

**EVALUASI DAMPAK PEMBERIAN BANTUAN PANGAN NONTUNAI
(BPNT) TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI
INDONESIA**

Disertasi

Program Doktor Ilmu Ekonomi



Oleh:

Nur Khasanah

21931013

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

Januari 2026

**EVALUASI DAMPAK PEMBERIAN BANTUAN PANGAN NONTUNAI
(BPNT) TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI
INDONESIA**

Disertasi untuk memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Ekonomi pada Program
Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta



Oleh:

Nur Khasanah

21931013

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

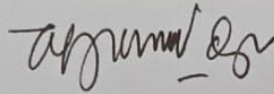
Januari 2026

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, 30 Januari 2026

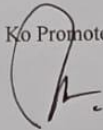
Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Promotor



(Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph. D)

Ko Promotor



(Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph. D)

BERITA ACARA UJIAN DISERTASI

Program Studi Ilmu Ekonomi Program Doktor Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah menyelenggarakan Ujian Tertutup Disertasi dan Review Artikel, yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : **Nur Khasanah**

No. Mhs.: 21931013

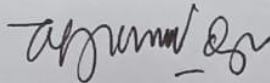
Konsentrasi : Kebijakan Publik

Dengan Judul:

**EVALUASI DAMPAK PEMBERIAN BANTUAN PANGAN NONTUNAI (BPNT)
TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka disertasi tersebut dinyatakan **LULUS**

Promotor,



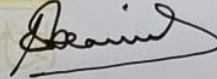
(Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph. D)

Ko Promotor,



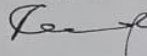
(Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph. D)

Penguji I,



(Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M. Ec)

Penguji II,



(Dr. Rudy Badrudin, M. Si)

Penguji III,



(Dr. Y. Sri Susilo, SE., M. Si)

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Doktor



(Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.)

Pernyataan Plagiarisme

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Januari 2026
Yang membuat pernyataan,



Nur Khasanah
NIM. 21931013

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala, karena atas limpahan rahmat dan ridhoNya, disertasi ini berhasil diselesaikan dengan baik. Disertasi ini diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan doktor. Isu utama yang diteliti dalam disertasi ini adalah kebijakan subsidi langsung yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. Lebih spesifik disertasi ini menganalisis **EVALUASI DAMPAK PEMBERIAN BANTUAN PANGAN NONTUNAI (BPNT) TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA**. Kesejahteraan dalam penelitian ini difokuskan pada indikator konsumsi protein, konsumsi karbohidrat dan konsumsi kalori rumah tangga yang mendapatkan bantuan pangan nontunai. Penelitian ini menganalisis penerima BPNT yang ada di desa maupun kota, di Pulau Jawa maupun Luar pulau Jawa dan secara general di seluruh Indonesia.

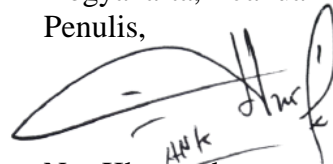
Disertasi ini tidak akan bisa disajikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya akan menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya dan tak terhingga kepada:

1. Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D selaku promotor yang telah membimbing dengan sepenuh hati, memberikan arahan dan motivasi sehingga penelitian ini menjadi sebuah karya yang layak dibaca oleh pihak-pihak yang membutuhkan serta bermanfaat bagi pemerintah dan juga masyarakat.
2. Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph. D. selaku ko promotor yang juga telah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan sehingga karya ilmiah ini semakin lengkap.

3. Seluruh civitas akademik Universitas Islam Indonesia yang telah membantu memfasilitasi saya dalam menyelesaikan disertasi ini.

Saya menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah subhanahu wa ta'ala, maka atas segala kekurangan yang terdapat dalam karya ini, saya memohon maaf yang setulus-tulusnya. Akhir kata, semoga karya tulis ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 4 Januari 2026
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Khasanah', written over a horizontal line. The signature is stylized and includes some additional scribbles.

Nur Khasanah
NIM. 21931013

Motto

Hidup adalah ibadah, hidup adalah perjuangan.

Sesungguhnya sepanjang hidup manusia seluruhnya adalah perjuangan. Jika sudah tak mau berjuang maka mati saja.

Tidak ada yang mudah, tapi tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak.

Tugas manusia hanya sekedar berdo'a dan berusaha maksimal, akan tetapi hasilnya adalah hak Allah.

Akan tetapi, siapa yang bersungguh-sungguh insya Allah akan berhasil.

Tuhan tidak menjanjikan hidup selalu mudah, akan tetapi Bersama kesulitan disitu ada kemudahan.

Halaman Persembahan

Sesungguhnya disertasi ini tidak akan selesai ditulis tanpa bantuan yang bersifat materiil maupun nonmateriil yang telah diberikan kepada saya dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang teramat tulus dan tak terhingga kepada:

1. Allah subhanahu wa ta'ala, Tuhan yang maha baik yang telah mengizinkan saya menyelesaikan karya ini, yang telah memberikan hidayah sehingga saya mampu berfikir.
2. Ibu kandung saya ibu Bariyah, bapak kandung saya bapak Warisno. Terima kasih. Ibu dan bapak adalah support system terbaik yang saya miliki. Terimakasih atas do'a dan cucuran air mata saat memohon kepada Allah untuk keberhasilan yang saya capai. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dan rahmata untuk Ibu dan Bapak.
3. Anak-anakku tercinta, Nafa Nawang Sakti dan Panji Arya Sentanu Husni. Kalian adalah alasan terbesar ibu untuk sekolahan ini, setangguh ini. Terima kasih telah menyemangati ibu selalu. Ibu sangat mencintai kalian. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dan rahmatNYa untuk kalian.
4. Kakakku tercinta, Siti Alfiah, Saringatun dan Mustofa Yusuf, terimakasih telah menjadi kakak yang penuh kasih untuk adikmu ini. I love you all.
5. Para keponakanku dan keponakan ipar tersayang Fais Abdurohman, Anisa Istiqomah, Wanda Hamidah, Laela Faeqotul Hikmah, Laeli Okti, Zahra Yustri Asyifa, Eli Fatmawati. Terimakasih telah selalu mendo'akan bulik ya.

6. Ida Bagus Putu Cesario Putra Surayuda yang telah menjadi teman sharing sekaligus tutor alat analisis, sehingga setiap ada hal yang kurang dimengerti bisa segera terpecahkan saat diskusi.
7. Sahabat sekaligus adikku tersayang Berlin Insan Pratiwi dan Saryatun yang tak henti memberikan support dan do'a untukku. Terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang berlipat-lipat.
8. Sahabat-sahabatku; Mba Susridar, Mba Tuti Zakiyah, Rani Yumita, Wahyuni Windasari, Kabul Trifiyanto, Intan Muliana Ramdhani, Kholifah, Feby Evelina, Mba Dewi Noor Susanti, Mba Harini Abrilia Setyawati, Bunga terimakasih atas do'a dan supportnya ya.

Disertasi ini saya persembahkan untuk kalian.

Abstrak

Salah satu program pengentasan kemiskinan yang telah dijalankan oleh Pemerintah Indonesia yaitu program Bantuan Pangan Nontunai (BPNT). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak pemberian BPNT terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin penerima BPNT di Indonesia. Indikator kesejahteraan yang di analisis adalah konsumsi, yang lebih spesifik pada konsumsi kalori, protein, karbohidrat dan total konsumsi per kapita. Ruang lingkup analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala nasional, Perdesaan, Perkotaan, Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan data susenas maret 2020. Teknik analisis yang digunakan adalah *Propensity Score Matching* yang kemudian dikonfirmasi dengan menggunakan *Robustness Test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik menggunakan metode *Propensity Score Matching* maupun dengan menggunakan *Robustness Test* terbukti bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori, protein dan karbohidrat rumah tangga miskin penerima BPNT di wilayah Indonesia, Pedesaan, Perkotaan, Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa. Akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi per kapita.

Kata kunci: bpnt, rumah tangga miskin, konsumsi kalori, konsumsi protein, konsumsi karbohidrat, total konsumsi per kapita

Abstract

One of the poverty alleviation programs that has been implemented by the Indonesian Government is the Non-Cash Food Assistance (BPNT) program. This study aims to evaluate the impact of BPNT on the welfare of poor households receiving BPNT in Indonesia. The welfare indicators analyzed are consumption, specifically calorie, protein, and carbohydrate consumption, and total per capita consumption. The scope of the analysis covers the national scale, rural areas, urban areas, Java, and outside Java. This study used data from the March 2020 National Socio-Economic Survey (Susenas). The analysis technique used was Propensity Score Matching, which was then confirmed using a Robustness Test. The analysis results showed that both the Propensity Score Matching method and the Robustness Test demonstrated a significant positive effect on calorie, protein, and carbohydrate consumption of poor households receiving BPNT in Indonesia, rural areas, urban areas, Java, and outside Java. However, it did not significantly impact total per capita consumption.

Keywords: BPNT, poor households, calorie consumption, protein consumption, carbohydrate consumption, total consumption per capita

DAFTAR ISI

HALAMAN KOVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
Pernyataan Plagiarisme	iv
Kata Pengantar	v
Motto	vii
Halaman Persembahan	viii
Abstrak	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian	19
1.4 Kontribusi Hasil Penelitian	20
1.5 Novelty atau kebaruan	21
BAB II LANDASAN TEORI	24
2.1 Kajian Pustaka	24
2.2 Hasil penelitian terdahulu	49
2.2 Kerangka Berpikir	69
BAB III METODE PENELITIAN	75
3.1 Jenis Penelitian	75
3.2 Populasi dan sampel	75
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	75
3.4 Variabel Penelitian	76
3.5	78
3.6 Dasar Teori	78
3.7	83
3.8	88
BAB IV	92
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	92

4.1 Hasil Analisis	92
4.2. Pembahasan.....	148
BAB V	170
SIMPULAN DAN REKOMENDASI	171
5.1 Simpulan	171
5.2. Keterbatasan penelitian	172
5.3 Rekomendasi Kebijakan	175
5.4 Rekomendasi Penelitian Lanjutan.....	179
DAFTAR PUSTAKA	181

DAFTAR TABEL

Table III. 1 Daftar Variabel Hasil	76
Table III. 2 Daftar Variabel Perlakuan (<i>Treatment</i>)	77
Tabel III. 1 Daftar Variabel Kontrol	78
Tebel IV. 1 Ringkasan statistik deskriptif Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Indonesia	91
Tabel IV. 2 Hasil Analisis Probit Pengaruh Variabel Kontrol terhadap dipilihnya Rumah Tangga Miskin dalam memperoleh BPNT di Indonesia	93
Tabel IV. 3 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia	95
Tabel IV. 4 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia	96
Tabel IV. 5 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia	97
<i>Tabel VI.6</i> Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia	98
Tabel IV. 7 Uji <i>Robusness test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Indonesia	99
Tabel IV. 8 Uji <i>Robusness test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Penerima BPNT di Indonesia	100
Tabel IV. 9 Uji <i>Robusness test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT di Indonesia	101
Tabel IV. 10 Uji <i>Robusness test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Penerima BPNT di Indonesia	102
Tabel IV. 11 Ringkasan Deskriptif Statistik Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Perkotaan	103
Tabel IV. 12 Analisis Probit Pengaruh Variabel Kontrol terhadap dipilihnya Rumah Tangga Miskin dalam memperoleh BPNT Perkotaan	104
Tabel IV. 13 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan	106

Tabel IV. 14 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan	107
Tabel IV. 15 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan	108
Tabel IV. 16 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per Kapita Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan	110
Tabel IV. 17 <i>Robustness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT di wilayah Perkotaan	110
Tabel IV. 18 <i>Robusness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap konsumsi Protein Penerima BPNT Perkotaan	111
Tabel IV. 19 <i>Robusness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT di Perkotaan	112
Tabel IV. 20 <i>Robusness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Penerima BPNT di Perkotaan	113
Tabel IV. 21 Ringkasan Deskriptif Statistik Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pedesaan	114
Tabel IV. 22 Analisis Probit Pengaruh Variabel Kontrol terhadap dipilihnya Rumah Tangga Miskin dalam memperoleh BPNT Pedesaan	115
Tabel IV. 23 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT di Perdesaan	117
Tabel IV. 24 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Perdesaan	118
Tabel IV. 25 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Perdesaan	119
Tabel IV. 26 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per Kapita Rumah Tangga Miskin Di Pedesaan	120
Tabel IV. 27 Uji <i>Robustness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Perdesaan	121
Tabel IV. 28 Uji <i>Robusness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Penerima BPNT di Perdesaan	122

Tabel IV. 29 Uji <i>Robustness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT di Perdesaan	123
Tabel IV. 30 Uji <i>Robustness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Penerima BPNT di Perdesaan	124
Tabel IV. 31 Ringkasan Deskriptif Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pulau Jawa	125
Tabel IV. 32 Analisis Probit Pengaruh Variabel Kontrol terhadap dipilihnya Rumah Tangga Miskin dalam memperoleh BPNT Pulau Jawa	126
Tabel IV. 33 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa	128
Tabel IV. 34 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa	129
Tabel IV. 35 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa	130
Tabel IV. 36 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per Kapita Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa	131
Tabel IV. 37 Uji <i>Robustness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Pulau Jawa	132
Tabel IV. 38 Uji <i>Robustness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pulau Jawa	133
Tabel IV. 39 Uji <i>Robustness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pulau Jawa	134
Tabel IV. 40 Uji <i>Robustness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pulau Jawa	135
Tabel IV. 41 Ringkasan Deskripsi Statistik Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa	136
Tabel IV. 42 Analisis Probit Pengaruh Variabel Kontrol terhadap dipilihnya Rumah Tangga Miskin dalam memperoleh BPNT Luar Pulau Jawa	137
Tabel IV. 43 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa	139

Tabel IV. 44 Hasil Analisis Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa	140
Tabel IV. 45 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa	141
Tabel IV. 46 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per Kapita Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa	142
Tabel IV. 47 Uji <i>Robustness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Luar Pulau Jawa	143
Tabel IV. 48 Uji <i>Robustness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Luar Pulau Jawa	144
Tabel IV. 49 Uji <i>Robustness Test</i> Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Luar Pulau Jawa	146
Tabel IV. 51 Perbedaan Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Perkotaan dan Perdesaan	152
Tabel IV. 52 Perbedaan Konsumsi Kalori Penerima BPNT Di Jawa dan Luar Jawa	153
Tabel IV. 53 Perbedaan Konsumsi Kalori Penerima BPNT Di Seluruh Wilayah	154
Tabel IV. 54 Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Di Desa Dan Kota	156
Tabel IV. 55 Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Di Jawa Dan Luar Jawa	160
Tabel IV. 56 Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Seluruh Wilayah	162
Tabel IV. 57 Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT Di Perkotaan Dan Perdesaan	162
Tabel IV. 58 Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT Di Pulau Jawa Dan Luar Pulau Jawa	165
Tabel IV. 59 Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Pada Penerima BPNT Di Semua Wilayah Yang Dianalisis	166
Tabel IV. 60 Perbandingan Pengaruh BPNT Terhadap Seluruh Jenis Konsumsi Dan Wilayah Yang Dianalisis	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir	71
Gambar 3. 1 Mencari <i>counterfactual with and without comparisons</i>	78
Gambar 3. 2 Mencari <i>counterfactual: before and after comparisons</i>	79
Gambar 4. 1 Bagan Hasil Analisis Data.....	168

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengesahkan berlakunya *Sustainable Development Goals (SDGs)* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) pada tanggal 25 september 2015. SDGs memiliki 17 (tujuh belas) tujuan. Tujuan pertama dari SDGs adalah Akhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di mana pun (<https://sdgs.un.org/goals/goal1>). Menurut Data yang dirilis oleh UNDP, sebanyak 575 juta orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem. Hanya sepertiga negara yang berhasil mengurangi separuh tingkat kemiskinan nasional mereka. Populasi rentan dunia yang masih belum terlindungi oleh perlindungan sosial antara lain sebanyak 8,5% anak-anak, 7,8% orang dewasa rentan dan 23,2% orang tua (<https://sdgs.un.org/goals/goal1>). Kemiskinan juga terjadi di Indonesia. Berikut ini data kemiskinan Indonesia yang dirilis oleh BPS.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin Indonesia (Persen)

Tahun	Pulau Jawa			Luar Pulau Jawa			Indonesia
	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah	Jumlah
2015	8.48	13.74	11.11	7.88	14.67	11.27	11.19
2016	7.85	13.36	10.60	7.39	14.55	10.97	10.79
2017	7.77	13.21	10.49	7.37	14.38	10.88	10.68
2018	7.04	12.20	9.62	7.13	13.96	10.54	10.08
2019	6.76	11.62	9.19	6.87	13.71	10.29	9.74
2020	7.70	12.07	9.88	6.93	13.33	10.13	10.01
2021	8.28	12.30	10.29	7.31	13.68	10.50	10.39
2022	7.70	11.34	9.52	7.07	13.00	10.03	9.78
2023	7.53	11.06	9.30	7.02	12.89	9.95	9.62
2024	7.36	10.53	8.95	6.98	14.86	10.92	9.93
2025	7.15	9.46	8.30	6.60	14.32	10.46	9.38

Sumber: www.bps.go.id

Data yang tersaji dalam tabel di atas menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di pedesaan lebih tinggi daripada perkotaan, baik itu yang terletak di dalam Pulau Jawa maupun di Luar Pulau Jawa. Selisih kemiskinan pedesaan di Pulau Jawa dengan Luar Pulau Jawa antara 0,93-4%, ini menunjukkan kesenjangan yang terjadi di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa. Data tersebut juga menunjukkan persentase kemiskinan di Indonesia yang mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, akan tetapi terjadi peningkatan kemiskinan pada tahun 2020, hal ini dikarenakan adanya pandemi covid yang terjadi di Indonesia yang telah melumpuhkan banyak sektor ekonomi, sehingga mengakibatkan meningkatnya pengangguran. Menurut Data BPS tahun 2020, Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07%, meningkat 1,84% poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Akan tetapi sejak tahun 2021 sampai dengan tahun 2024, angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk penanganan covid dan untuk mengurangi kemiskinan.

Kemiskinan dapat menyebabkan berbagai masalah yang mengancam kesejahteraan masyarakat, seperti kekurangan pendidikan, kesehatan buruk, rendahnya pendapatan, dan pengangguran. Kemiskinan juga dapat menyebabkan konflik dan ketidakadilan sosial, yang mengancam persatuan dan juga dapat mempengaruhi lingkungan, yang dapat menyebabkan krisis ekonomi dan kesejahteraan yang lebih rendah (Mardiah et al., 2024). Oleh karena itu pemerintah melakukan penanggulangan kemiskinan. Pemerintah telah melaksanakan beberapa upaya dalam penanganan kemiskinan secara langsung seperti manajemen alokasi

dana APBN/APBD, pembangunan ekonomi, program jaminan sosial dan program pemerataan, sedangkan upaya tidak langsungnya adalah melalui manajemen industri pariwisata, program pengembangan pertanian dan kehutanan, penguatan program berbasis kesehatan dan perbaikan pelayanan publik (Saribulan et al., 2023). Salah satu program jaminan sosial yang diberlakukan di Indonesia yaitu pemberian Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

BPNT merupakan bantuan berupa pemberian uang melalui rekening penerima manfaat yang akan digunakan untuk membeli bahan kebutuhan pokok. Mekanisme penyaluran BPNT dilakukan menggunakan akun elektronik. Setiap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) menerima dana tunai sebesar Rp110 ribu perbulan yang ditransfer ke rekening masing-masing KPM. Selanjutnya KPM bekerja sama dengan bank yang tergabung dalam Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) yaitu BRI, BNI, Bank Mandiri, dan BTN. Dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan pangan, tidak hanya beras seperti pada rastra tetapi juga telur yang ditukarkan di elektronik Warung Gotong Royong Kelompok Usaha Bersama Program Keluarga Harapan (*e-Warung* KUBE PKH) dengan jenis dan kualitas yang tidak ditentukan atau KPM bebas memilih. Selain itu, BPNT juga bisa dialokasikan untuk kebutuhan pendidikan atau hal lain yang diperlukan (<https://www.kemenkopmk.go.id/konsistensi-penyaluran-bpnt>).

BPNT diberikan sejak tahun 2017 dari 44 kota dengan jumlah KPM sebanyak 1.286.194 rumah tangga dengan anggaran Rp1,69 triliun yang dibagikan ke KPM sebesar Rp 110/ KPM ribu perbulan. Program BPNT pada tahun 2019 sudah dapat menjangkau lebih banyak jumlah KPM hingga mencapai 15,6 juta

rumah tangga dengan anggaran yang digelontorkan pemerintah sebesar Rp 20,59 triliun (<https://www.kemenkopmk.go.id/konsistensi-penyaluran-bpnt>). Program Sembako/BPNT, dilakukan perluasan kepesertaan dari semula 15,6 juta KPM menjadi 20 juta KPM Program Sembako di tahun 2020 masing-masing KPM menerima bantuan sebesar Rp 150 ribu/KPM/bulan. Tahun 2021, kepesertaan Program Sembako/BPNT ditetapkan sebesar 18,5 juta KPM. Dalam rangka penanganan dampak pandemi, indeks Program Sembako/BPNT ditingkatkan dari Rp 150 ribu/KPM/bulan, menjadi Rp 200 ribu/KPM/bulan. Anggaran Program Sembako/BPNT tahun 2021 ditetapkan sebesar Rp 44,7 triliun (<https://www.kemenkopmk.go.id/konsistensi-penyaluran-bpnt>).

Dalam rangka meningkatkan efektivitas dan ketepatan sasaran penyaluran bantuan sosial serta untuk mendorong keuangan inklusif, Presiden Republik Indonesia memberikan arahan agar bantuan sosial dan subsidi disalurkan secara non tunai pada Rapat Terbatas (Ratas) tentang Keuangan Inklusif tanggal 26 April 2016. Penyaluran bantuan sosial non tunai dengan menggunakan sistem perbankan dapat mendukung perilaku produktif penerima bantuan serta meningkatnya transparansi dan akuntabilitas program untuk kemudahan mengontrol, memantau, dan mengurangi penyimpangan (Tim Pengendali Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai, 2019).

Lebih lanjut pada Ratas tentang Penanggulangan Kemiskinan dan Ketimpangan Ekonomi tanggal 16 Maret 2016, Presiden memberikan arahan bahwa mulai Tahun Anggaran 2017 penyaluran Beras Sejahtera (Rastra) agar dilakukan melalui kupon elektronik (*E-voucher*) sehingga memenuhi prinsip 6 T yaitu Tepat

Sasaran, Tepat Harga, Tepat Kualitas, Tepat Waktu, Tepat Jumlah dan Tepat Administrasi. *E-voucher* ini digunakan oleh penerima manfaat untuk membeli beras serta bahan pangan bernutrisi, sesuai jumlah dan kualitas yang diinginkan (Tim Pengendali Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai, 2019).

Tujuan Program Bantuan Pangan secara non tunai adalah untuk meningkatkan ketepatan kelompok sasaran; memberikan gizi yang lebih seimbang dan lebih banyak pilihan dan kendali kepada rakyat miskin; mendorong usaha eceran rakyat; memberikan akses jasa keuangan pada rakyat miskin; dan mengefektifkan anggaran. Dalam jangka panjang, penyaluran bantuan pangan secara non tunai diharapkan berdampak bagi peningkatan kesejahteraan dan kemampuan ekonomi penerima manfaat. Penyaluran Program Bantuan Pangan Nontunai (BPNT) mulai dilaksanakan pada tahun 2017 di 44 kota yang memiliki akses dan fasilitas memadai. Secara bertahap, bantuan pangan diperluas ke seluruh kota dan kabupaten sesuai dengan kesiapan sarana dan prasarana penyaluran nontunai. Sebagian kabupaten yang sarana prasarana penyaluran nontunainya belum memadai, tetap menyalurkan Rastrea tetapi tanpa harga tebus yang harus dibayarkan oleh KPM. Tahun 2019, Program BPNT terus diperluas ke kabupaten/kota yang pada 2018 masih melaksanakan Program Bansos Rastrea. Untuk perluasan tahun 2019, pelaksanaan BPNT dilakukan dengan menggunakan dua mekanisme. Pertama, menggunakan mekanisme yang sudah berjalan sejak tahun 2017. Kedua, menggunakan mekanisme khusus untuk wilayah kabupaten yang sesuai dengan penilaian Tim Pengendali dan diputuskan oleh Direktur Jenderal Penanganan Fakir Miskin, Kementerian sosial. Kebijakan yang dilakukan

oleh pemerintah semestinya memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Termasuk pelaksanaan program BPNT, diharapkan bermanfaat untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini menganalisis tentang efektivitas pemberian Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Berikut ini merupakan penelitian yang juga menganalisis tentang subsidi langsung di berbagai negara.

Gautam, (2019) mengkaji tentang Bantuan pangan Di wilayah Humla, Himalaya Nepal. Penelitian ini menggunakan *mixed method*. Selanjutnya Tranchant et al., (2019) melakukan penelitian tentang Dampak bantuan pangan terhadap populasi yang tidak aman pangan selama konflik di Mali, Afrika Barat di wilayah Sahel. Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan data dari garis dasar pra-krisis yang unik untuk mengevaluasi dampak bantuan kemanusiaan terhadap ketahanan pangan penduduk pedesaan. Peneliti merancang studi kuasi-eksperimental berdasarkan dua putaran survei, dengan jarak lima tahun, di wilayah Mopti di Mali Utara. Data dikumpulkan dari 66 komunitas yang dipilih secara acak dari dalam distrik rawan pangan.

Y. Kim et al., (2019) melakukan penelitian tentang Evaluasi Proyek Komunitas Tanpa Kelaparan Saemaul di Tanzania dan Bangladesh. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian *Saemaul Zero Hunger Communities Project* (SZHCP) dari *World Food Program* (WFP) yang dilaksanakan oleh *Good Neighbors International* (GNI) dalam kemitraan dengan pemerintah daerah Tanzania dan Bangladesh, yang berlangsung dari tahun 2014 hingga 2018 di beberapa masyarakat lokal terpilih di Tanzania dan Bangladesh. Informasi dan data

untuk evaluasi dikumpulkan dengan melakukan penelitian lapangan seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus, dan survei rumah tangga di desa-desa sasaran SZHCP di Tanzania dan Bangladesh. Dengan menggunakan analisis kualitatif, estimasi *different in different*, dan regresi linier.

Schneider & O'Connell, (2025) melakukan penelitian tentang Perbedaan gender dalam kecukupan Program bantuan pangan yang ditujukan untuk mengatasi kemiskinan di Lebanon. Penelitian ini menganalisis pengeluaran untuk makanan, dan perilaku mengatasi makanan yang dihasilkan dari uang tunai tambahan. Nagata et al., (2019) melakukan penelitian tentang Ketidakamanan Pangan yang dihubungkan dengan Kesehatan Mental dan Kualitas Tidur yang Buruk pada Remaja Dewasa di Amerika Serikat. Analisis regresi logistik ganda dilakukan dengan kerawanan pangan sebagai variabel independen dan hasil kesehatan mental (depresi, kecemasan, dan keinginan bunuh diri) dan tidur (kesulitan tidur dan tetap tertidur) yang dilaporkan sendiri sebagai variabel dependen.

Romano et al., (2019) melakukan penelitian tentang Dampak bantuan terhadap kemiskinan dan ketahanan pangan dalam konteks krisis yang rapuh dan berkepanjangan di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Makalah ini menilai dampak bantuan pada kesejahteraan Palestina rumah tangga. Analisis evaluasi dampak menggunakan pendekatan DiD untuk pengobatan bias pemilihan sampel. Horino et al., (2024) melakukan penelitian tentang Ketidakamanan pangan, ketidakcukupan gizi, dan malnutrisi di Jalur Gaza. Metode analisis yang digunakan adalah penilaian ketahanan pangan dan gizi lintas sektor. Keamanan pangan rumah tangga dinilai

dengan skor Skala Keamanan Pangan Keluarga Arab tujuh poin, dan responden ditanyai tentang penerimaan bantuan pangan oleh keluarga.

Leung et al., (2022) melakukan penelitian tentang peran modifikasi dari partisipasi dalam Program Bantuan Nutrisi Tambahan (SNAP) untuk mengatasi Ketidakamanan pangan dan konsumsi makanan ultra-olahan di Amerika Serikat. Model regresi linier digunakan untuk memeriksa hubungan antara kerawanan pangan, partisipasi SNAP, dan konsumsi makanan olahan, dengan menyesuaikan karakteristik sosiodemografi dan kesehatan. Na et al., (2023) melakukan penelitian tentang Ketidakcukupan Pangan, Status Program Bantuan Nutrisi Tambahan (SNAP), dan Lintasan Fungsi Kognitif 9 Tahun pada Lansia di Amerika Serikat. Model efek campuran dengan intersep acak digunakan untuk mempelajari bagaimana status FI atau SNAP dikaitkan dengan z-skor kognitif gabungan dan spesifik domain dari waktu ke waktu, dengan menyesuaikan kovariat statis dan yang berubah seiring waktu.

Litvak et al., (2020) melakukan penelitian tentang Program Bantuan Pangan dan Pendapatan Berkaitan dengan Kualitas Pola Makan Pembelian Bahan Makanan pada Rumah Tangga yang Terdiri dari Perempuan Usia Subur atau Anak Usia Dini di Amerika Serikat. Kualitas diet pembelian bahan makanan rumah tangga dinilai dengan Indeks Makan Sehat (HEI) 2015. Pinto, (2004) melakukan penelitian tentang Bantuan kepada rumah tangga miskin berupa transfer langsung dalam bentuk barang dan tunai. Para pembuat kebijakan seringkali merancang program yang menargetkan diri sendiri atau menargetkan daerah miskin untuk membantu keluarga miskin ketika pendapatan tidak diperhatikan. Skema penargetan diri

memanfaatkan perbedaan biaya partisipasi dalam program bantuan di seluruh rumah tangga. Penargetan geografis mengasumsikan bahwa transfer semata-mata ditentukan oleh wilayah tempat tinggal: untuk menerima manfaat, rumah tangga yang awalnya tidak berada di daerah yang ditargetkan harus pindah dari tempat tinggal asal mereka dan tinggal bersama orang miskin, yang memerlukan biaya yang juga dapat diartikan sebagai biaya partisipasi dalam program bantuan.

Ahmad & Ferdous, (2025) melakukan penelitian tentang efektivitas Program Bantuan Pangan Darurat (EFAP) di Bangladesh untuk mengatasi kerawanan pangan selama pandemi COVID-19. Studi ini mengevaluasi faktor-faktor penting kontribusi EFAP terhadap kerawanan pangan, termasuk praktik tata kelola, dinamika politik, dan kemampuan operasional. Survei lintas sektor dan analisis metode campuran dilakukan. Rawat et al., (2010) melakukan penelitian tentang Dampak bantuan pangan terhadap penambahan berat badan dan perkembangan penyakit pada individu terinfeksi HIV yang mengakses layanan perawatan dan pengobatan AIDS di Uganda. Metode analisis yang digunakan adalah pencocokan skor kecenderungan (PSM).

Whittle et al., (2016) melakukan penelitian tentang Bagaimana kerawanan pangan berkontribusi terhadap buruknya hasil kesehatan HIV di Wilayah Teluk San Francisco. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu dengan analisis konten tematik transkrip mengikuti pendekatan induktif-deduktif integratif. Maluccio et al., (2017) melakukan penelitian tentang Dampak Bantuan Pangan terhadap Stigma di Kalangan Orang yang Hidup dengan HIV di Uganda. Stigma diukur menggunakan *comprehensive*-skala hasil-p.

Analisis dampak dilakukan dengan menggunakan kuasi-ex- Metode pencocokan DiD. Agar kausalitas bisa menyimpulkan dengan lebih baik, peneliti menguji apakah intervensi itu meningkatkan skala stigma keseluruhan dan subskala.

Maluccio et al., (2015) melakukan penelitian tentang Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan terhadap peningkatan Kualitas Hidup Kesehatan pada Orang dengan HIV di Uganda. Penelitian ini memanfaatkan intervensi yang ada yang menargetkan terapi antiretroviral (ART) orang dengan HIV di Uganda, dan melakukan evaluasi dampak prospektif termasuk pengobatan dan kelompok pembanding. Lokot et al., (2025) melakukan penelitian tentang Perkembangan dampak kekerasan pasangan intim dari transfer uang tunai, transfer makanan, dan komunikasi perubahan perilaku di Bangladesh. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan metode campuran dari tindak lanjut pasca-program selama sembilan tahun.

Blau et al., (2025) melakukan penelitian tentang Pengalaman hidup diskriminasi dalam sistem bantuan pangan AS. Metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan dalam pengalaman ini di seluruh penggunaan program bantuan pangan dan karakteristik sosiodemografi, dan metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi tema dalam deskripsi peserta tentang pengalaman mereka. Brenton et al., (2025) melakukan penelitian tentang pengalaman peserta program paket makanan gratis di Amerika Serikat yang berkaitan dengan martabat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Purkait et al., (2025) melakukan penelitian tentang program bantuan pangan dan gizi bagi anak usia dini (PAUD) di Amerika Serikat. Penelitian ini

menggunakan sebuah tinjauan sistematis menggunakan kerangka kerja RE-AIM (Jangkauan, Efektivitas, Adopsi, Implementasi, dan Pemeliharaan). Rodrigues et al., (2025) melakukan penelitian tentang Pengurangan kerawanan pangan dari waktu ke waktu bagi keluarga termiskin di Brazil. Metode analisis yang digunakan adalah Tes Wilcoxon berpasangan. Reusken et al., (2023) melakukan penelitian tentang Model rantai pasok bank makanan lebih spesifik mengenai pengoptimalan investasi untuk memaksimalkan bantuan pangan di Belanda. Model ini diterapkan menggunakan data kehidupan nyata dari Rantai pasokan bank makanan di Belanda.

Lewin & Weber, (2020) melakukan penelitian tentang Dampak distribusi bantuan pangan (SNAP) kepada masyarakat miskin di pedesaan mempengaruhi pendapatan di pusat kota. Makalah ini mempelajari Dampak program SNAP pada empat kelas pendapatan oleh membandingkan kenaikan pendapatan yang dihasilkan oleh snap di tahun 2006 di setiap kelas pendapatan di setiap wilayah dengan *counterfactual-skenario* di mana pajak yang akan dibutuhkan. Oddo et al., (2025) melakukan penelitian tentang Ketidakamanan pangan dan risiko ketidakamanan gizi di antara peserta Program Bantuan Gizi Tambahan di Rhode Island dan Connecticut, AS. Penelitian ini menggunakan model regresi yang disesuaikan terpisah untuk memperkirakan korelasi yang terkait dengan makanan dan/atau rasa tidak aman nutrisi dan hubungannya dengan kualitas diet.

Tsuboyama-Kasaoka et al., (2021) melakukan penelitian tentang Kegiatan bantuan pangan dan gizi di tempat penampungan darurat dan rumah korban gempa bumi besar Jepang Timur, dan perubahan jangka panjang pada kelompok rentan yang membutuhkan bantuan khusus. Survei *cross-sectional* ini menggunakan

kuesioner berbasis pos yang dikelola sendiri. Kami menganalisis data dari 435 Ahli Diet Terdaftar yang telah bekerja di daerah yang terkena gempa bumi Great East Japan, dikumpulkan dari survei kuesioner. Sulaiman, (2010) melakukan penelitian tentang efek insentif dan *crowding out* dari bantuan pangan di Sudan Selatan. Jumlah penelitian empiris tentang perlindungan sosial dalam konteks yang stabil relatif banyak, akan tetapi dalam situasi pasca konflik kurang diteliti.

Smits et al., (2024) melakukan penelitian tentang penyaluran bantuan benih di Sudan Selatan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah ganda kuat berdasarkan probabilitas terbalik penyesuaian regresi tertimbang (IPWRA). Connelley et al., (2025) melakukan penelitian tentang Alasan Pasien dengan Ketidakamanan Pangan Menolak Bantuan Sosial di Pusat Medis Akademik Besar di Michigan Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Thies, (2000) melakukan penelitian tentang Dampak Implementasi Kebijakan Sistem Pangan Lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Strategi Evaluasi Menggunakan Analisis Seri-Waktu Untuk Mempelajari Perubahan Tingkat Partisipasi Dalam Program *Food Stamp*, Program Pencabutan Musim Panas untuk Anak-anak, dan Senior Program nutrisi selama 20 tahun di tiga yurisdiksi, Knoxville, Tennessee dan Amerika Serikat. Analisis ini dilengkapi dengan evaluasi kualitatif menggunakan analisis konten dari risalah pertemuan bulanan Dewan Kebijakan Pangan. Venkatesh et al., (2023) melakukan penelitian tentang Hubungan antara Hidup di Daerah Rawan Pangan dan Kualitas Diet Prakonsepsi yang Buruk pada Kelompok Individu Hamil Nulipara. Metode: Paparan dilakukan terhadap mereka yang tinggal di daerah tanpa makanan

berdasarkan tinjauan spasial indikator akses pangan berdasarkan pendapatan dan akses supermarket menurut Atlas Penelitian Akses Pangan.

Afsharina & Gurtoo, (2024) melakukan penelitian tentang Dampak COVID-19 terhadap konsumsi makanan karyawan berketerampilan rendah di India. Metode analisis yang digunakan adalah Uji t berpasangan menganalisis perubahan status ekonomi, uji peringkat bertanda *Wilcoxon* membandingkan skor konsumsi pangan (FCS), dan model persamaan struktural (SEM) mengeksplorasi dampak langsung dan tidak langsung pandemi terhadap konsumsi pangan. Belissa, (2024) melakukan penelitian tentang Dampak adopsi asuransi indeks cuaca terhadap konsumsi makanan rumah tangga dan investasi dalam input pertanian di Ethiopia. Studi ini meneliti dampak adopsi asuransi berbasis indeks cuaca (IBI) untuk tanaman pangan terhadap konsumsi pangan rumah tangga dan investasi dalam input pertanian menggunakan penaksir selisih-dalam-selisih.

Mossie et al., (2025) melakukan penelitian tentang Status konsumsi makanan rumah tangga produsen alpukat di Ethiopia dan akumulasi aset dalam konteks orientasi pasar ekspor. Studi ini menggunakan model regresi yang kuat, yang mengurangi potensi bias dari pemilihan sendiri. Saxe-Custack et al., (2021) melakukan penelitian tentang Partisipasi Program Bantuan Gizi Tambahan Rumah Tangga terhadap Peningkatan Konsumsi Buah dan Sayur di Amerika Serikat. Metode analisis yang dilakukan adalah Studi potong lintang. Pasangan pengasuh-anak di klinik pediatrik menyelesaikan survei yang divalidasi. Keamanan pangan, pola makan, dan pencapaian rekomendasi diet dibandingkan antara peserta/non peserta Program Bantuan Nutrisi Tambahan (SNAP) anak.

Aljahdali, (2025) melakukan penelitian tentang Ketidakamanan pangan dan konsumsi makanan ultra-olahan dalam Studi Kesehatan dan Pensiun di Amerika Serikat. Kerawanan pangan dievaluasi dalam Studi Perawatan Kesehatan dan Nutrisi HRS 2013 menggunakan Modul Survei Keamanan Pangan Bentuk Pendek enam item. Asupan makanan dinilai menggunakan kuesioner frekuensi makanan, dan UPF, yang diukur menggunakan sistem klasifikasi makanan NOVA, dinyatakan sebagai persentase dari total asupan energi. Hubungan antara kerawanan pangan dan UPF diperiksa menggunakan model regresi linier, yang disesuaikan dengan karakteristik sosiodemografi. Tandon & Vishwanath, (2021) melakukan penelitian tentang Seberapa tepat sasaran bantuan kemanusiaan di lingkungan yang rentan di wilayah darurat pangan di Yaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Aubery & Buisson, (2024) melakukan penelitian tentang Siklus distribusi makanan, konsumsi dan kekurangan gizi di Kamp pengungsian di Chad selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tenenbaum & Vigorito, (2025) melakukan penelitian tentang Transfer publik, konsumsi pangan, dan keragaman pangan di Amerika Latin. Berdasarkan desain diskontinuitas regresi fuzzy yang memanfaatkan aturan penugasan program, peneliti menilai dampak *Tarjeta Uruguay Social* (TUS) pada pola pengeluaran makanan dan skor keragaman makanan.

Amo-agyei, (2025) melakukan penelitian tentang Pengaruh kesehatan terhadap utilitas marginal konsumsi rumah tangga di Rusia. Studi ini menggunakan ukuran konsumsi rumah tangga berbasis luas dan proksi utilitas untuk

memperkirakan dampak kesehatan pada utilitas marginal konsumsi, dengan memanfaatkan data dari Survei Pemantauan Longitudinal Rusia (1994–2019). Peneliti memperkirakan bagaimana perubahan utilitas dalam individu yang diamati terkait dengan guncangan kesehatan bervariasi di antara individu dengan tingkat konsumsi yang berbeda.

Song & Cheng, (2024) melakukan penelitian tentang Dampak desain kesejahteraan pada pola konsumsi masyarakat miskin dari reformasi Dibaos terkini di pedesaan Tiongkok. Makalah ini merupakan upaya pertama untuk mengkaji dampak program transfer tunai gabungan terhadap pola konsumsi penduduk miskin dengan memanfaatkan variasi eksogen dalam ukuran diferensial peningkatan jalur subsidi Dibaos di seluruh kota. Attanasio et al. (2013) meneliti Dampak kenaikan harga pangan terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan di Meksiko. Makalah ini menyajikan analisis mengenai konsekuensi kesejahteraan dari kenaikan harga pangan baru-baru ini di Meksiko data tingkat mikro. Peneliti memperkirakan model permintaan pangan QUAIDS, menggunakan data yang dikumpulkan untuk mengevaluasi kondisi program bantuan tunai *Oportunidades*.

Beltran-Silva, (2023) melakukan penelitian tentang *Sin Hambre* atau kebijakan bantuan pangan berskala besar yang dilakukan oleh pemerintah Meksiko. Penelitian ini menerapkan pendekatan perbedaan dalam perbedaan dengan menggunakan waktu dan variasi wilayah paparan untuk mengevaluasi dampak SH, khususnya pada rata-rata berat badan lahir. Siu et al., (2023) melakukan penelitian tentang pembatasan transfer tunai. Peneliti menguji prediksi ini dengan memanfaatkan eksperimen alami di pemukiman pengungsi di Kenya, di mana

beberapa pengungsi menerima transfer tunai bulanan yang dibatasi pada makanan sementara yang lain menerima transfer tanpa batasan.

Hummel & Ziesemer, (2023) melakukan penelitian tentang Subsidi pangan dalam keseimbangan umum di Tiongkok. Peneliti membangun model ekuilibrium umum di mana pekerja berketerampilan rendah memiliki keunggulan komparatif dalam produksi pangan. Peneliti mengkalibrasi model untuk mencocokkan momen-momen penting dari ekonomi Tiongkok, termasuk produksi sektoral dan pola pengeluaran yang diperoleh dari data survei tingkat mikro. Selanjutnya subsidi makan di luar selama pandemi COVID-19 di Jepang diteliti oleh Y. Wang & Shimokawa, (2024). Penelitian ini menyelidiki bagaimana subsidi pemerintah untuk makan di luar guna mendukung industri restoran dikaitkan dengan hasil ekonomi dan kesehatan selama pandemi COVID-19 di Jepang. Dengan menggunakan data jaring 500meter nasional.

Dampak ekonomi skema makan di luar untuk membantu di Inggris diteliti oleh Gonzalez-Pampillon et al., (2024). Peneliti memanfaatkan variasi spasial dalam partisipasi menggunakan pendekatan perbedaan-dalam-perbedaan yang berkelanjutan dan strategi variabel instrumental. Peneliti mengukur dampak pada jumlah pengunjung menggunakan data mobilitas dari Google dan pada pekerjaan menggunakan lowongan pekerjaan dari Indeed.

Torm & Oehme, (2024) melakukan penelitian tentang Perlindungan sosial dan formalisasi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka yang menyeluruh. Efektivitas intervensi pro-masyarakat miskin terhadap akumulasi kekayaan dan keterlibatan rumah tangga

dalam penciptaan pendapatan di Malawi diteliti oleh M Gomezulu & Chitete, (2023). Penelitian ini menggunakan model *Recursive Bivariate Probit*. Belot & James, (2022) meneliti tentang pemberian insentif untuk pilihan makanan di kalangan anak-anak. Peneliti membandingkan parameter utama skema insentif, seperti sifatnya (moneter atau tidak), frekuensi pemberiannya, dan berapa lama insentif tersebut berlaku.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian di atas, tidak ditemukan penelitian yang meneliti tentang dampak BPNT terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia, Perkotaan dan Pedesaan, Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa. Penelitian ini berusaha melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Destina Mae Tika et al., (2023), Destina Mae Tika et al., (2023), Istriawati & Dartanto, (2022), Monoarfa et al., (2024), Firmansyah, (2024), Wensen et al., (2023), Yani Ristanti & Fadhli, (2022), Muharir, (2022), Purnama et al., (2023), Handriani & Arka, (2021) dan Barjera, (2023). Penggunaan metode *propensity score matching* diharapkan dapat menganalisis dengan tepat rumah tangga miskin yang memperoleh bantuan pangan non tunai dengan yang tidak memperoleh bantuan pangan nontunai.

1.2 Rumusan Masalah

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk pengentasan kemiskinan seperti dengan memberikan bantuan RASKIN, PKH, BLT, BPNT dan lain sebagainya, akan tetapi kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan hal itu penelitian ini mencoba untuk

mengkaji efektivitas pemberian BPNT di Indonesia. Berdasarkan hal itu, maka pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana dampak dari program BPNT terhadap kesejahteraan rumah tangga penerima bantuan BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Pedesaan serta di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa? Kesejahteraan rumah tangga tersebut antara lain konsumsi kalori, konsumsi protein, konsumsi karbohidrat dan total konsumsi per kapita. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang lebih spesifik yaitu:

1. Bagaimana pengaruh BPNT terhadap konsumsi kalori rumah tangga yang mendapatkan BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Pedesaan serta di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa?
2. Bagaimana pengaruh BPNT terhadap konsumsi protein rumah tangga yang mendapatkan BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Pedesaan serta di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa?
3. Bagaimana pengaruh BPNT terhadap konsumsi karbohidrat rumah tangga yang mendapatkan BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Pedesaan serta di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa?
4. Bagaimana pengaruh BPNT terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga yang mendapatkan BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Pedesaan serta di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dampak dari program BPNT terhadap kesejahteraan rumah tangga penerima

bantuan BPNT di Indonesia, di Kota dan di Desa serta di Jawa dan luar Jawa. Kesejahteraan yang dimaksud adalah konsumsi kalori, karbohidrat, protein dan total konsumsi per kapita. Oleh karena itu secara spesifik tujuan penelitian ini antara lain untuk:

1. Menganalisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi kalori rumah tangga yang mendapatkan BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Pedesaan serta di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.
2. Menganalisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi protein rumah tangga yang mendapatkan BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Pedesaan serta di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.
3. Menganalisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi karbohidrat rumah tangga yang mendapatkan BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Pedesaan serta di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.
4. Menganalisis pengaruh BPNT terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga yang mendapatkan BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Pedesaan serta di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.

1.4 Kontribusi Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki kontribusi secara teoritis maupun praktis. Berikut ini merupakan kontribusi penelitian yang ingin dicapai.

1. Kontribusi secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki beberapa kontribusi, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pustaka terkait evaluasi kebijakan publik khususnya program BPNT di Indonesia.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan program BPNT.

2. Kontribusi secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan oleh pemerintah dalam melaksanakan pemberian subsidi langsung kepada masyarakat, khususnya program BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Perdesaan, Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.

1.5 Novelty atau kebaruan

Beberapa penelitian telah menganalisis program subsidi langsung di Indonesia. Nuryadin et al., (2023) melakukan penelitian tentang dampak Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap kemiskinan rumah tangga di perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah *Propensity Score Matching* (PSM). Analisis yang dilakukan berhasil membuktikan bahwa program PKH telah berhasil mengurangi kemiskinan di rumah tangga miskin dengan meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan dan nonmakanan mereka secara signifikan. Program ini memiliki dampak yang lebih signifikan di daerah pedesaan daripada di perkotaan.

Barjera, (2023) melakukan penelitian tentang Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan model estimasi

Propensity Score Matching (PSM). Program BPNT lebih bermanfaat dan tepat bagi kelompok rumah tangga yang berada di kondisi sosial ekonomi 25% paling rendah di daerah pelaksanaan. Pada kondisi tingkat sosial ekonomi rumah tangga yang lebih tinggi, rata-rata perbedaan *outcome* pengeluaran makanan dan pengeluaran rumah tangga antara rumah tangga yang menerima dan yang tidak menerima BPNT semakin kecil.

Selanjutnya Destina Mae Tika et al., (2023) melakukan penelitian tentang Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Merak Batin. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dilihat dari nilai-nilai dasar Ekonomi Islam hanya mampu memenuhi nilai dasar tafakul (Jaminan Sosial) dan tanggung jawab pemerintah untuk masyarakat dalam mendorong terciptanya hubungan yang baik di antara pemerintah dan masyarakatnya.

Wensen et al., (2023) melakukan penelitian tentang Program Keluarga Harapan (PKH) Dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kota Bitung. Metode analisis data yang digunakan Adalah Analisis Regresi Linear Berganda, Metode kuadrat terkecil atau *Ordinary least square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa PKH dan BPNT berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan di Kota Bitung.

Syafruddin et al., (2021) mengevaluasi Efektivitas Program Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Maddenra Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. Metode analisis data yang

digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT memiliki pengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan. Abdul Rahman, A. Syafir Rahman, (2024) telah melakukan penelitian tentang Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ulugalung Bantaeng. Metode analisis data yang digunakan Adalah Analisis Regresi Linier Sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Penelitian tentang BPNT selanjutnya dilakukan oleh Yani Ristanti & Fadhli, (2022) di Desa Pojok Kulon. Teknik deskriptif dan penelitian kualitatif digunakan dalam pekerjaan ini. Temuan menunjukkan bahwa Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang dilaksanakan telah sesuai dengan aturan dan berjalan dengan baik, meskipun belum sepenuhnya terbentuk.

Monoarfa et al., (2024) melakukan penelitian tentang Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis tentang pengaruh bantuan pangan non tunai terhadap kesejahteraan keluarga miskin yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bantuan pangan non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga miskin.

Selanjutnya Muharir, (2022) meneliti Pengaruh Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) Dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Tirta Makmur Kecamatan Air Kumbang Kab. Banyuasin. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi

linier berganda. Hasil analisis menyatakan bahwa Bantuan PKH dan BPNT secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Konsumsi Kelompok penerima manfaat.

Purnama et al., (2023) meneliti tentang Evaluasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kota Serang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan sosial pada program BNPT di Kota Serang menunjukkan beberapa kriteria yang belum efektif atau berhasil. Tingkat evaluasi yang berhasil hanya pada relevansi program sedangkan efektifitas, efisiensi dan keberlanjutan menunjukkan belum efektif.

Penelitian ini menganalisis dampak pemberian BPNT terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga penerima program BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Pedesaan, Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang menganalisis dampak BPNT terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin Perkotaan dan di Pedesaan serta di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.

BAB II **LANDASAN TEORI**

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Kemiskinan

2.1.1.1. Teori kemiskinan

Teori-teori kemiskinan secara umum tergolong menjadi dua paradigma besar yang juga berpengaruh pada pemahaman mengenai kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan. Dua paradigma yang dimaksud adalah Neoliberal dan Demokrasi-sosial. Dua paradigma ini memiliki perbedaan yang sangat jelas dalam melihat kemiskinan maupun dalam memberikan solusi penyelesaian masalah kemiskinan. Paradigma yang dimaksud adalah sebagai berikut (Ananda Umar et al., 2023):

2.1.1.1.1 Paradigma Neo-Liberal

Pada paradigma ini individu dan mekanisme pasar bebas menjadi fokus utama dalam melihat kemiskinan. Pendekatan ini menempatkan kebebasan individu sebagai komponen penting dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu dalam melihat kemiskinan, pendekatan ini memberikan penjelasan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu. Bagi pendekatan ini strategi penanggulangan kemiskinan bersifat sementara dan peran negara sangat minimum. Peran negara baru dilakukan bila institusi-institusi di masyarakat, seperti keluarga, kelompok-kelompok swadaya, maupun lembaga-lembaga lainnya tidak mampu lagi menangani kemiskinan (Ananda Umar et al., 2023). Paradigma neoliberal ini digerakan oleh Bank Dunia

dan telah menjadi pendekatan yang digunakan oleh hampir semua kajian mengenai kemiskinan. Teori-teori modernisasi yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan produksi merupakan dasar teori-teori dari paradigma ini. Kelemahan paradigma ini adalah terlalu memandang kemiskinan hanya melalui pendapatan dan kurang melibatkan orang miskin sebagai subyek dalam permasalahan kemiskinan. Hal ini mengakibatkan bentuk-bentuk kemiskinan yang muncul dalam masyarakat kurang mendapatkan perhatian (Ananda Umar et al., 2023).

2.1.1.1.2 Paradigma Demokrasi-Sosial

Paradigma ini tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu, melainkan lebih melihatnya sebagai persoalan struktural (Ananda Umar et al., 2023). Ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakatlah yang mengakibatkan kemiskinan ada dalam masyarakat. Bagi pendekatan ini tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Pendekatan ini juga menekankan pada kesetaraan sebagai prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan. Kemandirian dan kebebasan ini akan tercapai jika setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber bagi potensi dirinya, seperti pendidikan, kesehatan yang baik dan pendapatan yang cukup. Peran negara dalam pendekatan ini cukup penting terutama dalam merumuskan strategi untuk menanggulangi kemiskinan. Bagi pendekatan ini kemiskinan harus ditangani secara institusional (melembaga), misalnya melalui program jaminan sosial. Kelemahan teori ini adalah adanya ketergantungan yang tinggi pada negara dalam membentuk struktur dan institusi untuk menanggulangi kemiskinan.

Padahal pencapaian pembentukan struktur dan institusi yang tepat dalam menangani kemiskinan itu sendiri tergantung pada kapabilitas kelompok miskin (Ananda Umar et al., 2023). Penggunaan kemiskinan relatif dalam pendekatan ini juga lebih menyulitkan dalam membentuk kebutuhan standar yang diperlukan oleh kelompok miskin. Hal ini dikarenakan kemiskinan tidak dilihat dari kebutuhan minimal yang harus dicapai tapi lebih pada rata-rata kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Ananda Umar et al., 2023).

Nurkse, (1952) mengemukakan teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle*). Inti teori lingkaran kemiskinan adalah bahwa adanya ketertinggalan SDM yang tercermin oleh IPM yang rendah, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal mengakibatkan produktivitas yang rendah. Produktivitas yang rendah menyebabkan penurunan pendapatan yang diterima yang tercermin dari rendahnya upah yang didapatkan di bawah minimum. Rendahnya upah akan berkaitan dengan rendahnya konsumsi, tabungan dan investasi, rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan pekerjaan rendah tercermin oleh rendahnya penyerapan tenaga kerja. Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan seterusnya.

2.1.1.2. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah sebuah keadaan seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal (Hardinandar, 2019). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika

memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (Surbakti et al., 2023).

Mendefinisikan kemiskinan bukanlah tugas yang mudah, terutama karena kemiskinan merupakan fenomena sosial yang kompleks. Persoalan kemiskinan tidak dapat dipecahkan secara menyeluruh sebab kemiskinan sebagai kondisi hidup di bawah standar layak memiliki berbagai macam faktor. Kemiskinan pada dasarnya adalah masalah sosial yang berkaitan dengan seluruh aspek hidup manusia. Dengan kata lain, kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi tetapi juga berbagai aspek hidup manusia yang berhubungan dengan pertumbuhan dan masa depan yang lebih baik (Adon et al., 2023). Kemiskinan tidak hanya terkait dengan dimensi ekonomi, tetapi juga telah secara meluas terkait dengan berbagai dimensi, seperti sosial, kesehatan, pendidikan dan politik (Maskur et al., 2023). Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan, karena kemiskinan bisa membuat seseorang atau sekelompok orang tidak bisa memenuhi hak-hak dasarnya, misalnya terpenuhinya kebutuhan pangan, pendidikan, pekerjaan, kesehatan serta banyak sekali kebutuhan lainnya. Selain itu, kemiskinan juga bisa mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan guna pembangunan ekonomi menjadi lebih menonjol secara signifikan dan akibatnya berimplikasi dalam pembangunan ekonomi yang terhambat. Masyarakat miskin mempunyai daya beli yang rendah sebagai akibatnya dampak multiplier pun menjadi kecil yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi menjadi lambat (Erwanto, 2020). Kemiskinan

merupakan suatu keadaan seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik (Setiawan, 2023).

Kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi kurang sejahtera yang dihitung dalam Rp (Rupiah) per kapita per bulan. Selain itu, Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) sebagai tolok ukur definisi kemiskinan diartikan sebagai kondisi yang kurang diakibatkan kebutuhan hidup seperti makanan, minuman, pakaian, rumah serta kebutuhan pokok lainnya selama satu bulan berdasarkan jumlah kalori, protein, vitamin dan bahan mineral lainnya yang diperlukan untuk hidup layak untuk seorang pekerja. Setiap manusia membutuhkan setidaknya 2100 kalori setiap harinya (kelompok makanan) ditambah lagi dengan kebutuhan (bukan makanan) minimal lainnya yang mencakup seperti perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan (Nurulita et al., 2023). Berdasarkan definisi yang dikemukakan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa kemiskinan merupakan sebuah kondisi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal maupun obat-obatan.

2.1.1.3 Penyebab kemiskinan

Kemiskinan di Indonesia umumnya disebabkan oleh factor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, kurangnya akses ke pekerjaan formal, serta ketidakmerataan distribusi ekonomi. Hal ini terkait dengan masalah struktural pada sektor perekonomian Indonesia, termasuk kurangnya kesempatan kerja yang layak dan adanya kebijakan fiskal yang tidak adil (Rezeki et al., 2023).

Faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. Indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar manusia. Pembangunan manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Nurulita et al., 2023).

Faktor-faktor yang menyebabkan antara lain investasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan (D. Pratiwi et al., 2023). Tingkat kemiskinan di Indonesia terbukti dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi, dan pengangguran sekaligus. Indeks Pembangunan Manusia terbukti memiliki hubungan negatif dan signifikan secara statistik dengan kemiskinan (Sinurat, 2023). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ferian & Gunanto, (2021) menunjukkan bahwa variabel agrishare, industrishare, produktivitas tenaga kerja, dan dana desa berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah & Setiawan, (2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat pedesaan adalah sebagai berikut: kondisi wilayah, pertumbuhan ekonomi yang lemah, pendidikan yang rendah, ketimpangan, rasa ketergantungan, dan kenyamanan dalam zona. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Herdiana, (2022) menunjukkan bahwa faktor kemiskinan dan kesenjangan sosial masyarakat desa terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal masyarakat desa seperti rendahnya tingkat pendidikan dan faktor eksternal seperti eksklusivitas struktur sosial dan akses terhadap sumber perekonomian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vania Grace Sianturi et al., (2021) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan dan tingkat pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan. Secara parsial, tingkat pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Berikut adalah faktor-faktor penyebab kemiskinan menurut W. Sari et al., (2022):

1. Laju Pertumbuhan Penduduk yang Tinggi. Angka kelahiran yang tinggi di suatu daerah dapat mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk suatu negara menjadi lebih besar. Sehingga, dapat menyebabkan lapangan pekerjaan yang tersedia menjadi terbatas untuk dapat merekrut masyarakat yang membutuhkan pekerjaan.
2. Masyarakat Pengangguran Meningkat. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan lapangan kerja yang ada di suatu negara menjadi terbatas. Oleh karena itu, angka pengangguran di daerah tersebut akan meningkat sehingga angka kemiskinan pun akan meningkat.

3. Pendidikan yang Rendah. Individu yang memiliki pendidikan yang rendah, cenderung tidak memiliki keterampilan, wawasan maupun pengetahuan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan. Hal inilah yang membuat masyarakat berpendidikan rendah kalah saing dan membuat angka pengangguran serta kemiskinan menjadi bertambah.
4. Terjadi Bencana Alam. Bencana alam dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kemiskinan yang tidak dapat dihindari. Bencana alam dapat menjadi penyebab kemiskinan, karena masyarakat yang terdampak bencana tersebut akan kehilangan harta bendanya.
5. Distribusi Pendapatan yang Tidak Merata. Distribusi pendapatan yang tidak merata dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan pada pola kepemilikan sumber daya. Umumnya, masyarakat yang memiliki sumber daya terbatas serta rendah umumnya berada di bawah garis kemiskinan.

2.1.1.4 Jenis-jenis kemiskinan

Terdapat tiga jenis kemiskinan (Nurchaya & Alexandri, 2020), yaitu :

1. Kemiskinan alamiah, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang rendah. Kondisi alam dan sumber daya yang rendah membuat peluang produksi juga rendah. Khusus untuk sektor pertanian, kemiskinan yang terjadi lebih diakibatkan kualitas lahan dan iklim yang tidak mendukung aktivitas pertanian. Dari seluruh wilayah di Indonesia, lahan subur justru banyak dijumpai di pulau Jawa. Sedangkan di luar Jawa, sumber daya alam yang subur jumlahnya terbatas, hal ini membuat petani

hanya dapat menanami lahan sewaktu ada hujan, keadaan ini menyebabkan hasil produksi hanya dapat diperoleh sekali dalam satu tahun.

2. Kemiskinan kultural, kemiskinan yang terkait erat dengan sikap seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha untuk memperbaiki dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan ini dapat pula disebabkan karena sebagian sistem dalam tradisi masyarakat berkontribusi dalam menyebabkan terjadinya kemiskinan masyarakat. Sebagai contoh adalah sistem waris yang mengakibatkan pembagian lahan, sehingga kepemilikan lahan per keluarga semakin lama menjadi semakin sempit.
3. Kemiskinan Struktural, kemiskinan yang secara langsung maupun tidak disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat. Tatanan kelembagaan atau struktur sosial disini dapat diartikan sebagai tatanan organisasi maupun aturan permainan yang diterapkan. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah seringkali menyebabkan sebagian kelompok dalam masyarakat mengalami kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi lebih disebabkan keterbatasan bahkan tidak dimilikinya akses kelompok miskin kepada sumber daya-sumber daya pembangunan yang ada.

Kemiskinan merupakan satu fenomena yang dialami oleh seseorang individu tanpa kerelaan dan kehendak mereka. Kemiskinan bisa dikategorikan dalam dua jenis yaitu material dan bukan material. Miskin material terdiri dari miskin pendapatan dan bukan pendapatan yaitu pendidikan, akses kesehatan, dan pekerjaan. Sedangkan miskin bukan material ialah berkaitan dengan emosi,

psikologi dan rohani. Semua keadaan ini menyebabkan seseorang yang miskin mengalami kesulitan untuk keluar dari situasi kemiskinan jika tidak ada tindakan yang dilakukan oleh pihak bertanggungjawab (S Gopal et al., 2021).

Kemiskinan juga dapat dibagi dalam empat bentuk, diantaranya: kemiskinan kultural, kemiskinan struktural, kemiskinan absolut dan juga kemiskinan relatif. Kemiskinan kultural adalah sikap individu sebagai akibat dari faktor budaya misalnya tidak ingin untuk memperbaiki kondisi ekonominya atau malas, orang yang boros, dan tidak adanya kreativitas. Rendahnya akses terhadap sumberdaya adalah akar penyebab kemiskinan struktural, yang terjadi dalam konteks sosial politik dan budaya yang sama sekali tidak adanya dukungan pengentasan kemiskinan. Seseorang dikatakan miskin absolut jika tak dapat mencukupi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, edukasi, makanan, dan perawatan kesehatan. Kondisi yang dikenal sebagai kemiskinan relatif yaitu kondisi di mana adanya kesenjangan pendapatan terjadi sebagai akibat dari adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang tidak menjangkau seluruh masyarakat (Utami et al., 2022).

2.1.1.5 Indikator Kemiskinan

Menurut bappenas Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Secara umum indikator ini digunakan untuk mengetahui distribusi penduduk yang dikategorikan miskin menurut jenis kelamin dan kelompok umur. Garis kemiskinan merupakan representasi dari jumlah rupiah

minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2100 kkal/kapita/hari dan kebutuhan pokok bukan makanan.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yang dialami seseorang atau sekelompok orang adalah indikator kemiskinan yang digunakan oleh (Bappeda, 2021). Indikator kemiskinan yang dimaksud yaitu:

1. Keterbatasan pangan, merupakan ukuran yang melihat kecukupan pangan dan mutu pangan yang dikonsumsi. Ukuran indikator ini adalah stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin, dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu.
2. Keterbatasan akses kesehatan, merupakan ukuran yang melihat keterbatasan akses kesehatan dan rendahnya mutu layanan kesehatan. Keterbatasan akses kesehatan dilihat dari kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, rendahnya mutu pelayanan kesehatan dasar, kurangnya layanan reproduksi, jauhnya jarak fasilitas pelayanan kesehatan, mahalnya biaya pengobatan dan perawatan. Kelompok miskin umumnya cenderung memanfaatkan pelayanan di puskesmas dibandingkan dengan rumah sakit.
3. Keterbatasan akses pendidikan. Indikator ini diukur dari mutu pendidikan yang tersedia, mahalnya biaya pendidikan, terbatasnya fasilitas pendidikan, rendahnya kesempatan memperoleh pendidikan.
4. Keterbatasan akses pada pekerjaan. Indikator ini diukur dari terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, perbedaan upah, lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan.

5. Keterbatasan akses terhadap layanan perumahan dan sanitasi. Indikator yang digunakan adalah kesulitan memiliki rumah yang sehat dan layak huni, dan lingkungan permukiman yang sehat dan layak.
6. Keterbatasan akses terhadap air bersih. Indikator yang digunakan adalah sulitnya mendapatkan air bersih, terbatasnya penguasaan sumber air, dan rendahnya mutu sumber air.
7. Keterbatasan akses terhadap tanah. Indikator yang digunakan adalah struktur kepemilikan dan penguasaan tanah, ketidakpastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Akses terhadap tanah ini merupakan persoalan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga petani.
8. Keterbatasan akses terhadap sumber daya alam. Indikator yang digunakan adalah buruknya kondisi lingkungan hidup, rendahnya sumber daya alam. Indikator ini sangat terkait dengan penghasilan yang bersumber dari sumber daya alam, seperti daerah pedesaan, daerah pesisir, dan daerah pertambangan.
9. Tidak adanya jaminan rasa aman, indikator ini berkaitan dengan tidak terjaminnya keamanan dalam menjalani kehidupan baik sosial maupun ekonomi.
10. Keterbatasan akses untuk partisipasi. Indikator ini diukur melalui rendahnya keterlibatan dalam pengambilan kebijakan.
11. Besarnya beban kependudukan, indikator ini berkaitan dengan besarnya tanggungan keluarga, dan besarnya tekanan hidup.

Pengukuran kemiskinan yang dilakukan oleh BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan

pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur menurut Garis Kemiskinan (Agus Triono & Sangaji, 2023). Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditas (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain). Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar bukan makanan diwakili oleh 51 jenis komoditas di perkotaan dan 47 jenis komoditas di pedesaan.

Garis Kemiskinan per rumah tangga dihitung dari garis kemiskinan per kapita dikalikan dengan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga pada rumah tangga miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan (Agus Triono & Sangaji, 2023).

Pengukuran mengenai kemiskinan yang selama ini banyak dipergunakan didasarkan pada ukuran atas rata-rata pendapatan dan rata-rata pengeluaran masyarakat dalam suatu daerah. Perluasan pengukuran dengan menyertakan pandangan mengenai dimensi permasalahan dalam kemiskinan mengukur banyaknya individu dalam sekelompok masyarakat yang mendapatkan pelayanan

atau fasilitas untuk kesehatan dan pendidikan. Beberapa perluasan pengukuran lainnya adalah menyertakan dimensi sosial politik sebagai referensi untuk menerangkan terbentuknya kemiskinan. Keseluruhan hasil pengukuran ini selanjutnya dikatakan sebagai indikator-indikator kemiskinan yang digolongkan sebagai indikator-indikator sosial dalam pembangunan (Soefi et al., 2024).

2.1.2 Kesejahteraan

2.1.2.1 Definisi Kesejahteraan

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu keadaan yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari taraf hidup masyarakat tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan masyarakat adalah sekelompok orang yang telah memiliki tatanan kehidupan dimana dalam kehidupannya semua kebutuhan hidup telah terpenuhi terutama pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Banyak Konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: Rasa aman (*security*), Kesejahteraan (*welfare*), Kebebasan (*freedom*), Jati diri (*identity*) (Imam Sutoyo et al., 2022).

Kesejahteraan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial meliputi aspek perumahan, hubungan sosial, keamanan, keterlibatan sosial, budaya, kesehatan, lingkungan dan keluarga. Sedangkan kesejahteraan ekonomi meliputi aspek pendapatan dan karir. Kesejahteraan masyarakat berfokus pada sumber daya keuangan dan penggunaan sumber daya tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perubahan

perekonomian suatu masyarakat dapat diukur melalui pendapatan perkapita, daya beli, peningkatan konsumsi, total modal, biaya, total tabungan, serta pengeluaran dan perdagangan (Imam Sutoyo et al., 2022).

Pengertian kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sansekerta yaitu "*catera*" yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, "*catera*" adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin (Islam et al., 2020). Kesejahteraan dikategorikan menjadi kesejahteraan material dan spiritual. Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. Kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya (Islam et al., 2020).

Kesejahteraan menurut UUD 1945 (Constitution-RI.1945, 1945) dapat diartikan sebagai upaya manusia atau kelompok dalam memenuhi hak-hak dasarnya untuk bertahan dan mengembangkan diri guna memperoleh kehidupan yang bermartabat. Kesejahteraan masyarakat mencakup segala aspek kesejahteraan

sosial, yang mencakup kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (Kurniawan & Fusfita, 2025). Definisi kesejahteraan tidak hanya meliputi kebutuhan material, tetapi juga mental dan sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyebutkan bahwa kesejahteraan diperlukan oleh individu untuk hidup secara normal, berkembang, dan menjalankan fungsi sosial mereka (Ellitan, 2009).

Dalam perspektif ekonomi konvensional kesejahteraan diartikan sebagai pemenuhan materialisme dan hedonisme murni, sehingga manusia dikatakan sejahtera ketika memiliki harta benda yang melimpah. Konsep kesejahteraan ini secara materi mementingkan kenikmatan fisik semata (tidak sekedar berkecukupan) yang jauh dari nilai-nilai norma dan agama. Dengan pengertian inilah tidak mengherankan apabila adanya konfigurasi barang dan jasa yang harus disediakan adalah memberikan porsi keunggulan pada pemenuhan kepentingan pribadi, maksimasi konglomerasi kekayaan dan kepuasan hawa nafsu (Abdurrahman & Mondika, 2023).

Dalam perspektif masyarakat modern, kesejahteraan adalah sebuah kondisi seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, jaminan sosial serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya (Abdurrahman & Mondika, 2023).

2.1.2.2 Indikator Kesejahteraan

Indikator Kesejahteraan Keluarga menurut Rahman & Widayanti, (2021) antara lain:

1. Pendapatan: seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu.
2. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga: indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat.
3. Keadaan tempat tinggal: jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai.
4. Fasilitas tempat tinggal: pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC.
5. Kesehatan anggota keluarga: keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.
6. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan: jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan.
7. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan: biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan
8. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi: ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan

Indikator kesejahteraan rakyat terdiri dari indikator pendidikan, indikator ketenagakerjaan, indikator demografi, indikator kesehatan, dan indikator sosial lainnya (Bustamam et al., 2021). Indikator kesejahteraan menurut Wahyuni & Wulandari, (2022) antara lain: Indikator Ekonomi, Indikator Kesehatan, Indikator Pendidikan dan indikator kemiskinan. Sedangkan menurut Sastrawan et al., (2024) ada beberapa faktor yang dapat menjadi indikator dalam menilai kesejahteraan masyarakat, seperti pendapatan, tingkat pendidikan, pelayanan kesehatan, struktur demografi, tingkat lapangan kerja, tarif dan pola konsumsi, kondisi perumahan dan lingkungan, serta tingkat kemiskinan.

Kesejahteraan dapat diukur dengan menggunakan indikator ekonomi dan kebahagiaan. Indikator ekonomi diukur secara objektif dengan pendekatan berbasis uang (*monetary based indicators*). Kebahagiaan menjadi tolak ukur subyektif yang mana akan dipersepsikan lain oleh tiap orang. Dalam hal ini, kebahagiaan dinilai bisa menjadi indikator kesejahteraan. Oleh karena itu ketika masyarakat bahagia dengan kehidupannya maka dapat dikatakan sejahtera sebab dilihat dari komponen kepuasan dalam hidup serta adanya emosi yang positif (I. F. Sari & Sanjani, 2023). Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani (Rasyad Al Fajar & Juraidah, 2021). Kesejahteraan masyarakat bisa dinilai dari dimensi ketercapaian

kebutuhan materiil yang secara langsung tercipta pula kebahagiaan hidup (*happiness of Life*) yang lebih baik (Fauzi et al., 2022).

Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam (Nur Aida & Riadul Jannah, 2022) ada empat tahapan, yaitu:

1. Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*), yaitu:
 - a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
 - c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
 - d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - e. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 - f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
2. Indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga, yaitu:
 - a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

- c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
 - d. Luas lantai rumah paling kurang 8m^2 untuk setiap penghuni rumah.
 - e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - g. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.
 - h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
3. Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator kebutuhan pengembangan (*developmental needs*), yaitu:
- a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.
4. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator aktualisasi diri (*self esteem*), yaitu:

- a) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
- b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/Yayasan/institusi dalam masyarakat.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan

Penelitian yang dilakukan oleh S. A. Pratiwi & Pratama, (2021) menunjukkan bahwa secara positif dan signifikan religiusitas dan pola konsumsi memberi pengaruh terhadap kesejahteraan. Sedangkan menurut Astika & Harudu, (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga adalah kondisi ekonomi (pendapatan atau penghasilan), kondisi sosial (pendidikan, pekerjaan dan kesehatan kepala keluarga), keadaan tempat tinggal, dan jumlah/besar keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al., (2023) menunjukkan bahwa faktor sosio ekonomi secara signifikan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga yang baik didukung oleh adanya kondisi sosio ekonomi yang baik juga. Agar kondisi sosio ekonomi yang baik tercapai diperlukan kontribusi pemerintah dengan kebijakan-kebijakan seperti pengembangan ekonomi melalui otonomi daerah sehingga masing-masing daerah dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

2.1.3 Kebijakan subsidi langsung

2.1.3.1 Definisi Subsidi

Kebijakan publik terdiri dari dua kata, yaitu “kebijakan” dan “publik”. Kebijakan secara sederhana berarti pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Jones (Abidin, 2020) merumuskan pengertian kebijakan sebagai perilaku konsisten dan berulang yang berhubungan dengan upaya pemerintah memecahkan berbagai masalah publik. Kebijakan subsidi merupakan salah satu bagian dari kebijakan publik dan merupakan upaya pemerintah untuk memberikan insentif bagi peningkatan suatu aktivitas pembangunan. Subsidi adalah bentuk bantuan yang diberikan pemerintah kepada produsen atau konsumen agar barang dan jasa yang dihasilkan harganya lebih rendah dan jumlah yang dibeli masyarakat lebih banyak (Abidin, 2020).

Subsidi adalah bantuan uang atau komoditas untuk perkumpulan atau masyarakat yang umumnya diberikan oleh pihak pemerintah. Subsidi adalah suatu pembayaran yang dilakukan oleh pihak pemerintah (pembayaran dalam bentuk apapun) dalam suatu perusahaan ataupun rumah tangga agar mencapai suatu tujuan tertentu yang dapat meringankan beban penerima. Artinya, pengertian subsidi adalah bantuan atau intensif keuangan. Bentuk subsidi bisa Materi, Uang, Kebutuhan sembako, Barang hingga keringanan biaya. Biasanya, golongan yang menjadi penerima subsidi adalah masyarakat golongan menengah ke bawah. Subsidi yang diberikan pemerintah ini bersumber dari pajak (Soen et al., 2022).

Menurut Febriyanti & SI, (2022) subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengonsumsi suatu produk dalam

kuantitas yang lebih besar atau pada harga yang lebih murah. Secara ekonomi, tujuan subsidi adalah untuk mengurangi harga atau menambah keluaran (*output*).

2.1.3.2 Dampak Subsidi

Subsidi memiliki dampak positif maupun negatif (Soen et al., 2022). Adapun dampak positif dan negatif subsidi antara lain:

Table II.1 Dampak Subsidi

No	Dampak positif	Dampak negatif
1	Meningkatkan kemampuan ekonomi/daya beli	Adanya kecenderungan ketika konsumen dapat membayar atas produk yang disubsidi dibawah harga pasarnya, mereka akan melakukan pengeluaran berlebihan ketimbang berhemat. Jika ini tidak diregulasi, subsidi akan menyebabkan ketidak-efisienan dalam distribusinya
2	Membantu penerima subsidi memenuhi kebutuhan ekonomi	Penyimpangan harga, subsidi dapat menimbulkan penyimpangan harga karena subsidi hanya bertujuan untuk program populis saja tanpa melihat efisiensinya, target subsidinya atau orang yang berhak mendapatkan subsidi berpotensi tidak dapat menikmatinya.
3	Subsidi dapat mencegah kebangkrutan usaha	Mengganggu jalannya mekanisme pasar, dikarenakan subsidi memerlukan biaya ekonomi yang sangat besar dan juga melumpuhkan pasar persaingan yang akan merugikan pihak swasta.

Sumber: Soen et al.,(2022)

BPNT berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga penerima BPNT di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung (Handriani & Arka, 2021). Secara statistik dan signifikan, hasil estimasi menggunakan PSM dan ESR menyatakan penyaluran Program Raskin dapat meningkatkan konsumsi energi dan protein pada setiap kelompok rumah tangga penerima Program Raskin, berarti program ini dapat mengurangi malnutrisi dan kerawanan pangan rumah tangga miskin (Amrullah et al., 2020). Program

raskin berdampak positif terhadap tingkat kesejahteraan konsumsi makan rumah tangga (Mufiddatul et al., 2022).

2.1.4 Bantuan Pangan NonTunai (BPNT)

Bantuan Pangan Non Tunai, yang selanjutnya disebut BPNT, adalah bantuan sosial pangan yang disalurkan dalam bentuk nontunai (uang elektronik) dari pemerintah kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulannya dan yang digunakan KPM hanya untuk membeli bahan pangan di e-Warong. Untuk daerah dengan akses terbatas, mekanisme pelaksanaan BPNT diatur lebih lanjut sesuai dengan kebijakan pemerintah (Tim Pengendali Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai, 2019).

Tujuan Program BPNT adalah untuk Mengurangi beban pengeluaran KPM melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan; Memberikan gizi yang lebih seimbang kepada KPM; Meningkatkan ketepatan sasaran, waktu, jumlah, harga, kualitas, dan administrasi; dan Memberikan pilihan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan(Tim Pengendali Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai, 2019).

Program BPNT memiliki manfaat untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat KPM sekaligus sebagai mekanisme perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan; meningkatkan efisiensi penyaluran bantuan sosial; meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan dan perbankan; meningkatkan transaksi nontunai dalam agenda Gerakan Nasional Nontunai (GNNT); dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah, terutama usaha

mikro dan kecil di bidang perdagangan (Tim Pengendali Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai, 2019).

Pelaksanaan Program BPNT harus memenuhi prinsip: memberikan pilihan dan kendali kepada KPM untuk menentukan waktu pembelian, jumlah, jenis, kualitas, harga bahan pangan (beras dan/atau telur) dan lokasi e-Warong; KPM tidak diarahkan pada e-Warong tertentu dan e-Warong tidak memaketkan bahan pangan yang menyebabkan KPM tidak mempunyai pilihan dan kendali terhadap jenis bahan pangan; e-Warong dapat membeli pasokan bahan pangan dari berbagai sumber dengan memperhatikan ketepatan harga, kualitas, jumlah, waktu, sasaran dan administrasi; bank penyalur bertugas menyalurkan dana bantuan ke rekening KPM dan tidak bertugas menyalurkan bahan pangan kepada KPM, termasuk tidak melakukan pemesanan bahan pangan; mendorong usaha eceran rakyat untuk memperoleh pelanggan dan peningkatan penghasilan dengan melayani KPM; memberikan akses jasa keuangan kepada usaha eceran rakyat dan kepada KPM; dan pemerintah pusat dan daerah melaksanakan pengawasan pelaksanaan BPNT sesuai dengan pedoman umum dan petunjuk teknis yang berlaku (Tim Pengendali Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai, 2019).

2.2 Hasil penelitian terdahulu

Gautam, (2019) mengkaji tentang Bantuan pangan Di wilayah Humla, Himalaya Nepal. Hasilnya tidak menunjukkan indikasi 'ketergantungan' seperti yang dituduhkan dalam narasi tersebut. Sedangkan Tranchant et al., (2019) melakukan penelitian tentang Dampak bantuan pangan terhadap populasi yang tidak aman pangan selama konflik di Mali, Afrika Barat di wilayah Sahel. Hasil

studi membuktikan bahwa transfer pangan ditemukan memberikan dampak perlindungan di antara populasi yang tidak aman pangan dalam konteks konflik.

Y. Kim et al., (2019) melakukan penelitian tentang Evaluasi Proyek Komunitas Tanpa Kelaparan Saemaul di Tanzania dan Bangladesh. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Saemaul Zero Hunger Communities Project (SZHCP)* secara signifikan meningkatkan mata pencaharian penerima manfaat dalam kaitannya dengan nol kelaparan, dan juga meningkatkan perolehan pendapatan dan mendorong perubahan sosial yang positif. Program ini juga membantu memperkuat kapasitas masyarakat untuk menjalankan proyek pembangunan sendiri.

Schneider & O'Connell, (2025) melakukan penelitian tentang Perbedaan gender dalam kecukupan Program bantuan pangan yang ditujukan untuk mengatasi kemiskinan di Lebanon. Hasil analisis menunjukkan bahwa Program kupon makanan meningkatkan pembelian makanan, konsumsi, dan keragaman makanan, serta mengurangi strategi mengatasi makanan. Rumah tangga yang menerima transfer tunai tambahan terus membelanjakan lebih banyak untuk makanan dan terus meningkatkan konsumsi makanan. Efek terakhir ini terkonsentrasi pada rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, yang menunjukkan bahwa tingkat manfaat kupon makanan tidak mencukupi baik dalam menyediakan kebutuhan gizi keluarga ini maupun dalam memenuhi preferensi konsumsi makanan mereka meskipun faktanya mereka dinilai sama-sama miskin oleh uji rata-rata proksi yang digunakan untuk menargetkan program.

Nagata et al., (2019) melakukan penelitian tentang Ketidakamanan Pangan yang dihubungkan dengan Kesehatan Mental dan Kualitas Tidur yang Buruk pada

Remaja Dewasa di Amerika Serikat. Hasil analisis membuktikan bahwa Orang dewasa muda yang tidak memiliki ketahanan pangan memiliki risiko lebih besar mengalami masalah kesehatan mental, termasuk diagnosis depresi, diagnosis gangguan kecemasan atau panik dan ide bunuh diri dalam 12 bulan terakhir. Ketahanan pangan juga dikaitkan dengan hasil tidur yang lebih buruk, termasuk kesulitan tidur dan kesulitan tidur.

Romano et al., (2019) melakukan penelitian tentang Dampak bantuan terhadap kemiskinan dan ketahanan pangan dalam konteks krisis yang rapuh dan berkepanjangan di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Hasil menunjukkan bahwa baik kemiskinan dan makanan masuk-Kurota akan jauh lebih tinggi untuk WBG secara keseluruhan tanpa bantuan, bulu-ada peningkatan di daerah dengan tingkat bantuan yang lebih rendah. Namun, rata -rata positif Dampak bantuan menyembunyikan banyak heterogenitas. Faktanya, sementara ada posisi yang jelas dampak intensitas bantuan pada pengurangan kemiskinan, konsumsi makanan dan Keragaman diet di Tepi Barat, analisis strip Gaza menunjukkan hasil yang beragam. Hasil tinggi-Cahaya bagaimana komunitas internasional tidak dapat melepaskan diri dari mendukung orang Palestina rumah tangga tanpa mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Horino et al., (2024) melakukan penelitian tentang Ketidakamanan pangan, ketidakcukupan gizi, dan malnutrisi di Jalur Gaza. Hasil analisis menemukan bahwa Keluarga-keluarga Gaza dengan anak-anak yang akan masuk kelas satu tidak memiliki ketahanan pangan dan bergantung pada bantuan pangan, yang

mungkin melindungi status antropometri anak-anak, yang pola makannya kurang beragam.

Leung et al., (2022) melakukan penelitian tentang peran modifikasi dari partisipasi dalam Program Bantuan Nutrisi Tambahan (SNAP) untuk mengatasi Ketidakamanan pangan dan konsumsi makanan ultra-olahan di Amerika Serikat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kerawanan pangan yang lebih parah dikaitkan dengan asupan makanan olahan yang lebih tinggi. Partisipasi SNAP juga dikaitkan dengan asupan makanan olahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta yang memenuhi syarat pendapatan. Di antara peserta no peserta yang memenuhi syarat pendapatan dan peserta no peserta yang tidak memenuhi syarat pendapatan, kerawanan pangan yang lebih parah dikaitkan dengan konsumsi makanan ultra-olahan yang lebih tinggi. Di antara peserta SNAP, hubungan antara kerawanan pangan dan konsumsi makanan ultra-olahan tidak signifikan.

Na et al., (2023) melakukan penelitian tentang Ketidakcukupan Pangan, Status Program Bantuan Nutrisi Tambahan (SNAP), dan Lintasan Fungsi Kognitif 9 Tahun pada Lansia di Amerika Serikat. Hasil analisis membuktikan bahwa Kecukupan pangan dan partisipasi SNAP mungkin merupakan faktor perlindungan yang mencegah percepatan penurunan kognitif pada orang dewasa yang lebih tua.

Litvak et al., (2020) melakukan penelitian tentang Program Bantuan Pangan dan Pendapatan Berkaitan dengan Kualitas Pola Makan Pembelian Bahan Makanan pada Rumah Tangga yang Terdiri dari Perempuan Usia Subur atau Anak Usia Dini di Amerika Serikat. Hasil analisis membuktikan bahwa Kualitas diet pembelian

bahan makanan pada populasi ini bervariasi menurut pendapatan rumah tangga dan partisipasi bantuan pangan.

Pinto, (2004) melakukan penelitian tentang Bantuan kepada rumah tangga miskin berupa transfer langsung dalam bentuk barang dan tunai. Makalah ini menunjukkan bahwa kombinasi transfer dalam bentuk barang dan tunai yang terkait dengan konsumsi barang swasta yang disediakan publik yang ditargetkan kepada orang miskin menjadi sangat berguna ketika rumah tangga yang tidak miskin memiliki biaya partisipasi yang berbeda. Dengan membedakan pengguna dan bukan pengguna fasilitas publik, transfer tunai tambahan dapat diarahkan kepada orang miskin dengan lebih efektif. Makalah ini menunjukkan bahwa barang yang disediakan publik akhirnya kekurangan pasokan, dan distorsi menjadi kurang penting saat biaya partisipasi meningkat. Yang lebih penting lagi, hal ini menunjukkan bahwa program redistributif semacam ini mendominasi skema tunai murni.

Ahmad & Ferdous, (2025) melakukan penelitian tentang efektivitas Program Bantuan Pangan Darurat (EFAP) di Bangladesh untuk mengatasi kerawanan pangan selama pandemi COVID-19. Studi ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas bagi pejabat UP, akuntabilitas, dan netralitas politik dalam penyaluran bantuan untuk meningkatkan kerangka tata kelola sangat penting untuk mengatasi kerawanan pangan dalam respons krisis. Dengan pendekatan lintas sektoralnya, penelitian ini tidak dapat menilai dampak jangka panjang EFAP. Penerapannya mungkin terbatas karena hanya mengkaji tata kelola UP.

Rawat et al., (2010) melakukan penelitian tentang Dampak bantuan pangan terhadap penambahan berat badan dan perkembangan penyakit pada individu terinfeksi HIV yang mengakses layanan perawatan dan pengobatan AIDS di *Uganda*. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa mengatasi tumpang tindih yang meluas dari HIV dan kekurangan gizi di Afrika sub-Sahara, program FA memiliki Potensi untuk meningkatkan berat badan dan menunda perkembangan penyakit, terutama di antara individu yang terinfeksi HIV belum pada ART. Studi prospektif tambahan yang dirancang dengan baik mengevaluasi dampak FA sangat dibutuhkan.

Whittle et al., (2016) melakukan penelitian tentang Bagaimana kerawanan pangan berkontribusi terhadap buruknya hasil kesehatan HIV di Wilayah Teluk San Francisco. Studi ini menunjukkan bagaimana ketidakamanan pangan secara merugikan membentuk perilaku dan hasil kesehatan HIV melalui mekanisme yang kompleks dan saling berinteraksi, yang bertindak melalui berbagai tingkat pengaruh sosial-ekologis dalam situasi ini. Temuan tersebut menekankan perlunya pendekatan multisektoral yang luas untuk mengatasi ketidakamanan pangan di antara Orang dengan HIV miskin perkotaan di Amerika Serikat.

Maluccio et al., (2017) melakukan penelitian tentang Dampak Bantuan Pangan terhadap Stigma di Kalangan Orang yang Hidup dengan HIV di Uganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi bantuan makanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan stigma yang diinternalisasi. Maluccio et al., (2015) melakukan penelitian tentang Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan terhadap peningkatan Kualitas Hidup Kesehatan pada Orang dengan HIV di

Uganda. Studi ini menunjukkan potensi pentingnya kualitas hidup termasuk bantuan makanan Pemrograman sebagai bagian dari standar perawatan ketidakamanan pangan yang meluas untuk orang dengan HIV.

Lokot et al., (2025) melakukan penelitian tentang Perkembangan dampak kekerasan pasangan intim dari transfer uang tunai, transfer makanan, dan komunikasi perubahan perilaku di Bangladesh. Hasilnya menunjukkan bahwa program 'plus' merupakan kunci untuk mempertahankan dampak KDRT segera setelah intervensi, tetapi tidak demikian pada sembilan tahun pasca-program, karena keamanan ekonomi semakin mendorong dampak.

Blau et al., (2025) melakukan penelitian tentang Pengalaman hidup diskriminasi dalam sistem bantuan pangan AS. Hasil analisis menunjukkan sekitar sepertiga peserta melaporkan mengalami penilaian atau khawatir tentang perlakuan buruk karena menggunakan bantuan pangan. Lebih dari separuh dari mereka yang lahir di luar AS khawatir bahwa penggunaan bantuan akan mempengaruhi status imigrasi mereka. Peserta menggambarkan masalah struktural dalam administrasi program bantuan pangan sebagai diskriminasi. Sering kali, pengalaman ini terkait dengan jenis kelamin, ras, etnis, dan kefasihan berbahasa peserta. Peserta juga sering berbicara tentang diskriminasi interpersonal karena penggunaan bantuan pangan mereka, termasuk distereotipkan sebagai pemalas, pengangguran, dan menyalahgunakan sistem. Pengalaman ini sering terjadi saat berbelanja bahan makanan, saat penggunaan bantuan pangan seseorang dapat terlihat. Intervensi sosial dan struktural yang memerangi stereotip kerawanan pangan dan meningkatkan efisiensi dan martabat sistem bantuan pangan dapat meningkatkan

pemanfaatan dan dampak program, khususnya dalam komunitas yang memiliki identitas terstigma lainnya, sehingga mengurangi beban fisik, emosional, dan kognitif dari kerawanan pangan.

Brenton et al., (2025) melakukan penelitian tentang pengalaman peserta program paket makanan gratis di Amerika Serikat yang berkaitan dengan martabat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, studi ini berkontribusi pada literatur yang berkembang tentang martabat pangan dan menunjukkan bahwa program bantuan pangan dapat mencapai tujuan mereka dengan lebih baik dengan menumbuhkan martabat pangan.

Purkait et al., (2025) melakukan penelitian tentang program bantuan pangan dan gizi bagi anak usia dini (PAUD) di Amerika Serikat. Hasil analisis menunjukkan bahwa CACFP (Program Makanan Perawatan Anak dan Dewasa) muncul sebagai FNAP (Program Bantuan Makanan dan Gizi) yang paling umum secara nasional karena memiliki potensi untuk meningkatkan makanan ECE (Pengaturan Perawatan dan Pendidikan) praktik ketersediaan dan makan, tetapi penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ekuitas dengan memeriksa dampaknya tentang hasil anak (asupan makanan, persentil BMI) di berbagai lokasi geografis (perkotaan vs pedesaan), ECE struktur organisasi (berbasis pusat vs berbasis rumah), dan karakteristik demografis dari penyedia ECE dan anak-anak.

Rodrigues et al., (2025) melakukan penelitian tentang Pengurangan kerawanan pangan dari waktu ke waktu bagi keluarga termiskin di Brazil. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengurangan skor BFIS rata-rata untuk tahun 2020 dan 2022 untuk keluarga yang sangat miskin, meskipun ada perbaikan

dalam indikator sosial ekonomi lainnya. Keluarga yang terdaftar dalam program sosial, penerima manfaat bantuan darurat, dan rumah tangga yang dipimpin oleh wanita dan orang kulit hitam mengalami BFI rata-rata yang lebih tinggi skor, menyoroti faktor dalam dinamika kompleks FI selama COVID-19 dan yang berhasil secara dinamis Evolusi dalam lanskap sosiodemografi.

Reusken et al., (2023) melakukan penelitian tentang Model rantai pasok bank makanan lebih spesifik mengenai pengoptimalan investasi untuk memaksimalkan bantuan pangan di Belanda. Hasil analisis menetapkan investasi yang meningkatkan kapasitas dan akan melayani 32% lebih banyak penerima manfaat. Asosiasi Bank Makanan Belanda telah mengajukan aplikasi praktis temuan ini.

Lewin & Weber, (2020) melakukan penelitian tentang Dampak distribusi bantuan pangan (SNAP) kepada masyarakat miskin di pedesaan mempengaruhi pendapatan di pusat kota. Analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, snap Pembayaran yang dikurangi pajak merangsang ekonomi regional dan secara signifikan redistributif. Oddo et al., (2025) melakukan penelitian tentang Ketidakamanan pangan dan risiko ketidakamanan gizi di antara peserta Program Bantuan Gizi Tambahan di Rhode Island dan Connecticut, AS. Hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi kerawanan pangan di antara peserta SNAP lebih tinggi daripada orang Amerika, rata-rata. Hambatan akses makanan yang dirasakan dikaitkan dengan rasa tidak aman makanan dan nutrisi.

Tsuboyama-Kasaoka et al., (2021) melakukan penelitian tentang Kegiatan bantuan pangan dan gizi di tempat penampungan darurat dan rumah korban gempa

bumi besar Jepang Timur, dan perubahan jangka panjang pada kelompok rentan yang membutuhkan bantuan khusus. Studi ini menunjukkan bahwa kelompok rentan yang membutuhkan bantuan nutrisi khusus berbeda dengan fase setelahnya bencana. Kebutuhan bantuan nutrisi adalah bayi dan lansia pada tahap awal, dan pasien penyakit kronis dan lansia dalam jangka menengah ke panjang. Oleh karena itu, perlu memberikan bantuan nutrisi di tempat yang sesuai waktu menurut prioritas.

Sulaiman, (2010) melakukan penelitian tentang efek insentif dan *crowding out* dari bantuan pangan di Sudan Selatan. Berdasarkan evaluasi acak Program makanan-untuk-pelatihan diterapkan di Sudan selatan, makalah ini tidak menemukan indikasi *crowding* dari pribadi transfer untuk para peserta. Kemungkinan besar ini karena tingkat transfer pribadi Menjadi sangat rendah untuk memulai. Namun, ada dampak kecil namun signifikan dari transfer yang diberikan oleh para peserta.

Smits et al., (2024) melakukan penelitian tentang penyaluran bantuan benih di Sudan Selatan. Peneliti menemukan bahwa Adopsi bantuan benih oleh rumah tangga pertanian tidak menghasilkan peningkatan produksi jagung, karena tidak ada yang terkait dengan intensifikasi pertanian atau dengan perluasan lahan yang dibudidayakan. Bantuan benih tampaknya lebih menggantikan daripada melengkapi varietas benih lokal. Temuan ini menekankan kurangnya intensionalitas dalam distribusi bantuan benih. Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung persepsi luas bahwa Sudan Selatan Siap untuk transisi menuju sistem distribusi benih berbasis pasar.

Connelley et al., (2025) melakukan penelitian tentang Alasan Pasien dengan Ketidakamanan Pangan Menolak Bantuan Sosial di Pusat Medis Akademik Besar di Michigan Tenggara. Alasan pasien dengan kerawanan pangan yang tidak mencari bantuan sosial adalah keyakinan bahwa Sumber daya potensial akan berlebihan atau tidak membantu dan pengalaman negatif sebelumnya menerima bantuan makanan. Beberapa pasien juga tidak ingat atau tahu bahwa mereka telah menurun bantuan. Sebagian besar pasien percaya bahwa penyedia layanan kesehatan harus memiliki pengetahuan tentang pasien 'Status kerawanan pangan untuk menginformasikan pemberian perawatan dengan lebih baik. Namun, pasien mengatakan ketidaknyamanan, ketakutan, atau malu dalam mengungkapkan informasi ini dan menekankan pentingnya penyediaan lingkungan perawatan kesehatan yang mendukung dan empati.

Thies, (2000) melakukan penelitian tentang Dampak Implementasi Kebijakan Sistem Pangan Lokal di tiga yurisdiksi, Knoxville, Tennessee dan Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa Kebijakan sistem pangan tidak memiliki dampak pada akses ke makanan dalam program bantuan makanan ini saat tingkat partisipasi dianalisis. Namun, ketika partisipasi sederhana dianalisis dampaknya terlihat di Program Nutrisi Senior dan Program Pencabutan Musim Panas untuk Anak-anak, keduanya diskresioner program yang didanai.

Venkatesh et al., (2023) melakukan penelitian tentang Hubungan antara Hidup di Daerah Rawan Pangan dan Kualitas Diet Prakonsepsi yang Buruk pada Kelompok Individu Hamil Nulipara. Hasilnya adalah individu hamil Nulipara yang tinggal di daerah tanpa makanan cenderung mengalami kualitas pola makan

prakonsepsi yang lebih buruk dibandingkan dengan mereka yang tidak tinggal di daerah tanpa makanan.

Afsharina & Gurtoo, (2024) melakukan penelitian tentang Dampak COVID-19 terhadap konsumsi makanan karyawan berketerampilan rendah di India. Hasil analisis menunjukkan bahwa Program pemerintah yang disesuaikan sangat penting dalam mengatasi kerawanan pangan di antara karyawan yang berpenghasilan rendah. Prioritas harus diberikan dalam mengatasi tekanan emosional selama krisis dan mengevaluasi kembali peran intervensi pemerintah terhadap efektivitas dan jangkauannya. Mengevaluasi kembali keadilan program dan meningkatkan dukungan bagi pekerja berpenghasilan rendah merupakan langkah penting dalam mengurangi risiko kerawanan pangan.

Belissa, (2024) melakukan penelitian tentang Dampak adopsi asuransi indeks cuaca terhadap konsumsi makanan rumah tangga dan investasi dalam input pertanian di Ethiopia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi asuransi secara kausal telah meningkatkan konsumsi pangan rumah tangga dan investasi dalam input pertanian berisiko tinggi dengan pengembalian tinggi. Lebih jauh, dengan memperhitungkan intensitas adopsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan asuransi indeks cuaca secara berulang memiliki dampak kumulatif yang bertahan lama terhadap konsumsi pangan rumah tangga dan investasi dalam input pertanian.

Mossie et al., (2025) melakukan penelitian tentang Status konsumsi makanan rumah tangga produsen alpukat di Ethiopia dan akumulasi aset dalam konteks orientasi pasar ekspor. Hasil studi mengungkapkan bahwa partisipasi pasar ekspor

tidak membawa perbaikan signifikan terhadap akumulasi aset rumah tangga, sementara status konsumsi kalori mengalami perbaikan positif dan signifikan secara statistik tetapi dampaknya relatif kecil.

Saxe-Custack et al., (2021) melakukan penelitian tentang Partisipasi Program Bantuan Gizi Tambahan Rumah Tangga terhadap Peningkatan Konsumsi Buah dan Sayur di Amerika Serikat. Hasil analisis menunjukkan bahwa asupan buah/sayur oleh anak-anak secara signifikan lebih tinggi di antara peserta Program Bantuan Nutrisi Tambahan (SNAP) dibandingkan non peserta, yang menunjukkan bahwa peserta SNAP anak-anak mungkin mengalami manfaat kecil namun penting terkait dengan konsumsi buah/sayur.

Aljahdali, (2025) melakukan penelitian tentang Ketidakamanan pangan dan konsumsi makanan ultra-olahan dalam Studi Kesehatan dan Pensiun di Amerika Serikat. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketidakamanan pangan berkorelasi positif dengan konsumsi UPF diantara orang dewasa di AS. Ras mengubah hubungan dengan trend linier positif di antara orang kulit putih dan trend linier terbalik di antara orang Afrika-Amerika.

Tandon & Vishwanath, (2021) melakukan penelitian tentang Seberapa tepat sasaran bantuan kemanusiaan di lingkungan yang rentan di wilayah darurat pangan di Yaman. Peneliti menemukan bahwa bagian rumah tangga yang menerima bantuan pangan meningkat secara signifikan setelah pengumuman PBB tentang keadaan darurat pangan dan peningkatan tersebut lebih besar di wilayah yang diidentifikasi oleh PBB sebagai wilayah yang lebih dekat dengan bencana kelaparan. Lebih jauh, peningkatan bantuan membantu mempertahankan akses

pangan melalui guncangan terkait konflik yang berulang dan kuat. Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas kemanusiaan dapat dengan cepat dan efektif meningkatkan bantuan saat dibutuhkan. Namun, kurangnya dampak yang lebih kuat dan lebih langsung pada akses pangan menunjukkan potensi peningkatan pengumpulan data, yang dapat membantu mengidentifikasi rumah tangga yang paling membutuhkan bantuan kemanusiaan dengan lebih baik dan dapat membantu mengidentifikasi dengan lebih baik bagaimana bantuan pangan berdampak pada rumah tangga dalam keadaan darurat kemanusiaan.

Aubery & Buisson, (2024) melakukan penelitian tentang Siklus distribusi makanan, konsumsi dan kekurangan gizi di Kamp pengungsian di Chad selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga tidak memperlancar konsumsi selama interval waktu antara dua distribusi, dan menghadapi siklus kekurangan pangan yang teratur dan sering yang mengakibatkan konsekuensi yang merugikan pada kesehatan anak-anak.

Tenenbaum & Vigorito, (2025) melakukan penelitian tentang Transfer publik, konsumsi pangan, dan keragaman pangan di Amerika Latin. Hasil penelitian tidak menemukan dampak terkait pengeluaran makanan dan keragaman pangan yang sebagian besar dapat dikaitkan dengan infra-marginalitas transfer. Namun, rumah tangga miskin yang menerima jumlah TUS dua kali lipat menunjukkan perubahan positif dalam DDS (3%) dan pengeluaran untuk buah-buahan (17%) dan kacang-kacangan (9%) dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, TUS meningkatkan pengeluaran untuk perumahan bagi semua penerima manfaat, yang juga tercermin dalam peningkatan kualitas bahan bangunan rumah. Meskipun tidak

mengubah keseimbangan antara pembelian tunai dan kredit, hal itu menyebabkan pengurangan utang, tampaknya bertindak sebagai penstabil pendapatan. Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa, bagi sebagian besar rumah tangga, TUS berperilaku seperti transfer tunai murni.

Amo-agyei, (2025) melakukan penelitian tentang Pengaruh kesehatan terhadap utilitas marjinal konsumsi rumah tangga di Rusia. Hasilnya menunjukkan bahwa utilitas marjinal konsumsi meningkat seiring dengan memburuknya kesehatan. Temuan ini terutama didorong oleh peningkatan utilitas marjinal barang-barang mewah daripada barang-barang kebutuhan pokok, yang menunjukkan bahwa jenis barang tertentu menawarkan utilitas yang lebih besar dalam kondisi kesehatan yang buruk dan memainkan peran penting dalam mengurangi dampak buruk guncangan kesehatan.

Song & Cheng, (2024) melakukan penelitian tentang Dampak desain kesejahteraan pada pola konsumsi masyarakat miskin dari reformasi Dibaو terkini di pedesaan Tiongkok. Peneliti menemukan bahwa reformasi Dibaو memiliki efek positif yang signifikan terhadap total konsumsi rumah tangga miskin. Secara khusus, kemurahan hati program transfer tunai gabungan ini meningkatkan pengeluaran modal manusia hingga tingkat yang besar termasuk pengeluaran untuk perawatan kesehatan dan pendidikan anak-anak. Reformasi Dibaو juga menghasilkan spillover positif seperti peningkatan pendaftaran sekolah dan peningkatan kinerja akademis untuk anak-anak dalam keluarga Dibaو.

Attanasio et al. (2013) meneliti Dampak kenaikan harga pangan terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan di Meksiko. Peneliti menunjukkan bagaimana

masyarakat miskin terkena peningkatan pendapatan baru-baru ini akibat dari perubahan harga relatif pangan. Peneliti juga menunjukkan bagaimana program bantuan tunai bersyarat menyediakan sarannya meringankan masalah kenaikan harga bahan pokok, dan melakukan simulasi dampak kebijakan tersebut terhadap kesejahteraan rumah tangga dan permintaan konsumen. Peneliti membandingkan kebijakan ini dengan respons kebijakan alternatif, seperti subsidi harga, yang mendistorsi harga relatif dan kurang tepat sasaran.

Beltran-Silva, (2023) melakukan penelitian tentang *Sin Hambre* atau kebijakan bantuan pangan berskala besar yang dilakukan oleh pemerintah Meksiko. Temuan menunjukkan bahwa paparan SH paling banyak menimbulkan dampak sedang terhadap berat badan lahir di berbagai spesifikasi. Siu et al., (2023) melakukan penelitian tentang pembatasan transfer tunai di pemukiman pengungsi di Kenya. Sejalan dengan teori, peneliti menemukan bahwa transfer terbatas meningkatkan partisipasi dalam pasar penjualan kembali bayangan dan berdampak negatif pada pengeluaran non-makanan, pengeluaran barang-barang yang menggoda, dan kesejahteraan subjektif. Konsisten dengan teori, pembatasan tidak memiliki dampak signifikan pada konsumsi makanan.

Hummel & Ziesemer, (2023) melakukan penelitian tentang Subsidi pangan dalam keseimbangan umum di Tiongkok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek ekuilibrium umum hanya rasionalisasi subsidi pangan yang sangat sederhana yang menghasilkan keuntungan kesejahteraan yang kecil. Subsidi makan di luar selama pandemi COVID-19 di Jepang diteliti oleh Y. Wang & Shimokawa, (2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa skema *Go To Eat* Jepang, mengurangi dampak

negatif pandemi terhadap mobilitas penduduk di area restoran, sementara memiliki sedikit kaitan dengan penyebaran COVID-19 sesudahnya. Pengaruhnya sangat besar terhadap mobilitas penduduk di dalam prefektur dan di area restoran dekat stasiun kereta. Skema tersebut juga memiliki efek limpahan positif yang semakin berkurang di sekitar area restoran.

Dampak ekonomi skema makan di luar untuk membantu di Inggris diteliti oleh Gonzalez-Pampillon et al., (2024). Perkiraan peneliti menunjukkan bahwa peningkatan satu deviasi standar dalam paparan skema EOTHO meningkatkan jumlah pengunjung di ritel & rekreasi sebesar 2–5%, dan lowongan pekerjaan di industri persiapan & jasa makanan sebesar 6–8%. Dampak ini bersifat sementara, dan peneliti tidak menemukan bukti manfaat limpahan yang besar pada kegiatan non rekreasi atau sektor lainnya.

Torm & Oehme, (2024) melakukan penelitian tentang Perlindungan sosial dan formalisasi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya struktur insentif yang tepat dalam kebijakan perlindungan sosial serta memastikan koherensi dan koordinasi yang lebih kuat antara berbagai jenis skema perlindungan sosial dan kebijakan pasar tenaga kerja lainnya.

Efektivitas intervensi pro-masyarakat miskin terhadap akumulasi kekayaan dan keterlibatan rumah tangga dalam penciptaan pendapatan di Malawi diteliti oleh Momezulu & Chitete, (2023). Hasil analisis menunjukkan bahwa program intervensi pro-masyarakat miskin lebih efektif dalam membantu rumah tangga mengumpulkan aset dan terlibat dalam kegiatan perdagangan yang menghasilkan

peningkatan pendapatan. Belot & James, (2022) meneliti tentang pemberian insentif untuk pilihan makanan di kalangan anak-anak. Secara keseluruhan, peneliti menemukan bukti penggunaan insentif mendorong, meskipun hanya ada sedikit bukti bahwa insentif tersebut berhasil mengubah kebiasaan makan secara permanen. Namun demikian, insentif sangat efektif dalam mengubah perilaku dalam jangka pendek.

Nuryadin et al., (2023) melakukan penelitian tentang dampak Program Keluarga Harapan (PKH) di Yogyakarta. Dengan menggunakan data survei berskala besar, penelitian ini memisahkan estimasi di daerah perkotaan-pedesaan. Hasilnya mengungkapkan bahwa program PKH telah berhasil mengurangi kemiskinan di rumah tangga miskin dengan meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan dan nonmakanan mereka secara signifikan. Program ini memiliki dampak yang lebih signifikan di daerah pedesaan daripada di perkotaan. Dampaknya lebih mendalam dalam meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan.

Destina Mae Tika et al., (2023) melakukan penelitian tentang Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Hasil dalam penelitian ini adalah program BPNT di Desa Merak Batin ini belum terlaksana dengan baik. Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Desa Merak Batin ini belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu. Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Desa Merak Batin ini hanya berfungsi sebagai penekan biaya pengeluaran rumah tangga miskin saja. Implementasi program Bantuan Pangan

Non Tunai (BPNT) di Desa Merak Batin dilihat dari nilai-nilai dasar Ekonomi Islam hanya mampu memenuhi nilai dasar tafakul (Jaminan Sosial) dan tanggung jawab pemerintah untuk masyarakat dalam mendorong terciptanya hubungan yang baik di antara pemerintah dan masyarakatnya.

Wensen et al., (2023) melakukan penelitian tentang Pengaruh Program Keluarga harapan (PKH) Dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kota Bitung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa PKH dan BPNT berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan di Kota Bitung. Syafruddin et al., (2021) melakukan penelitian tentang Efektivitas Program Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Maddenra Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Bantuan Pangan Non Tunai di Desa Maddenra dengan persentase 56% berada pada kategori kurang baik. Kesejahteraan Masyarakat di Desa Maddenra dengan persentase 60% berada pada kategori kurang baik. Berdasarkan analisis yang dilakukan, bisa diketahui bahwa BPNT memiliki pengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan.

Abdul Rahman, A. Syafir Rahman, (2024) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ulugalung Bantaeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Destina Mae Tika et al., (2023) melakukan penelitian tentang Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam di Kelurahan Wijaya Pura Kota Jambi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Program BPNT di Kelurahan Wijaya Pura memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu. Selanjutnya Muharir, (2022) meneliti tentang Pengaruh Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) Dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tirta Makmur Kecamatan Air Kumbang Kab. Banyuasin. Berdasarkan analisis Hasil analisis regresi menyatakan bahwa Bantuan PKH dan BPNT secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Konsumsi Kelompok penerima manfaat masyarakat Desa Tirta Makmur.

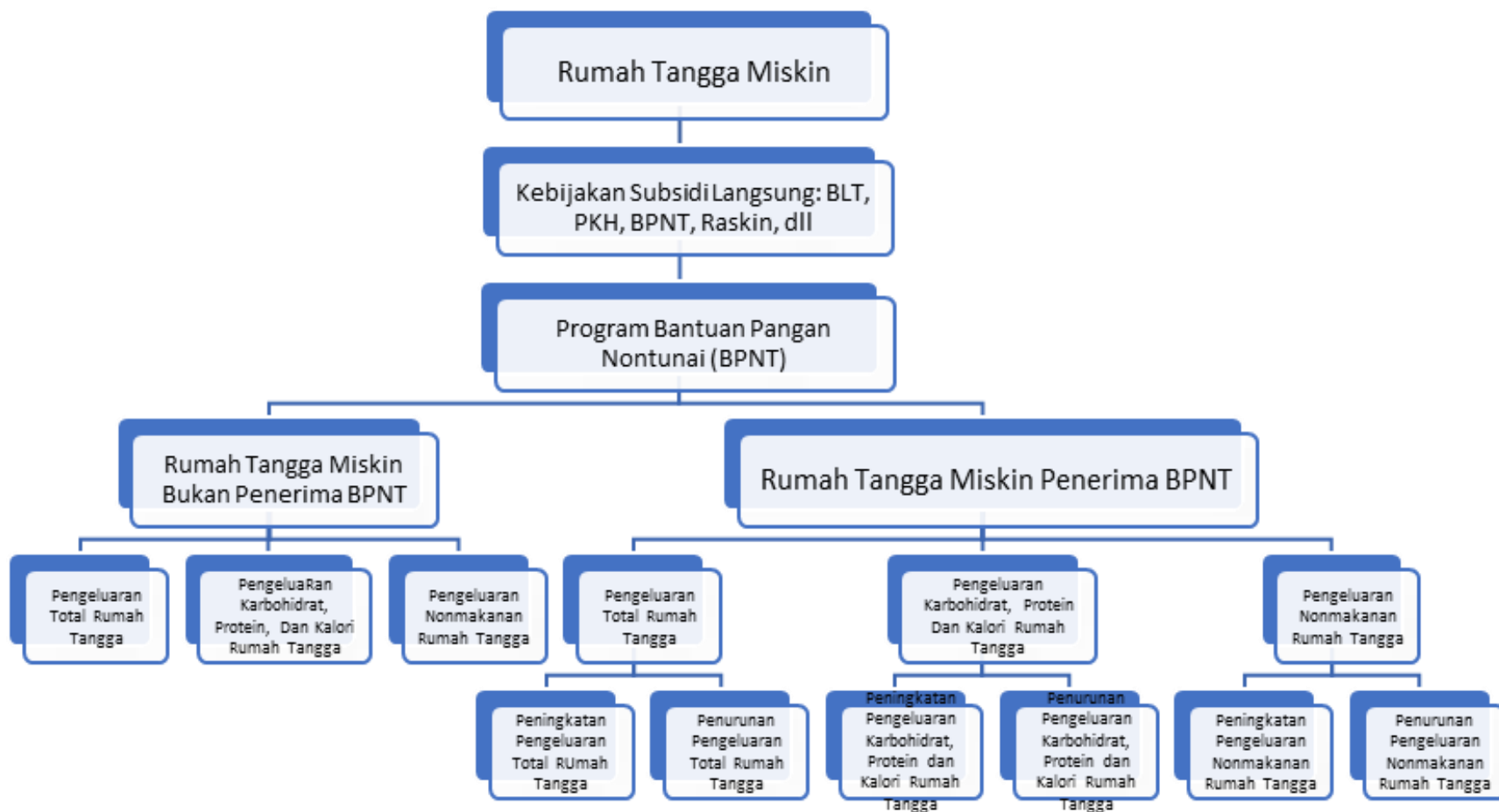
Penelitian tentang BPNT selanjutnya dilakukan oleh Yani Ristanti & Fadhli, (2022) di Desa Pojok Kulon. Temuan menunjukkan bahwa Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang dilaksanakan di Desa Pojok Kulon telah sesuai dengan aturan dan berjalan dengan baik, meskipun belum sepenuhnya terbentuk. Monoarfa et al., (2024) melakukan penelitian tentang Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan pangan non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga miskin.

Barjera, (2023) melakukan penelitian tentang Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program BPNT lebih bermanfaat dan tepat bagi kelompok rumah tangga yang berada di kondisi sosial ekonomi 25% paling rendah di daerah pelaksanaan. Pada kondisi tingkat sosial ekonomi rumah tangga yang lebih tinggi, rata-rata perbedaan *outcome*

pengeluaran makanan dan pengeluaran rumah tangga antara rumah tangga yang menerima dan yang tidak menerima BPNT semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa BPNT memberikan kesempatan bagi penerima manfaat untuk menentukan jumlah dan jenis pangan yang dibeli. Purnama et al., (2023) meneliti tentang Evaluasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kota Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan sosial pada program BNPT di Kota Serang menunjukkan beberapa kriteria yang belum efektif atau berhasil. Tingkat evaluasi yang berhasil hanya pada relevansi program sedangkan efektifitas, efisiensi dan keberlanjutan menunjukkan belum efektif.

2.2 Kerangka Berpikir

Pada dasarnya kerangka pemikiran adalah struktur konseptual yang digunakan untuk merinci dan memahami dasar teoritis dari suatu penelitian. Kerangka pemikiran memberikan dasar konseptual bagi penelitian dan membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merancang metode penelitian, mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, serta memahami hubungan antar variabel-variabel tersebut. Berikut merupakan bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar II. 1 Kerangka Pikir

2.3 Hipotesis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dampak BPNT terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin di Indonesia, Desa dan Kota, Jawa dan Luar Jawa. Hipotesisnya yaitu:

1. Konsumsi Kalori Rumah Tangga Penerima BPNT

Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah et al., (2021) membuktikan bahwa pemberian BLT berdampak positif bagi rumah tangga penerima dalam aspek asupan kalori dan protein per kapita/hari. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslimah & Sastiono, (2019) yang menunjukkan bahwa dampak subsidi terhadap kalori meningkat pada kelompok rumah tangga dengan tingkat konsumsi beras rendah, sedangkan tingkat konsumsi kalori tinggi berkurang. Berdasarkan hal itu, maka disusun hipotesis berikut:

H1: diduga konsumsi kalori rumah tangga yang menerima BPNT lebih tinggi dari pada rumah tangga yang tidak menerima BPNT di Indonesia, antara Desa dengan Kota dan antara Jawa dengan Luar Jawa.

2. Konsumsi Protein Rumah Tangga Penerima BPNT

Penyaluran Program Raskin dapat meningkatkan konsumsi energi dan protein pada setiap kelompok rumah tangga penerima Program Raskin, berarti program ini dapat mengurangi malnutrisi dan kerawanan pangan rumah tangga miskin (Amrullah et al., 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amrullah et al., (2021) membuktikan bahwa pemberian BLT memberikan dampak positif bagi rumah tangga penerima dalam aspek asupan kalori dan

protein per kapita/hari. BLT juga berdampak positif terhadap pengeluaran pangan per kapita dan pangsa pengeluaran pangan. Berdasarkan hal itu, maka disusun hipotesis berikut:

H2: diduga konsumsi protein rumah tangga penerima BPNT lebih tinggi daripada rumah tangga bukan penerima BPNT di Indonesia, antara Desa dengan Kota dan antara Jawa dengan Luar Jawa.

3. Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Penerima BPNT

Penelitian yang dilakukan oleh Syahril & Kurniawan, (2019) membuktikan bahwa rumah tangga penerima Raskin, kelompok paling miskin (20% terbawah) secara relatif mengalokasikan sumber daya lebih banyak untuk konsumsi beras dan makanan pokok dibanding kelompok kurang miskin (20% teratas). Sementara itu, kelompok rumah tangga kurang miskin secara relatif membelanjakan uang lebih banyak untuk makanan bernutrisi, seperti telur dan susu, daging dan ikan. Namun, proporsi konsumsi rokok dan alkohol juga lebih tinggi pada rumah tangga kurang miskin. Berdasarkan hal itu maka disusun hipotesis berikut:

H3: diduga konsumsi karbohidrat rumah tangga yang menerima lebih tinggi dari rumah tangga yang tidak menerima BPNT di Indonesia, antara Desa dengan Kota dan antara Jawa dengan Luar Jawa.

4. Total Konsumsi Per Kapita

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridha, (2024) menunjukkan bahwa BPNT memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengeluaran makanan, tetapi tidak untuk pengeluaran total. Rumah tangga miskin pertanian yang menerima BPNT secara rata-rata mengalami kenaikan pengeluaran makanan sebesar 6,52 persen.

Berdasarkan penelitian yang telah diulas, disusun hipotesis berikut:

H4: diduga BPNT berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga yang mendapatkan BPNT di Indonesia, di Perkotaan dan di Pedesaan serta di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bersifat uji pengaruh program bantuan pangan yang dilakukan oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang telah dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2 Populasi dan sampel

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin di Indonesia (Warga Negara Indonesia) baik yang mendapatkan bantuan pangan non tunai maupun yang tidak mendapatkan bantuan pangan nontunai.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs-situs resmi yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id/>. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020. Susenas merupakan survei rumah tangga yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial ekonomi dengan lingkup nasional. Pengumpulan data Susenas terdiri dari pengumpulan data pokok (kor) dan data rinci (modul) (BPS, 2020). Susenas mengumpulkan informasi pokok bidang sosial ekonomi seperti kependudukan, ketenagakerjaan, pendidikan, teknologi komunikasi dan informasi, kesehatan, perlindungan sosial, perumahan, serta konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa laporan survei lainnya sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Hasil

Berdasarkan penjelasan dari BPS bahwa konsumsi rumah tangga terdiri dari konsumsi kalori rumah tangga dan protein dengan mengenyampingkan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja. Konsumsi rumah tangga tidak termasuk konsumsi atau pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain (Barjera, 2023). Menurut Supandi, (2021), Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat, kalori dan protein rumah tangga sebab BPNT merupakan pengeluaran untuk makan. Adapun rincian variabel serta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian yang bersumber dari Susenas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Table III. 1 Daftar Variabel Hasil

No	Variabel Hasil	Jenis Variabel	Kode variabel
1	Konsumsi kalori per kapita per minggu	Nominal	Kons.BLOK IV.3.2. nomor 1-8
2	Konsumsi protein perkapita per minggu	Nominal	Kons.BLOK IV.3.2 Nomor 3,4,5 dan 7
3	Konsumsi karbohidrat per kapita per minggu	Nominal	Kons.BLOK IV.3.2. Nomor 1 dan 2

Sumber: SUSENAS 2020

3.4.2 Variabel Perlakuan (*Treatment*)

Variabel kepesertaan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan variabel perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini yang dinotasikan dengan BPNT. Variabel *treatment* berupa variabel dummy BPNT dimana bernilai 1 untuk rumah tangga penerima program BPNT dan bernilai 0 jika rumah tangga tidak menerima program BPNT. Adapun rincian variabel serta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian yang bersumber dari Susenas (keterangan pokok rumah tangga) disajikan dalam tabel di bawah ini.

Table III. 2 Daftar Variabel Perlakuan (*Treatment*)

No	Variabel <i>Treatment</i>	Jenis Variabel	Definisi	Kode Variabel
1	BPNT	Dummy	Bernilai 1 Jika Menerima Program BPNT; Bernilai 0 Jika Tidak Menerima Program BPNT	2206

Sumber: SUSENAS 2020

3.4.3 Variabel Kontrol

Propensity Score Matching (PSM) memberikan kelompok pembanding statistik dengan memodelkan probabilitas untuk berpartisipasi dalam program berdasarkan karakteristik yang diamati yang tidak terpengaruh oleh program. Karakteristik tersebut menjadi variabel kontrol yang dapat mempengaruhi rumah tangga dalam memperoleh BPNT. Karakteristik rumah tangga yang rentan akan berkode 1. Kriteria penerima manfaat program BPNT yaitu rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi 25% terendah di daerah pelaksanaan. Variabel yang digunakan meliputi variabel sosial ekonomi dan demografi seperti umur kepala rumah tangga, jenis kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT), jumlah Anggota Rumah Tangga, pendidikan terakhir atau lama masa sekolah KRT, lokasi tempat

tinggal, status/kedudukan Kepala Rumah Tangga dalam pekerjaan atau pekerjaan formal, kepemilikan kartu keluarga sejahtera, Status Perkawinan, pendapatan perkapita, konsumsi, serta variabel indikator kemiskinan yang merupakan indeks komposit dari multidimensional *poverty* sebagai upaya meminimalisir *unobserved heterogeneity*, diantaranya yaitu status bangunan, Jenis Lantai Bangunan, Tidak memiliki Fasilitas untuk buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain, Sumber utama untuk minum, Sumber air mandi.

Penelitian ini menggunakan kriteria rumah tangga miskin yang digunakan oleh BPS pada SUSENAS 2020 karena menyesuaikan dengan sumber basis data terpadu yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan penerima BPNT. Adapun rincian variabel serta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian yang bersumber dari Susenas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel III. 1 Daftar Variabel Kontrol

No	Variabel kontrol	Jenis variabel	Definisi	Kode variabel
1	Head_age	Nominal	Umur kepala rumah tangga	R407
2	Head_address	Dummy	Pulau Jawa, luar pulau Jawa, Desa, kota	R101 R105
3	Head_formal	Dummy	Pekerjaan formal, non formal	R705
4	Lkapita	Nominal	Pendapatan perkapita,	R2101
5	Cons	Nominal	Konsumsi	BLOK IV.3.3.9
6	Head_ART	Nominal	Banyaknya anggota rumah tangga (ART)	Kor.BLOK III Nomor 301
7	Head_gender	Dummy	Jenis kelamin kepala keluarga. Bernilai 1 jika laki-laki, bernilai 2 jika perempuan	Kor.BLOK IV NOMOR 405
8	Head_status	Dummy	Status Perkawinan. Bernilai 1 jika Belum kawin. Bernilai 2 jika Kawin. Bernilai 3 jika Cerai hidup dan bernilai 4 jika Cerai mati	Kor.BLOK IV NOMOR 404
9	Head_educ	Nominal	Lama sekolah dalam tahun (Apa Jenjang Pendidikan Tertinggi Yang Sedang/Pernah Diikuti)	R615
10	House_status	Dummy	Status bangunan	R1802

11	House_floor	Dummy	Jenis Lantai Bangunan: Bernilai 1 jika lantai bangunan terbuat dari tanah/bambu/kayu/papan; bernilai 0 jika lantai terbuat dari bahan lainnya	R1808
12	House_toilet	Dummy	Tidak memiliki Fasilitas untuk buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain;	R1809
13	House_drink	Dummy	Sumber utama untuk minum: Bernilai 1 jika sumber utama untuk minum adalah sumur/mata air/sungai; Bernilai 0 jika lainnya.	R1810A
14	House_fuel	Dummy	Sumber air mandi sumur/mata air/sungai; Bernilai 0 jika lainnya.	R1817
15	House_kks	Dummy	Memiliki KKS	R 2202

Sumber: SUSENAS 2020

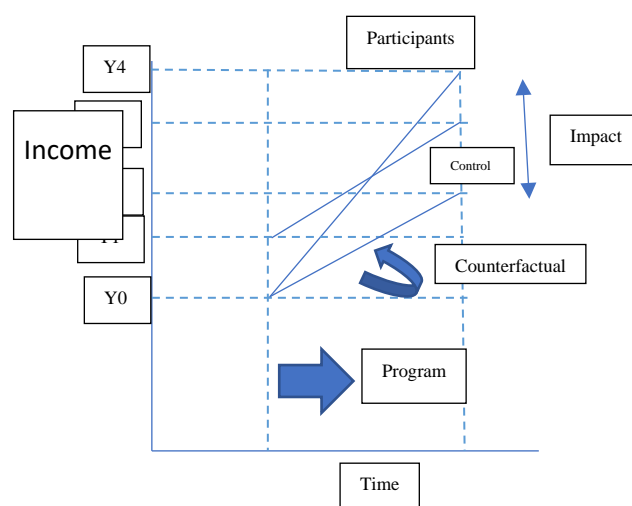
3.5 Analisis Data

Analisis data adalah proses penyelidikan dan interpretasi data yang dikumpulkan selama penelitian atau pengamatan. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mengungkap pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti atau analis data untuk membuat kesimpulan, mengidentifikasi tren, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan

3.6 Dasar Teori *Impact Evaluation*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kebijakan/program yang telah diterapkan oleh pemerintah dan dampaknya terhadap penerima program tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menggunakan analisis dampak atau *impact evaluation*. *Impact evaluation* menganalisis apakah perubahan yang terjadi pada kesejahteraan manusia disebabkan oleh intervensi program pemerintah dan atau karena faktor lain. Tantangan utama *impact evaluation* adalah menentukan apa yang terjadi kepada penerima program jika program tidak ada. Persoalan dalam *impact evaluation* adalah *counterfactual* tidak bisa diobservasi. *Counterfactual*

adalah manfaat yang diperoleh karena tidak adanya program pemerintah. Manfaat yang diperoleh dari kebijakan dapat dibandingkan dengan membandingkan manfaat program (*actual*) dan manfaat yang diperoleh karena tidak adanya program (*counterfactual*). Tantangan utama penilaian dampak kebijakan adalah membuat perbandingan group yang baik bagi pihak yang memperoleh manfaat program karena tidak adanya data *counterfactual* (Larson et al., 2023). Berikut merupakan cara mencari *counterfactual with and without comparisons*.



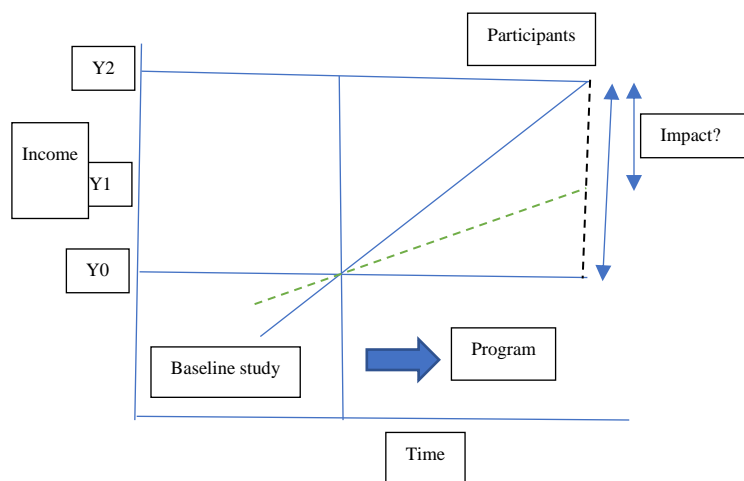
Gambar III. 1 Mencari *counterfactual with and without comparisons*

Sumber:(Larson et al., 2023)

Gambar di atas menjelaskan bahwa misalnya ada program pengentasan kemiskinan, kita ingin mengevaluasi dampak program kebijakan kemiskinan. Pendapatan penerima program (*participants*) sebelum program Y0 sedangkan pendapatan bukan penerima program sebelum program Y1. Pendapatan penerima program setelah program adalah Y4 sedangkan pendapatan bukan penerima adalah Y3. Dampak program adalah perbedaan antara Y4 - Y3. Tetapi kita tidak mengetahui

ukuran yang tepat untuk mengukur dampak kebijakan tersebut. Jika kita tidak mengetahui mengapa orang ikut program dan yang lainnya tidak ikut program maka perbandingan ini menghasilkan sesuatu yang tidak tepat (*deceptive*). Jika kita mengetahui pendapatan peserta program tanpa program Y_2 sebagai *counterfactual*, maka dampak kebijakan adalah perbedaan antara $Y_4 - Y_2$ bukan $Y_4 - Y_3$.

Berikut merupakan cara mencari *counterfactual: before and after comparisons*.



Gambar III. 2 Mencari *counterfactual: before and after comparisons*
Sumber: (Larson et al., 2023)

Gambar di atas menjelaskan bahwa misalnya ada program pengentasan kemiskinan, dengan membandingkan sebelum dan sesudah program. Pendapatan penerima program (*participants*) sebelum program Y_0 . Pendapatan penerima program setelah program adalah Y_2 . Dampak program adalah perbedaan antara $Y_2 - Y_0$. Tetapi ukuran ini belum tentu merupakan ukuran yang tepat untuk mengukur dampak kebijakan tersebut. Jika kita mengetahui pendapatan peserta program tanpa program Y_1 sebagai *counterfactual*, maka dampak kebijakan adalah perbedaan antara $Y_2 - Y_1$ bukan.

Persamaan berikut ini menunjukkan dasar evaluasi dengan membandingkan manfaat (Y) antara penerima dan bukan penerima (Larson et al., 2023):

$$Y_i = \alpha X_i + \beta T_i + \varepsilon_i Y_i = \alpha X_i + \beta T_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

T adalah dummy dimana 1 adalah peserta program dan 0 adalah bukan peserta program dan X adalah variabel kontrol yang merupakan karakteristik individu yang terukur atau bisa diobservasi.

Misalnya Y adalah pendapatan rumah tangga. Pada peserta program $T_i=1$ dan pendapatannya $Y_i(1)$ sedangkan bukan peserta program $T_i=0$ dan pendapatannya $Y_i(0)$. Rata-rata dampak dari program dapat dinyatakan dalam persamaan sbb:

$$D = E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0) \quad D = E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0) \quad (2)$$

Nilai rata-rata adalah nilai harapan (*Expected value=E*).

Persamaan (2) ditambah dan dikurangi nilai harapan bukan peserta program yang ikut program $E(Y_i(0)|T_i = 1)E(Y_i(0)|T_i = 1)$ sehingga persamaan (2) dapat ditulis sbb:

$$\begin{aligned} D &= E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0) + E(Y_i(0)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 1) \\ D &= E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0) + E(Y_i(0)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 1) \\ D &= E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 1) + E(Y_i(0)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0) \\ D &= E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 1) + E(Y_i(0)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0) \\ D &= ATE + E(Y_i(0)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0) \\ D &= ATE + E(Y_i(0)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 0) \\ D &= ATE + BD = ATE + B \end{aligned} \quad (3)$$

$$ATE = E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 1)$$

$$ATE = E(Y_i(1)|T_i = 1) - E(Y_i(0)|T_i = 1)$$

ATE adalah rata-rata manfaat yang diperoleh peserta program dibandingkan dengan non peserta program dimana seolah-olah non peserta program ikut program. Sedangkan B adalah merupakan bias seleksi (selection bias). Karena kita tidak mengetahui $E(Y_i(0)|T_i = 1)E(Y_i(0)|T_i = 1)$ maka kita tidak bisa menghitung besarnya bias seleksi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi dampak program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin di Indonesia. Guna melakukan estimasi yang tepat, skema evaluasi dampak diaplikasikan dengan cara membagi observasi penelitian menjadi dua kelompok yaitu kelompok treatment dan kelompok kontrol. Kelompok treatment merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan khusus atau dalam penelitian ini adalah kelompok rumah tangga yang mendapatkan program BPNT. Sementara itu, kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak mendapatkan program BPNT. Kedua kelompok tersebut dibandingkan pada *outcome* kesejahteraan rumah tangga (konsumsi kalori, konsumsi protein dan konsumsi karbohidrat). Diasumsikan variabel *outcome* adalah fungsi linier dari vektor variabel eksogen $X_i X_i$ dan partisipasi program BPNT yaitu $BPNT_i BPNT_i JPS_i$, maka persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta X_i + \delta BPNT_i + \varepsilon_i Y_i = \beta X_i + \delta BPNT_i + \varepsilon_i Y_i = \beta X_i + \delta JPS_i + \varepsilon_i$$

(1)

Dimana Y_i adalah variabel *outcome* (konsumsi kalori, konsumsi protein dan konsumsi karbohidrat); $BPNT_i$ merupakan status partisipasi rumah tangga pada program BPNT; β dan δ adalah parameter estimasi, dan ε_i adalah error. Namun, partisipasi rumah tangga pada program BPNT umumnya sudah ditentukan oleh pemerintah bukan bersifat acak sehingga estimasi *ordinary least square* (OLS) akan menghasilkan estimasi yang bias. Oleh karena itu, diperlukan model lainnya yang dapat mengakomodir masalah tersebut. Model *propensity score matching* (PSM) digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan estimasi yang konsisten dan tidak bias. Model PSM dapat mengontrol bias seleksi melalui pengendalian faktor yang mempengaruhi partisipasi program BPNT. Kedua model tersebut akan diaplikasikan dalam analisis kajian ini untuk mendapatkan hasil estimasi yang lebih komprehensif.

3.7 Propensity Score Matching (PSM)

Pada penelitian ini secara spesifik akan menggunakan metode *Propensity Score Matching (PSM)* dengan alat analisis software Stata versi 17. PSM digunakan untuk mencari perbandingan group secara statistik berdasarkan probabilitas dari peserta program menggunakan karakteristik yang bisa diobservasi. Peserta program kemudian ditemukan (*match*) berdasarkan probabilitas (*propensity score*) dengan bukan peserta program. Selanjutnya ATE dari program dihitung berdasarkan perbedaan rata-rata manfaat antara kedua kelompok tersebut (Larson et al., 2023).

Pencocokan (*matching*) merupakan proses pencocokan sampel penelitian. Pencocokan pada dasarnya menggunakan teknik statistik untuk membangun kelompok pembanding buatan (*artificial*) dengan mengidentifikasi untuk setiap

pengamatan yang mungkin di bawah pengamatan non-treatment yang memiliki kemungkinan karakteristik yang paling mirip dengan treatment. Menemukan kecocokan yang baik untuk setiap peserta program memerlukan pencocokan sedekat mungkin dengan variabel atau determinan yang menjelaskan keputusan individu tersebut untuk mendaftar dalam program. Kecocokan sulit dilakukan jika variabel yang digunakan banyak (Larson et al., 2023).

Metode *matching* mudah dilakukan menggunakan *propensity score matching (PSM)*. Dalam pendekatan PSM ini menghitung probabilitas bahwa suatu unit akan mendaftar dalam program berdasarkan nilai yang diamati dari karakteristiknya, yang disebut skor *propensity score*. Skor ini adalah angka tunggal mulai dari 0 sampai 1 yang merangkum semua karakteristik unit yang diamati karena mereka mempengaruhi kemungkinan mendaftar di program. Setelah skor kecenderungan dihitung untuk semua unit, maka unit dalam kelompok perlakuan dapat dicocokkan dengan unit dalam kumpulan nonpendaftar yang memiliki skor kecenderungan terdekat. "Unit terdekat" ini menjadi kelompok pembanding dan digunakan untuk menghasilkan estimasi kontrafaktual. Perbedaan hasil (Y) antara unit perlakuan atau terdaftar dan unit pembanding yang cocok menghasilkan perkiraan dampak program. Dampak program diperkirakan dengan membandingkan hasil rata-rata dari kelompok perlakuan dan hasil rata-rata di antara subkelompok unit yang dicocokkan secara statistik, kecocokan tersebut didasarkan pada karakteristik yang diamati yang tersedia dalam data yang ada (Larson et al., 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kang et al., 2016) menyatakan bahwa Metode *Propensity Score Matching (PSM)* banyak digunakan dalam studi observasional untuk mengurangi bias seleksi. Studi observasional kurang memiliki randomisasi, oleh karena itu, inferensi statistik tanpa penyesuaian bias biasanya mencakup efek yang diamati atau tidak diamati dari kovariat. Jika subjek dengan karakteristik tertentu memiliki peluang lebih tinggi untuk dipilih untuk perawatan khusus, karakteristik tersebut memiliki kemungkinan pengaruh pada hasil statistik. PSM adalah metode untuk mengontrol ketidakseimbangan *covariat* yang menghasilkan bias seleksi. Artinya *Propensity Score Matching (PSM)* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melihat kondisi individu atau kelompok penerima manfaat (variabel treatment) tentu dengan membentuk kelompok lain sebagai pembanding (variabel kontrol), kelompok pembanding yang dimaksud adalah kelompok dengan karakteristik yang sama sebelum menerima intervensi dari program tertentu baik kelompok penerima manfaat maupun bukan penerima manfaat (Fajri, 2022)(A. P. Sari, 2019). *Propensity Score Matching (PSM)* telah diterapkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian evaluasi dampak terhadap suatu program atau kebijakan publik. Oleh sebab itu, penggunaan metode PSM sangat cocok digunakan dalam penelitian ini sebab berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat perbandingan antara kelompok penerima manfaat program BPNT sebagai variabel treatment dengan kelompok yang bukan merupakan penerima manfaat program BPNT (variabel kontrol) dengan membandingkan probabilitas bersyarat

berdasarkan karakteristik yang sama pada saat belum menerima intervensi dan manfaat dari program BPNT.

Seperti yang dilakukan Dehejia, (2005) yang menganggap $Y_t^1 Y_t^1$ sebagai hasil rumah tangga pada periode t jika menerima BPNT dan $Y_t^0 Y_t^0$ sebagai hasil rumah tangga pada periode t jika tidak menerima BPNT. Dampak BPNT adalah perubahan hasil yang disebabkan oleh bantuan, yaitu $\Delta = Y_t^1 - Y_t^0$

Kami juga menganggap D sebagai variabel perlakuan yang sama dengan 1 jika rumah tangga menerima BPNT dan 0 jika rumah tangga tidak menerima. Studi ini akan memperkirakan dampak rata-rata BPNT pada rumah tangga yang menerimanya (ATT):

$$ATT = E(\Delta|X, D = 1) = E(Y_t^1 - Y_t^0|X, D = 1) = E(Y_t^1|X, D = 1) - E(Y_t^0|X, D = 1) \dots \dots \dots (1)$$

di mana X adalah vektor variabel kontrol.

Kita asumsikan $P(X) = \Pr(D=1|X)$ sebagai probabilitas responden mendapatkan BPNT. Pencocokan skor kecenderungan menetapkan kelompok perbandingan statistik dengan menggabungkan pengamatan penerima BPNT dan non-penerima BPNT dengan nilai P(X) yang sama. Validitas pendekatan ini bergantung pada dua asumsi berikut:

$$E(Y_t^0|X, D = 1) = E(Y_t^0|X, D = 0) \dots \dots \dots (2)$$

Dan

$$0 < P(X) < 1 \dots \dots \dots (3)$$

Persamaan (2) mengasumsikan independensi rata-rata bersyarat, yang bersyarat pada penerima non-BPNT yang memiliki hasil rata-rata yang sama dengan penerima BPNT jika mereka tidak menerima BPNT. Govindarajulu, (2023)

menunjukkan bahwa jika hasil tidak bergantung pada penerima program setelah mengkondisikan vektor X , maka hasilnya akan tidak bergantung pada penerima program setelah mengkondisikan $P(X)$ saja. Jika persamaan (2) dan (3) benar, maka PSM merupakan metode yang valid untuk memperkirakan $E(Y_t^0|X, D = 1)$ dan menghasilkan estimasi ATT yang tidak bias. Selain itu, PSM juga dikatakan sebagai metode yang valid jika asumsi *common support* terpenuhi. *Common support* berarti terdapat daerah tumpang tindih antara distribusi densitas skor kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Setiap individu dalam kelompok perlakuan dan kelompok kontrol harus memiliki probabilitas yang sama. Setelah kedua asumsi terpenuhi, maka estimasi PSM dapat dilakukan. Ada lima tahap untuk melakukan estimasi PSM, yaitu:

Ketika kita ingin memperkirakan skor kecenderungan, ada dua pilihan yang harus kita hadapi. Pertama, model yang kita gunakan untuk memperkirakan, kemudian variabel yang kita gunakan dalam model. Pada prinsipnya, semua model pilihan diskrit dapat digunakan. Untuk kasus perlakuan biner, di mana kita ingin memperkirakan probabilitas peserta dengan non-peserta, model logit dan probit akan menghasilkan perkiraan yang sama. Namun, pilihan model tidak terlalu penting, meskipun lebih banyak distribusi logit memiliki massa kepadatan dalam batas-batasnya (Caliendo & Kopeinig, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model logit untuk memperkirakan skor kecenderungan.

Menurut Sulistyaningrum, (2016) terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan estimasi dampak dengan menggunakan metode PSM. Adapun

langkah-langkah tersebut adalah estimasi propensity score, memilih matching algorithm, pemeriksaan common support, menilai kualitas pencocokan (*matching*).

1. Mengestimasi *Propensity Score*

Mengestimasi *propensity score*, melalui pemilihan model dan variabel yang akan digunakan. Beberapa pilihan model diskrit dapat dipilih seperti model logit atau probit. Pemilihan model untuk memperkirakan probabilitas partisipasi dibandingkan non-partisipasi tidak menjadi permasalahan kritis ketika treatment yang digunakan berupa bilangan biner, namun yang terpenting adalah variabel yang digunakan harus berdasarkan pada teori ekonomi atau temuan empiris sebelumnya.

2. Memilih Algoritma Pencocokan (*matching*)

Ada beberapa teknik *matching* yang digunakan dalam tahapan ini yaitu *Nearest Neighbor Matching, Caliper, Stratification and Interval Matching, Kernel and Local Linear matching, dan Weighting*. Untuk Pemilihan metode pencocokan ini belum ditemukan literatur mana metode yang paling baik di antaranya.

3. Mengecek *common support*

Common support memastikan bahwa dapat ditemukan padanan antara kelompok treatment dengan kelompok kontrol pada saat dibandingkan dengan melihat distribusi keduanya. Asumsi ini dapat dipenuhi jika terdapat daerah irisan (overlap) pada densitas propensity score antara kelompok treatment dan kontrol.

4. Mengukur kualitas pencocokan (*assessing match quality*).

Tes yang dapat dilakukan untuk mengukur kualitas *matching* antara lain tes standar bias, tes uji beda rata-rata sebelum dan sesudah matching (t-test) dan tes kualitas penggabungan variabel dalam sampel yang dimatchingkan (Ftest). Jika

kualitas matching buruk, atau masih ada perbedaan, lebih baik untuk mundur kebelakang dan mengulangi lagi langkah-langkah yang ditempuh hingga mendapatkan kualitas matching yang bagus dan memuaskan.

3.8 *Robustness test*

Dalam penelitian ini, juga akan dilakukan Robustness Test untuk menguji sensitivitas dan konsistensi dari hasil penelitian dengan menggunakan model utama. Penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik rumah tangga miskin terhadap penerimaan BPNT dan dampak BPNT terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin di Indonesia, Kota dan Desa, Jawa dan Luar Jawa.

Hasil dari robustness test akan dikatakan konsisten apabila sesuai dengan hasil uji pada model utama (Fitri et al., 2014)(E. A. Sari et al., 2020). Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_i = \beta T_i + \alpha_i X_i + \varepsilon_i \quad (\text{persamaan 1})$$

$$Y_i = \beta T_i + \alpha_i X_i + \varepsilon_i \quad (\text{persamaan 2})$$

$$Y_i = \beta T_i + \alpha_i X_i + \varepsilon_i \quad (\text{persamaan 3})$$

keterangan:

Y persamaan 1 = konsumsi kalori perkapita,

Y persamaan 2 = konsumsi protein perkapita

Y persamaan 3 = konsumsi karbohidrat per kapita

T= variabel dummy yaitu rumah tangga miskin yang memperoleh BPNT (1)

dan rumah tangga yang tidak memperoleh BPNT (0)

X = adalah variabel kontrol yang terdiri dari: (1) umur kepala rumah tangga, (2) jenis kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT), (3) jumlah ART, (4) pendidikan terakhir atau lama masa sekolah KRT, (5) lokasi tempat tinggal, (6) status/kedudukan KRT dalam pekerjaan atau pekerjaan formal, (7) kepemilikan

kartu keluarga sejahtera, (8) Status Perkawinan, (9) pendapatan perkapita, (10) konsumsi, serta variabel indikator kemiskinan yang merupakan indeks komposit dari multidimensional *poverty* sebagai upaya meminimalisir *unobserved heterogeneity*. Diantaranya yaitu (11) status bangunan (12) Jenis Lantai Bangunan, (13) Tidak memiliki Fasilitas untuk buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain, (14) Sumber utama untuk minum, (15) Sumber air mandi

ε =error

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Rumah Tangga Miskin Seluruh Indonesia

4.1.1.1 Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini, terdapat 83.558 observasi rumah tangga yang dianalisis.

Berikut datanya.

Tabel IV. 1 Ringkasan statistik deskriptif Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Indonesia

Variabel	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	0.275	0.446	0	1
head_male	0.854	0.352	0	1
head_age	4.954	1.386	13	97
head_married	0.835	0.370	0	1
head_formal	0.190	0.392	0	1
head_yos	626.426	3.757	0	22
hh_size	4.533	1.818	1	26
indeks_kom~t	3.170	1.305	0	5
kapita	478244.7	105980.2	125657.1	642182

Sumber: hasil analisis data susenas tahun 2020

Dalam penelitian ini variabel Penerima BPNT merupakan indikator biner yang menunjukkan kepesertaan rumah tangga dalam program BPNT. Rata-rata rumah tangga dalam sampel penelitian menerima BPNT. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas kepala rumah tangga penerima BPNT di Indonesia berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas responden berusia sekitar 49,5 tahun, dengan usia termuda 13 tahun dan tertua 97 tahun dan telah menikah. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan hasil kuesioner Susenas yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, sehingga data yang tersaji dapat dipercaya. Data tersebut menunjukkan bahwa penerima BPNT termuda berumur 13 tahun, hal ini bisa dikarenakan terdapat kepala keluarga yang masih berusia 13 tahun. Berdasarkan

hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu pendamping desa di Kabupaten Kebumen, diketahui bahwa kemungkinan kepala keluarga yang masih berusia 13 tahun adalah anak yatim piatu, sehingga meskipun masih berusia muda, ia telah menjadi kepala keluarga.

Variabel Pekerjaan Formal Kepala Rumah Tangga menunjukkan bahwa rata-rata kepala rumah tangga memiliki pekerjaan formal. Variabel Lama Sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga menempuh pendidikan hingga tingkat dasar (SD). Variabel Ukuran Rumah Tangga menunjukkan jumlah anggota rumah tangga adalah 4,53 orang, dengan jumlah maksimum mencapai 26 orang. Variabel Indeks Komposit Kesejahteraan menunjukkan tingkat kesejahteraan responden berada pada kategori menengah, namun dengan variasi cukup besar antar rumah tangga. Variabel Pendapatan per Kapita menunjukkan pendapatan rata-rata per anggota adalah Rp 478.245, dengan simpangan baku sebesar Rp 105.980, kondisi ini mengindikasikan ketimpangan distribusi pendapatan antar rumah tangga.

4.1.1.2 Analisis Probit

Model Probit digunakan untuk menghitung skor kecenderungan seseorang untuk mendapat perlakuan dan juga untuk analisis dampak kebijakan. Berikut ini merupakan hasil analisis probit yang dilakukan.

Tabel IV. 2 Hasil Analisis Probit Pengaruh Variabel Kontrol terhadap dipilihnya Rumah Tangga Miskin dalam memperoleh BPNT di Indonesia

Probit regression			Number of obs	=83558		
			LR chi2(8)	=1984.82		
			Prob > chi2	=0.0000		
			Pseudo R2	=0.0202		
Log likelihood = -48189.187						
bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]	
head_male	-0.105	0.021	-4.81	0.000	-0.148	-0.062
head_age	0.007	0.000	18.60	0.000	0.006	0.007
head_married	0.194	0.021	9.07	0.000	0.152	0.236
head_formal	-0.075	0.012	-6.12	0.000	-0.099	-0.051
head_yos	-0.027	0.001	-20.12	0.000	-0.029	-0.024
hh_size	0.063	0.002	24.12	0.000	0.058	0.068
indeks_kom~t	-0.027	0.003	-7.35	0.000	-0.034	-0.020
kapita	-5.570	4.480	-12.43	0.000	-6.450	-4.690
_cons	-0.779	0.037	-21.06	0.000	-0.851	-0.706

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Model ini memiliki nilai Likelihood Ratio (LR) chi-square sebesar 1984,82 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan terhadap ditunjuknya atau dipilihnya kepala keluarga untuk mendapatkan program BPNT. Nilai Pseudo R^2 sebesar 0,0202 mengindikasikan bahwa model menjelaskan sekitar 2,02% variasi variabel dependen. Penelitian yang dilakukan oleh Dukalang, (2019) menunjukkan bahwa nilai R^2 untuk *regresi logistic biner* lebih besar dari nilai R^2 regresi probit biner. Hal ini disebabkan oleh R^2 pada regresi linear Mengukur proporsi variasi variabel dependen (Y) yang ditangkap oleh variabel independen dalam model linear. Nilai R^2 berasal dari variasi total (*total sum of squares*) yang dijelaskan oleh model terhadap total variasi. Oleh karena itu R^2 memiliki makna langsung sebagai *proporsi variasi yang dijelaskan*. Sedangkan Pseudo R^2 pada regresi logistik tidak cocok untuk variansi dalam arti OLS, karena YANG bersifat kategorik, bukan kontinu. Pseudo R^2 Tidak mampu mendefinisikan R^2 yang benar-benar setara secara matematika dengan R^2 linear dalam konteks logistik. Oleh karena itu dibuat Pseudo R^2 yang artinya mengukur perbaikan ukuran likelihood dibanding model tanpa prediktor, bukan proporsi

variansi. Karena keduanya berbeda dari segi konsep dan cara komputasi, nilai Pseudo R^2 biasanya lebih kecil dari R^2 .

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki memiliki probabilitas lebih rendah menerima BPNT dibandingkan dengan kepala rumah tangga perempuan. Variabel umur memiliki koefisien positif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan usia kepala rumah tangga akan meningkatkan probabilitas menerima BPNT. Variabel status pernikahan memiliki koefisien positif dan signifikan, ini menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang telah menikah cenderung lebih mungkin menerima BPNT dibandingkan yang belum menikah. Variabel pekerjaan formal memiliki koefisien negatif, ini menandakan bahwa kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan formal memiliki peluang lebih rendah untuk menerima BPNT. Variabel lama sekolah memiliki koefisien negatif, ini memperkuat temuan sebelumnya, bahwa semakin lama pendidikan kepala rumah tangga, probabilitas menerima BPNT semakin kecil. Variabel ukuran rumah tangga memiliki koefisien positif. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga dengan anggota yang lebih banyak memiliki peluang lebih besar menerima BPNT. Indeks komposit memiliki nilai koefisien negatif, ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki probabilitas lebih rendah menerima BPNT. Variabel pendapatan per kapita memiliki nilai koefisien negatif yang sangat kecil berarti bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita rumah tangga, kemungkinan menerima BPNT semakin rendah.

4.1.1.3 Analisis Propensity Score Matching

4.1.1.3.1 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia

Pencocokan skor dilakukan dengan menggunakan metode *Nearest Neighbor*, Metode *Radius* dan Metode *Kernel*. Berikut hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi kalori rumah tangga miskin di Indonesia yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak dengan menggunakan masing-masing metode.

Tabel IV. 3 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	23015	17359	98.666	4.462	22.113
<i>Radius Matching</i>	23015	60532	70.530	3.249	21.707
<i>Kernel Matching</i>	23015	60532	82.721	3.153	26.235

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Indonesia yang mendapatkan BPNT sebanyak 23015 dan yang tidak mendapatkan sebanyak 17359. Analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori. Konsumsi kalori rumah tangga miskin penerima BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima. Hasil analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan sebanyak 98.666. Sedangkan dengan metode *Radius Matching* perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan sebanyak 70.530. Selanjutnya dengan metode *Kernel Matching* perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan sebanyak 82.721. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah et

al., (2021) yang membuktikan bahwa pemberian BLT berdampak positif bagi rumah tangga penerima dalam aspek asupan kalori dan protein per kapita/hari.

4.1.1.3.2 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia

Berikut hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi protein rumah tangga miskin di Indonesia yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak dengan menggunakan metode *Nearest Neighbor*, Metode *Radius* dan Metode *Kernel*.

Tabel IV. 4 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	23015	17359	3.471	0.144	24.071
<i>Radius Matching</i>	23015	60532	2.497	0.103	24.303
<i>Kernel Matching</i>	23015	60532	2.936	0.114	25.779

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi protein. Konsumsi protein rumah tangga miskin penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Hasil analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching* menunjukkan perbedaan konsumsi protein yang dilakukan adalah sebanyak 3471. Sedangkan dengan metode *Radius Matching* hasil analisis menunjukkan perbedaan konsumsi protein yang dilakukan sebanyak 2.497 dan dengan metode *kernel* perbedaan konsumsi protein yang dilakukan adalah sebanyak 2.936.

Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah et al., (2020) menyatakan bahwa Penyaluran Program Raskin dapat meningkatkan

konsumsi energi dan protein pada setiap kelompok rumah tangga penerima Program Raskin, berarti program ini dapat mengurangi malnutrisi dan kerawanan pangan rumah tangga miskin.

4.1.1.3.3 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia

Berikut hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin di Indonesia yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak dengan menggunakan metode *Nearest Neighbor*, Metode *Radius* dan Metode *Kernel*.

Tabel IV. 5 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	23015	17359	14.463	0.793	18.230
<i>Radius Matching</i>	23015	60532	12.299	0.575	21.380
<i>Kernel Matching</i>	23015	60532	13.135	0.554	23.701

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat. Konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. dengan metode *Nearest Neighbor Matching* perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan adalah sebanyak 14.463. Sedangkan dengan metode *Radius Matching* perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan adalah sebanyak 12.299 dan dengan metode *kernel* Perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan adalah sebanyak 13.135.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahril & Kurniawan, (2019) membuktikan bahwa rumah tangga penerima Raskin, kelompok paling miskin secara relatif

mengalokasikan sumber daya lebih banyak untuk konsumsi beras dan makanan pokok dibanding kelompok kurang miskin. Kelompok rumah tangga kurang miskin secara relatif membelanjakan uang lebih banyak untuk makanan bernutrisi, seperti telur dan susu, daging dan ikan. Namun, proporsi konsumsi rokok dan alkohol juga lebih tinggi pada rumah tangga kurang miskin.

4.1.1.3.4 Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga miskin di Indonesia yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *radius matching* dan *kernel matching*.

Tabel VI.6 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Rumah Tangga Penerima BPNT Di Indonesia

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
Nearest Neighbor	23015	17359	242.20	1148.26	0.21
Radius	23015	60532	-15800.00	837.90	-18.91
Kernel	23015	60532	-8904.36	860.82	-10.34

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga yang memperoleh BPNT adalah sebanyak 23015. Analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* membuktikan bahwa BPNT tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi perkapita keluarga penerima BPNT. Artinya BPNT hanya berperan sebagai penolong untuk konsumsi pangan yang dilakukan oleh penerima manfaat, bukan berfungsi sebagai bantuan yang bersifat produktif dan meningkatkan kesejahteraan total keluarga penerima manfaat.

4.1.1.4 *Robusness Test*

Uji *robustness* atau uji keandalan adalah proses pengujian ulang model analisis untuk memastikan bahwa hasil atau kesimpulan utama tetap konsisten meskipun terjadi perubahan metode analisis yang digunakan.

4.1.1.4.1. Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT Di Indonesia

Tabel IV. 7 Uji Robusness test Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Indonesia

kalori_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	1.019	2.866	35.55	0.000	9.628 1.075
head_male	-34.841	6.222	-5.60	0.000	-4.703 -2.264
head_age	3.015	0.105	28.64	0.000	280.894 3.221
head_married	5.072	6.026	8.42	0.000	3.891 6.253
head_formal	-1.163	3.317	-3.51	0.000	-1.813 -513.126
head_yos	-6.121	0.375	-16.29	0.000	-6.858 -5.384
hh_size	-5.065	0.774	-65.43	0.000	-5.217 -4.914
indeks_komp~t	-577.356	1.037	-5.56	0.000	-780.734 -3.739
lkapita	6.009	496.289	121.09	0.000	5.912 6.106
_cons	-5983.4	6.482	-92.30	0.000	-6.110 -5.856
Prob > F	0.000				
R-squared	0.216				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Indonesia. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *Propensity Score Matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Model regresi linear ini menunjukkan bahwa uji F memiliki nilai signifikansi yang sangat kecil dan nilai R-squared sebesar 0,2160. Artinya sekitar 21,6% variasi kalori per kapita dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Variabel bpnt memiliki nilai koefisien positif dan signifikan, ini menunjukkan bahwa penerima bantuan BPNT rata-rata memiliki konsumsi kalori per kapita yang

lebih tinggi sebesar sekitar 1.019 kalori dibandingkan bukan penerima bantuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

4.1.1.4.2. Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Penerima BPNT di Indonesia

Tabel IV. 8 Uji *Robusness test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Penerima BPNT di Indonesia

prote_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	3.559	0.091	39.13	0.000	3.381 373.757
head_male	-1.216	0.209	-5.82	0.000	-1.626 -0.806
head_age	0.104	0.003	30.44	0.000	0.098 0.111
head_married	0.575	0.203	2.83	0.005	0.177 0.973
head_formal	-1.017	0.102	-9.95	0.000	-1.218 -0.817
head_yos	-0.083	0.012	-6.72	0.000	-0.107 -0.0591
hh_size	-1.521	0.024	-61.17	0.000	-15.702 -1.472
indeks_komp~t	0.632	0.033	18.69	0.000	0.565 0.698
lkapita	1.892	0.159	118.75	0.000	186.152 1.924
_cons	-1.996	2.074	-96.25	0.000	-2.037 -1.955
R-squared	0.2195				
Prob > F	0.0000				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi Protein perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Indonesia. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *Propensity Score Matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Uji simultan dalam penelitian ini signifikan secara statistik dengan *nilai R-squared* sebesar 0,2195, yang berarti sekitar 21,95% variasi konsumsi protein per kapita dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Variabel penerima bantuan BPNT memiliki koefisien positif dan signifikan, artinya rumah tangga penerima BPNT rata-rata memiliki konsumsi protein per kapita yang lebih tinggi sebesar 3.559unit dibandingkan rumah tangga bukan penerima bantuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

4.1.1.4.3. Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT Di Indonesia

Tabel IV. 9 Uji *Robusness test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT di Indonesia

karbo_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	1.487	0.541	27.51	0.000	1.381 1.593
head_male	-2.974	1.175	-2.53	0.011	-527.741 -.671
head_age	0.619	0.019	31.32	0.000	0.580 0.658
head_married	7.736	113.465	6.82	0.000	5.512 9.960
head_formal	2.884	0.637	4.52	0.000	1.634 4.133
head_yos	-1.531	0.071	-21.56	0.000	-1.670 -1.392
hh_size	-587.059	0.144	-40.63	0.000	-6.153 -5.587
indeks_komp~t	-6.662	0.196	-33.89	0.000	-7.047 -6.277
lkapita	7.394	0.951	77.75	0.000	7.208 7.580
_cons	-6.665	1.243	-53.61	0.000	-6.909 -6.421
Prob > F	0.000				
R-squared	0.124				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Model ini menunjukkan hasil uji F yang positif signifikan dan nilai *R-squared* sebesar 0,1247 mengindikasikan bahwa sekitar 12,47% variasi konsumsi karbohidrat per kapita dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat per kapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Indonesia. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *Propensity Score Matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat. Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi karbohidrat per kapita. Rumah tangga penerima BPNT mengonsumsi rata-rata 1.487 satuan lebih tinggi karbohidrat per kapita dibandingkan rumah tangga non-penerima, *ceteris paribus*.

4.1.1.4.4. Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Penerima BPNT Di Indonesia

Berikut ini disajikan hasil uji robustness Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Penerima BPNT Di Indonesia.

Tabel IV. 10 Uji *Robusness test* Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Penerima BPNT di Indonesia

kapita	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t	[95% Conf. Interval]
bpnt	-224.52	117.86	-1.91	0.06	-455.52 6.48
head_male	-822.20	265.61	-3.10	0.00	-1342.80 -301.61
head_age	9.07	4.25	2.14	0.03	0.75 17.39
head_married	306.03	249.34	1.23	0.22	-182.68 794.74
head_formal	156.08	132.63	1.18	0.24	-103.87 416.04
head_yos	-12.82	14.82	-0.87	0.39	-41.87 16.22
hh_size	159.69	32.92	4.85	0.00	95.16 224.22
indeks_komposit	-173.40	40.46	-4.29	0.00	-252.70 -94.09
lkapita	430654.50	463.86	928.42	0.00	429745.40 431563.70
_cons	-5141923	6108.36	-841.79	0.00	-5153896.00 -5129951
F(9, 83548)	97353.66				
Prob > F	0.0000				
R-squared	0.9807				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Indonesia. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *Propensity Score Matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

4.1.2 Rumah Tangga Miskin Perkotaan

4.1.2.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini total terdapat 23.842 rumah tangga yang dianalisis berdasarkan variabel sosial-demografis dan ekonomi. Berikut hasil analisisnya.

Tabel IV. 11 Ringkasan Deskriptif Statistik Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Perkotaan

Variabel	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	0.265	0.441	0	1
head_male	0.841	0.365	0	1
head_age	5.005	136.179	13	97
head_married	0.816	0.387	0	1
head_formal	0.083	0.276	0	1
head_yos	6.935	3.768	0	22
hh_size	4.507	1.7664	1	19
indeks_kom~t	378.584	109.658	0	5
kapita	494383.7	98058.27	174775.4	642171.3

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Dalam penelitian ini, variabel Penerima BPNT menunjukkan 26,5% rumah tangga dalam sampel menerima bantuan BPNT. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga dalam sampel belum menerima program BPNT. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas kepala rumah tangga adalah laki-laki, berusia sekitar 41,7 tahun, telah menikah dan tidak memiliki pekerjaan formal. Sebagian besar responden juga hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Ukuran Rumah Tangga responden menunjukkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga dalam satu keluarga ada yang rumah tangga besar, meskipun sebagian besar berada dalam ukuran sedang. Variabel Indeks Komposit menunjukkan tingkat kesejahteraan berada pada kategori menengah hingga tinggi. Variabel Pendapatan perkapita menunjukkan terdapat ketimpangan pendapatan antar rumah tangga dalam sampel.

4.1.2.2 Analisis Probit

Berikut merupakan analisis probit pengaruh Variabel Kontrol terhadap dipilihnya Rumah Tangga Miskin dalam memperoleh BPNT di Perkotaan.

Tabel IV. 12 Analisis Probit Pengaruh Variabel Kontrol terhadap dipilihnya Rumah Tangga Miskin dalam memperoleh BPNT Perkotaan

Probit regression				Number of obs	=23842	
				LR chi2(8)	=828.70	
				Prob > chi2	=0.000	
Log likelihood = -13373.529				Pseudo R2	=0.030	
bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]	
head_male	-0.002	0.040	-0.06	0.950	-0.081	0.076
head_age	0.006	0.001	8.90	0.000	0.005	0.007
head_married	0.145	0.038	3.74	0.000	0.069	0.221
head_formal	-0.121	0.032	-3.70	0.000	-0.186	-0.057
head_yos	-0.041	0.002	-16.00	0.000	-0.046	-0.036
hh_size	0.064	0.005	12.59	0.000	0.054	0.074
indeks_kom~t	-0.086	0.008	-10.56	0.000	-0.102	-0.070
kapita	-8.030	9.040	-8.89	0.000	-9.800	-6.260
_cons	-0.358	0.074	-4.80	0.000	-0.505	-0.212

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil regresi probit ini memiliki nilai log-likelihood negatif dan nilai pseudoR² positif, yang menunjukkan bahwa meskipun model ini signifikan, ada banyak faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen yang belum tercakup dalam model.

Pada Uji Kesesuaian Model, nilai LR chi2 positif menunjukkan bahwa model regresi probit secara keseluruhan signifikan, dengan nilai Prob kurang dari 0,05. Artinya model yang diusulkan memiliki kemampuan untuk memprediksi variabel dependen dengan baik. Nilai Prob > chi2 tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Variabel jenis kelamin memiliki nilai koefisien sebesar negatif tapi tidak signifikan. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa menjadi kepala keluarga pria tidak berpengaruh signifikan terhadap dipilihnya kepala rumah tangga untuk menerima BPNT. Variabel umur kepala keluarga berpengaruh positif signifikan. Artinya semakin tua usia kepala keluarga, semakin besar peluangnya untuk

menerima BPNT. Variabel status pernikahan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Artinya kepala keluarga yang menikah memiliki peluang yang lebih besar untuk menerima BPNT. Variabel pekerjaan formal berpengaruh negatif signifikan terhadap dipilihnya kepala keluarga untuk menerima BPNT. Artinya kepala keluarga yang bekerja di sektor formal memiliki peluang yang lebih sedikit untuk menerima BPNT. Variabel lama sekolah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap dipilihnya kepala rumah tangga untuk menerima BPNT. Variabel ukuran rumah tangga memiliki koefisien positif signifikan yang artinya semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin tinggi peluangnya untuk dipilih sebagai penerima BPNT. Indeks komposit memiliki pengaruh negatif signifikan. Artinya semakin miskin sebuah rumah tangga semakin besar peluangnya untuk dipilih sebagai penerima BPNT. Pendapatan perkapita pengaruh yang negatif signifikan. Artinya semakin kecil pendapatan kepala rumah tangga, semakin tinggi probabilitasnya untuk dipilih sebagai penerima BPNT. Begitu juga variabel konsumsi, yang menunjukkan nilai koefisien negatif signifikan yang berarti bahwa ketika konsumsi rumah tangga rendah, peluang untuk mendapatkan BPNT semakin besar.

Berdasarkan hasil regresi probit ini, sebagian besar variabel independen yang diuji menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, baik positif maupun negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik kepala keluarga, ukuran rumah tangga, dan kondisi sosial ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel yang diamati dalam model ini.

4.1.2.3 Analisis *Propensity Score Matching*

4.1.2.3.1 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi kalori rumah tangga miskin di perkotaan yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *radius matching* dan *kernel matching*.

Tabel IV. 13 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	6320	4828	97.932	8.307	11.789
<i>Radius Matching</i>	6320	17496	75.489	6.091	12.394
<i>Kernel Matching</i>	6320	17496	84.069	5.815	14.458

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga miskin perkotaan yang mendapatkan BPNT adalah sebanyak 6320 dan yang tidak mendapatkan adalah sebanyak 4828. Analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori. Konsumsi kalori rumah tangga miskin penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Hasil analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching* menunjukkan perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan adalah sebanyak 97.932. Sedangkan menggunakan metode *radius matching* perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan adalah sebanyak 75.489 dan dengan metode *kernel matching* perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan adalah sebanyak 84.069.

Mossie et al., (2025) melakukan penelitian tentang Status konsumsi makanan rumah tangga produsen alpukat di Ethiopia dan akumulasi aset dalam konteks orientasi pasar ekspor. Hasil studi mengungkapkan bahwa partisipasi pasar ekspor tidak membawa perbaikan signifikan terhadap akumulasi aset rumah tangga, sementara status konsumsi kalori mengalami perbaikan positif dan signifikan secara statistik tetapi dampaknya relatif kecil.

4.1.2.3.2 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi protein rumah tangga miskin di perkotaan yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *radius matching* dan *kernel matching*.

Tabel IV. 14 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	6320	4828	2.807	0.273	10.296
<i>Radius Matching</i>	6320	17496	2.170	0.199	10.884
<i>Kernel Matching</i>	6320	17496	2.456	0.185	13.261

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Data di atas menunjukkan bahwa penerima BPNT sebanyak 6320. Hasil analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi protein. Konsumsi protein rumah tangga miskin penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching* menunjukkan perbedaan konsumsi protein yang dilakukan adalah sebanyak 2.807. Sedangkan dengan metode *Radius*

Matching perbedaan konsumsi protein yang ditunjukkan sebanyak 2.170 dan dengan metode *Kernel Matching* perbedaan konsumsi protein yang ditunjukkan adalah sebanyak 2.456.

Penelitian yang dilakukan oleh Istriawati & Dartanto, (2022) menunjukkan BPNT berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi lemak rumah tangga penerima bantuan. Peningkatan terbesar terjadi pada Program komplementaris BPNT dan PKH, tidak hanya pada konsumsi lemak, namun juga protein. BPNT juga berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi rokok pada rumah tangga kelompok Program non PKH dan PKH, sedangkan pada rumah tangga kelompok Program PIP menunjukkan hasil sebaliknya.

4.1.2.3.3 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin di perkotaan yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *radius matching* dan *kernel matching*.

Tabel IV. 15 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	6320	4828	14.771	1.388	10.644
<i>Radius Matching</i>	6320	17496	12.639	1.012	12.483
<i>Kernel Matching</i>	6320	17496	13.104	1.056	12.411

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat. Konsumsi karbohidrat rumah tangga

miskin perkotaan penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan adalah sebanyak 14.771. Sedangkan analisis dengan metode *Radius Matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi karbohidratnya sebanyak 12.639. Selanjutnya dengan metode *Kernel Matching* perbedaannya sebanyak 17496. Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko, (2010) membuktikan (1) subsidi beras bagi keluarga miskin pada budaya Madura berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi keluarga; (2) subsidi beras untuk keluarga miskin pada budaya Mataraman berpengaruh negatif terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga. Pada budaya Madura, subsidi beras berpengaruh positif terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga; (3) pada budaya Mataraman, kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi keluarga; dan (4) pengeluaran konsumsi keluarga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga pada budaya Mataraman dan Arek.

4.1.2.3.4 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga miskin di perkotaan yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *radius matching* dan *kernel matching*.

Tabel IV. 16 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per Kapita Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan

Metode	n.treat.	n.contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor</i>	6320	4828	-2684.34	2017.82	-1.33
<i>Radius</i>	6320	17496	-16700.00	1470.70	-11.39
<i>Kernel</i>	6320	17496	-11300.00	1451.44	-7.80

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *nearest neighbor matching*, *radius matching* dan *kernel matching* terbukti bahwa BPNT tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi perkapita keluarga penerima BPNT.

4.1.2.4 Robustness Test

4.1.2.4.1 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Wilayah Perkotaan

Tabel IV. 17 Robustness Test Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT di wilayah Perkotaan

Variabel	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t
bpnt	9.999	5.456	18.32	0.000
head_male	-1.916	1.146	-1.67	0.095
head_age	2.418	0.201	12.00	0.000
head_married	4.549	1.101	4.13	0.000
head_formal	-5.273	8.579	-0.61	0.539
head_yos	-9.891	0.705	-14.03	0.000
hh_size	-5.987	146.119	-40.98	0.000
indeks_komp~t	-5.488	2.316	-2.37	0.018
lkapita	604.536	1.041	58.03	0.000
_cons	-5973.99	135.985	-43.93	0.000
R-squared	0.203			
F test	0.000			

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Perkotaan. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Model ini menunjukkan bahwa uji F dalam penelitian ini berpengaruh positif signifikan yang artinya model signifikan secara statistik secara keseluruhan. Nilai R-squared sebesar 0,2034 berarti bahwa sekitar 20,34% variasi dalam konsumsi kalori per kapita dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang dimasukkan dalam model. Program BPNT berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi kalori per kapita rumah tangga penerima BPNT. Terdapat peningkatan konsumsi kalori sebesar 9.999 satuan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga non-penerima, dengan asumsi faktor lain konstan.

4.1.2.4.2 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Penerima BPNT di Wilayah Perkotaan

Tabel IV. 18 Robusness Test Pengaruh BPNT Terhadap konsumsi Protein Penerima BPNT Perkotaan

prote_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	2.990	0.179	16.61	0.000	2.637 3.342
head_male	-0.422	0.399	-1.06	0.291	-1.204 0.361
head_age	0.067	0.006	10.10	0.000	0.054 0.080
head_married	0.206	0.382	0.54	0.591	-0.544 0.956
head_formal	-1.100	0.266	-4.12	0.000	-162.295 -0.577
head_yos	-0.282	0.023	-12.27	0.000	-0.327 -0.237
hh_size	-1.738	0.047	-36.55	0.000	-183.223 -1.645
indeks_komp~t	-0.041	0.074	-0.55	0.581	-0.187 0.105
lkapita	2.005	0.344	58.15	0.000	193.824 2.073
_cons	-2.076	4.489	-46.24	0.000	-2.164 -1.988
Prob > F	0.0000				
R-squared	0.1921				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi protein perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di wilayah Perkotaan. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa uji F model berpengaruh signifikan secara statistik secara keseluruhan. Nilai R-squared sebesar 0,1921 mengindikasikan bahwa sekitar 19,21% variasi konsumsi protein per kapita dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Program BPNT memberikan dampak positif dan signifikan terhadap konsumsi protein per kapita. Rumah tangga penerima BPNT memiliki konsumsi protein yang lebih tinggi sebesar 2,99 satuan dibandingkan non-penerima, dengan asumsi variabel lain konstan.

4.1.2.4.3 *Robusness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT di wilayah Perkotaan

Tabel IV. 19 *Robusness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT di Perkotaan

karbo_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	1.411	0.950	14.85	0.000	1.225 159.828
head_male	1.233	1.988	0.62	0.535	-2.663 5.131
head_age	0.590	0.035	16.63	0.000	0.520 0.659
head_married	5.340	1.917	2.78	0.005	1.581 9.099
head_formal	5.264	1.547	3.40	0.001	223.254 8.297
head_yos	-1.947	0.122	-15.86	0.000	-2.188 -1.707
hh_size	-7.903	0.257	-30.75	0.000	-8.407 -7.399
indeks_komp~t	-2.963	0.411	-7.20	0.000	-3.770 -2.157
lkapita	7.199	1.843	39.05	0.000	6.838 7.561
_cons	-6.559	2.407	-27.25	0.000	-703.103 -6.087
Prob > F	0.000				
R-squared	0.138				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat per kapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Perkotaan. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Hasil analisis menunjukkan nilai F-statistik positif signifikan. Nilai R-squared sebesar 0,1384 menunjukkan bahwa sekitar 13,84% variasi konsumsi karbohidrat

per kapita dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Program BPNT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi karbohidrat per kapita. Rumah tangga penerima BPNT mengonsumsi karbohidrat lebih banyak sebesar 1.411,89 satuan dibandingkan rumah tangga non-penerima, dengan asumsi faktor lain tetap.

4.1.2.4.4 *Robusness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per Kapita Penerima BPNT di wilayah Perkotaan

Tabel IV. 20 *Robusness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Penerima BPNT di Perkotaan

kapita	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t	[95% Conf. Interval]
bpnt	-253.41	182.22	-1.39	0.16	-610.57 103.75
head_male	-246.88	384.46	-0.64	0.52	-1000.45 506.68
head_age	13.17	7.05	1.87	0.06	-0.65 27.00
head_married	147.80	361.36	0.41	0.68	-560.50 856.09
head_formal	58.05	294.38	0.20	0.84	-518.96 635.07
head_yos	-40.37	22.15	-1.82	0.07	-83.78 3.04
hh_size	5.37	46.54	0.12	0.91	-85.84 96.59
indeks_komposit	-229.56	75.62	-3.04	0.00	-377.77 -81.35
lkapita	450719.10	757.92	594.68	0.00	449233.50 452204.70
_cons	-5404518	9991.21	-540.93	0.00	-5424101.00 -5384934
F(9, 23832)	40288.63				
Prob > F	0.0000				
R-squared	0.9853				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Perkotaan. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

4.1.3 Rumah Tangga Miskin Pedesaan

4.1.3.1 Analisis Deskriptif

Jumlah observasi dalam data sebanyak 59.716 rumah tangga. Rangkuman hasil deskriptif masing-masing variabel disajikan pada Tabel berikut.

Tabel IV. 21 Ringkasan Deskriptif Statistik Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pedesaan

Variabel	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	0.279	0.448	0	1
head_male	0.860	0.346	0	1
head_age	493.492	139.585	13	97
head_married	0.843	0.363	0	1
head_formal	0.233	0.422	0	1
head_yos	5.996	3.719	0	18
hh_size	454.374	1.838	1	26
indeks_kom~t	2.924	1.300	0	5
kapita	471801.1	108313.4	125657.1	642182

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis variabel yang telah diteliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 28,0% rumah tangga dalam sampel menerima bantuan BPNT. Variabel Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga menunjukkan mayoritas kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki. Variabel Usia Kepala Rumah Tangga menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia sekitar 41,1 tahun. Usia kepala rumah tangga berkisar antara 13 hingga 97 tahun. Variabel Status Perkawinan Kepala Rumah Tangga menunjukkan sebagian besar kepala rumah tangga telah menikah. Variabel Pekerjaan Formal Kepala Rumah Tangga menunjukkan bahwa hanya sedikit kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan formal. Variabel Lama Sekolah Kepala Rumah Tangga mencerminkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga hanya menempuh pendidikan hingga jenjang dasar (SD). Variabel Ukuran Rumah Tangga menunjukkan variasi struktur rumah tangga yang cukup besar.

Variabel Indeks Komposit menunjukkan bahwa secara umum rumah tangga berada pada tingkat kesejahteraan menengah. Simpangan baku sebesar 1,301 mengindikasikan adanya ketimpangan kesejahteraan antar rumah tangga. Variabel Pendapatan perkapita menunjukkan adanya variasi pendapatan yang cukup tinggi di antara rumah tangga dalam sampel.

4.1.3.2 Analisis Probit

Berikut ini disajikan hasil analisis probit pengaruh variabel kontrol terhadap dipilihnya rumah tangga miskin untuk memperoleh BPNT di wilayah pedesaan.

Tabel IV. 22 Analisis Probit Pengaruh Variabel Kontrol terhadap dipilihnya Rumah Tangga Miskin dalam memperoleh BPNT Pedesaan

Probit regression							
							Number of obs =59716
							LR chi2(8) =1276.30
							Prob > chi2 =0.0000
							Log likelihood = -34746.559
							Pseudo R2 =0.018
bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf.	interval]	
head_male	-0.145	0.026	-5.56	0.000	-0.196	-0.094	
head_age	0.007	0.000	16.14	0.000	0.006	0.007	
head_married	0.212	0.025	8.28	0.000	0.162	0.262	
head_formal	-0.069	0.013	-5.19	0.000	-0.096	-0.043	
head_yos	-0.022	0.001	-13.84	0.000	-0.025	-0.018	
hh_size	0.065	0.003	21.22	0.000	0.059	0.071	
indeks_kom~t	-0.012	0.004	-2.84	0.004	-0.021	-0.003	
kapita	-4.750	5.190	-9.15	0.000	-5.770	-3.730	
_cons	-0.889	0.043	-20.59	0.000	-0.974	-0.804	

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan nilai Log-Likelihood sebesar negatif dan nilai Pseudo R² sebesar 0,0180. Artinya model dapat menjelaskan sekitar 1,8% variasi data. Uji Kesesuaian Model menunjukkan bahwa model regresi probit ini signifikan secara keseluruhan yang berarti model ini dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara signifikan. Nilai Pseudo R² yang kecil menunjukkan bahwa meskipun model secara statistik signifikan, banyak variasi dalam data yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini.

Variabel jenis kelamin kepala keluarga menunjukkan bahwa kepala keluarga pria memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap dipilihnya kepala keluarga untuk mendapatkan program BPNT. Artinya, menjadi kepala keluarga pria mengurangi kemungkinan dipilihnya kepala rumah tangga untuk menerima BPNT. Variabel umur kepala keluarga memiliki pengaruh positif signifikan. Artinya

semakin tua usia kepala keluarga, semakin besar kemungkinan kepala rumah tangga dipilih untuk menerima BPNT. Variabel status pernikahan kepala keluarga berpengaruh positif signifikan mengindikasikan bahwa kepala keluarga yang menikah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap dipilihnya kepala rumah tangga untuk menerima BPNT. Variabel pekerjaan formal berpengaruh negatif signifikan berarti bahwa bekerja di sektor formal mengurangi kemungkinan kepala rumah tangga untuk dipilih sebagai penerima BPNT. Variabel lama sekolah berpengaruh negatif signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin lama waktu sekolah kepala keluarga, semakin rendah kemungkinan kepala keluarga terpilih sebagai penerima BPNT. Variabel ukuran keluarga berpengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga, semakin tinggi kemungkinan terpilihnya kepala rumah tangga untuk menerima BPNT. Variabel indeks komposit berpengaruh negatif signifikan, artinya apabila rumah tangga menunjukkan indikator kemiskinan maka kemungkinan rumah tangga tersebut untuk menerima BPNT semakin besar. Variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif signifikan, ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita menurunkan kemungkinan kepala rumah tangga dipilih menerima BPNT. Variabel konsumsi berpengaruh negatif signifikan, yang berarti ketika konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga tinggi, kemungkinan dipilihnya rumah tangga untuk menerima BPNT sangat kecil.

4.1.3.3 Analisis *Propensity Score Matching*

4.1.3.3.1 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT di Perdesaan

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap total konsumsi kalori rumah tangga miskin di perdesaan yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *nearest neighbor matching*, *radius matching* dan *kernel matching*.

Tabel IV. 23 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT di Perdesaan

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	16695	12608	97.179	5.288	18.378
<i>Radius Matching</i>	16695	43018	68.760	3.841	17.902
<i>Kernel Matching</i>	16695	43018	82.199	3.784	21.722

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga miskin perdesaan yang mendapatkan BPNT adalah sebanyak 16695 dan yang tidak mendapatkan adalah sebanyak 12608. Analisis dengan metode *nearest neighbor matching*, *radius matching* dan *kernel matching* menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori. Konsumsi kalori rumah tangga miskin perdesaan penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Hasil analisis *nearest neighbor matching* menunjukkan perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan sebanyak 97.179. Sedangkan hasil analisis dengan metode *radius matching* menunjukkan perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan adalah sebanyak 68.760 dan hasil analisis dengan metode *kernel matching* menunjukkan perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan sebanyak 82.199. Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah et al., (2020) menunjukkan bahwa

pemberian BLT memberikan dampak positif bagi rumah tangga penerima dalam aspek asupan kalori dan protein per kapita/hari.

4.1.3.3.2 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Perdesaan

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap total konsumsi protein rumah tangga miskin di perdesaan yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *nearest neighbor matching*, *radius matching* dan *kernel matching*.

Tabel IV. 24 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Perdesaan

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	16695	12608	3.672	0.169	21.764
<i>Radius Matching</i>	16695	43018	2.681	0.120	22.418
<i>Kernel Matching</i>	16695	43018	3.141	0.129	24.394

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *nearest neighbor matching*, *radius matching* dan *kernel matching*, BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi protein. Konsumsi protein rumah tangga miskin perdesaan penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Hasil analisis menggunakan *nearest neighbor matching* menunjukkan perbedaan konsumsi protein sebanyak 3.672. Sedangkan hasil analisis menggunakan metode *radius matching* menunjukkan perbedaan konsumsi protein sebanyak 2.681. Selanjutnya analisis menggunakan metode *kernel matching* menunjukkan perbedaan konsumsi protein yang dilakukan sebanyak 3.141. Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah et al., (2020) menunjukkan bahwa

pemberian BLT memberikan dampak positif bagi rumah tangga penerima dalam aspek asupan kalori dan protein per kapita/hari.

4.1.3.3 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Perdesaan

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap total konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin di pedesaan yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *nearest neighbor matching*, *radius matching* dan *kernel matching*.

Tabel IV. 25 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Perdesaan

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	16695	12608	14.075	0.951	14.794
<i>Radius Matching</i>	16695	43018	11.825	0.688	17.196
<i>Kernel Matching</i>	16695	43018	13.003	0.691	18.809

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat. Konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin pedesaan penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Analisis dengan metode *nearest neighbor matching* menunjukkan perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan adalah sebanyak 14.075. Sedangkan hasil analisis dengan metode *radius matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan adalah sebanyak 11.825. Selanjutnya hasil analisis dengan metode *kernel matching* juga menunjukkan bahwa konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin pedesaan penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima

BPNT dengan perbedaan sebanyak 13.003. Penelitian yang dilakukan oleh Hafizah et al., (2020) menunjukkan bahwa beras merupakan komoditas yang paling banyak dikonsumsi dengan tingkat partisipasi sebesar 97,27%, dan hal ini juga membuktikan bahwa beras merupakan sumber pangan penting bagi masyarakat. Porsi pengeluaran yang dialokasikan rumah tangga untuk membeli beras sebesar 17%.

4.1.3.3.4 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Rumah Tangga Miskin Di Pedesaan

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga miskin pedesaan yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *nearest neighbor matching*, *radius matching* dan *kernel matching*.

Tabel IV. 26 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per Kapita Rumah Tangga Miskin Di Pedesaan

Metode	n.treat.	n.contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	16695	12608	722.40	1374.76	0.53
<i>Radius Matching method</i>	16695	43018	-14800.00	1008.13	-14.73
<i>Kernel Matching</i>	16695	43018	-7751.71	1002.18	-7.74

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* BPNT tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi perkapita.

4.1.3.4 *Robustness Test*

4.1.3.4.1 *Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Penerima BPNT di Perdesaan*

Tabel IV. 27 Uji *Robustness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Perdesaan

kalori_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	1.016	3.361	30.24	0.000	9.505 1.082
head_male	-4.071	739.232	-5.51	0.000	-5.520 -2.622
head_age	3.213	0.123	26.12	0.000	2.972 3.454
head_married	4.825	7.198	6.70	0.000	3.414 6.236
head_formal	-2.233	3.638	-6.14	0.000	-2.946 -1.520
head_yos	-3.874	0.445	-8.69	0.000	-4.748 -3.000
hh_size	-4.664	0.908	-51.37	0.000	-484.249 -4.486
indeks_komp~t	-0.198	1.205	-0.16	0.869	-2.560 2.163
lkapita	6.113	5.674	107.74	0.000	6.002 6.225
_cons	-6.155	7.431	-82.83	0.000	-6.300 -6.009
Prob > F	0.000				
R-squared	0.225				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Perdesaan. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan uji F berpengaruh positif signifikan. Nilai R-squared sebesar 0,2258 menunjukkan bahwa sekitar 22,58% variasi konsumsi kalori per kapita dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. BPNT berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi kalori per kapita. Rumah tangga penerima BPNT memiliki konsumsi kalori per kapita

lebih tinggi sebesar 1.016,42 satuan dibandingkan non-penerima, dengan asumsi variabel lain tetap.

4.1.3.4.2 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Penerima BPNT di Perdesaan

Tabel IV. 28 Uji *Robusness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Penerima BPNT di Perdesaan

prote_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	3.708	0.104	35.32	0.000	3.502 3.913
head_male	-1.518	0.243	-6.23	0.000	-1.996 -1.040
head_age	0.118	0.004	29.55	0.000	0.110 0.126
head_married	0.718	0.238	3.02	0.003	0.251 1.185
head_formal	-0.951	0.112	-8.49	0.000	-1.171 -0.731
head_yos	-0.015	0.014	-1.03	0.305	-0.044 0.013
hh_size	-1.424	0.029	-48.94	0.000	-1.481 -1.367
indeks_komp~t	0.767	0.039	19.66	0.000	0.690 0.843
lkapita	1.860	0.180	103.02	0.000	1.825 1.895
_cons	-1.973	2.356	-83.77	0.000	-2.019 -1.927
Prob > F	0.000				
R-squared	0.229				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi protein perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Perdesaan. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa uji F signifikan secara statistik dengan nilai R-squared sebesar 0,2293 mengindikasikan bahwa sekitar 22,93% variasi dalam konsumsi protein per kapita dapat dijelaskan oleh model. BPNT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi protein per kapita. Rumah tangga

penerima BPNT mengonsumsi protein sekitar 3,71 satuan lebih banyak per kapita dibandingkan rumah tangga non-penerima, dengan asumsi variabel lain konstan.

4.1.3.4.3 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT di Perdesaan

Tabel IV. 29 Uji *Robustness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT di Perdesaan

karbo_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	1.517	0.645	23.49	0.000	1.390 1.644
head_male	-4.599	1.432	-3.21	0.001	-740.771 -1.791
head_age	0.623	0.023	26.56	0.000	0.577 0.669
head_married	7.083	1.388	5.10	0.000	4.361 9.805
head_formal	-1.304	0.704	-1.85	0.064	-2.684 0.075
head_yos	-1.043	0.085	-12.15	0.000	-1.212 -0.875
hh_size	-4.999	0.172	-29.06	0.000	-5.337 -4.662
indeks_komp~t	-5.355	0.230	-23.25	0.000	-580.745 -4.904
lkapita	7.865	1.102	71.31	0.000	7.649 8.081
_cons	-7.308	1.445	-50.55	0.000	-7.591 -7.024
Prob > F	0.000				
R-squared	0.121				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat per kapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Perdesaan. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai *R-squared* = 0,1210 menunjukkan bahwa sekitar 12,10% variasi dalam konsumsi karbohidrat per kapita dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat per kapita. Rumah

tangga penerima BPNT mengonsumsi sekitar 1.518 satuan lebih banyak karbohidrat per kapita dibandingkan rumah tangga yang tidak menerima bantuan.

4.1.3.4.4 Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Penerima BPNT di Perdesaan

Tabel IV. 30 Uji *Robustness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Penerima BPNT di Perdesaan

kapita	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t	[95% Conf. Interval]
bpnt	-104.5177	144.4251	-0.72	0.469	-387.5914 178.556
head_male	-972.1064	334.1497	-2.91	0.004	-1627.041 -317.1716
head_age	8.75809	5.138615	1.7	0.088	-1.313613 18.82979
head_married	283.0254	315.2952	0.9	0.369	-334.9542 901.0051
head_formal	251.6965	148.6594	1.69	0.09	-39.67655 543.0695
head_yos	4.098438	18.43398	0.22	0.824	-32.03222 40.2291
hh_size	138.9586	40.63654	3.42	0.001	59.31084 218.6064
indeks_komposit	-43.57747	49.23878	-0.89	0.376	-140.0857 52.93072
lkapita	424860.6	542.2865	783.46	0	423797.7 425923.4
_cons	-5066472	7140.018	-709.59	0	-5080467 -5052478
F(9, 59706)	69665.59				
Prob > F	0.0000				
R-squared	0.9797				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Perdesaan. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

4.1.4 Rumah Tangga Miskin Jawa

4.1.4.1 Analisis Deskriptif

Sebelum dilakukan pencocokan skor, terlebih dahulu disajikan ringkasan deskriptif variabel penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan

gambaran umum mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan sebanyak 55.371 rumah tangga sebagai unit observasi. Berikut ini merupakan ringkasan deskriptif penelitian yang dilakukan.

Tabel IV. 31 Ringkasan Deskriptif Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pulau Jawa

Variabel	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	0.251	0.433	0	1
head_male	0.862	0.344	0	1
head_age	4.785	1.350	13	97
head_married	0.846	0.360	0	1
head_formal	0.270	0.444	0	1
head_yos	6.327	3.824	0	22
hh_size	4.823	1.848	1	26
indeks_kom~t	2.822	1.247	0	5
kapita	478847.9	107707.3	125657.1	642182

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa di Pulau Jawa penduduk miskin yang menerima BPNT hanya sebanyak 25,15% sementara sisanya tidak. Jika dilihat dari sisi demografi, sebagian besar kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki dan telah menikah. Rata-rata usia kepala rumah tangga adalah 47,86 tahun, dengan usia termuda 13 tahun dan tertua 97 tahun.

Dalam hal pekerjaan formal, hanya sekitar 27,05% kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan formal, dengan mayoritas berpendidikan SD hingga sebagian SMP. Ukuran rumah tangga memiliki rata-rata 4,82 anggota. Salah satu indikator kesejahteraan dalam penelitian ini adalah indeks komposit, yang menunjukkan kondisi ekonomi rumah tangga yang cenderung sedang. Sementara itu, rata-rata pendapatan per kapita rumah tangga menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan di antara rumah tangga yang menjadi responden dalam penelitian.

4.1.4.2 Analisis Probit

Analisis probit pengaruh variabel kontrol terhadap dipilihnya rumah tangga miskin untuk memperoleh BPNT di wilayah Pulau Jawa disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel IV. 32 Analisis Probit Pengaruh Variabel Kontrol terhadap dipilihnya Rumah Tangga Miskin dalam memperoleh BPNT Pulau Jawa

Probit regression		Number of obs		=55371		
		LR chi2(8)		=1284.87		
		Prob > chi2		=0.000		
Log likelihood = -30584.661		Pseudo R2		=0.020		
bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf.	interval]
head_male	-0.206	0.027	-7.40	0.000	-0.261	-0.151
head_age	0.005	0.000	12.09	0.000	0.004	0.006
head_married	0.216	0.027	7.85	0.000	0.162	0.270
head_formal	0.019	0.013	1.43	0.153	-0.007	0.045
head_yos	-0.019	0.001	-12.13	0.000	-0.023	-0.016
hh_size	0.083	0.003	25.99	0.000	0.077	0.090
indeks_kom~t	-0.025	0.004	-5.33	0.000	-0.035	-0.016
kapita	-4.090	5.540	-7.38	0.000	-5.170	-3.000
_cons	-0.980	0.045	-21.77	0.000	-1.069	-0.892

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan nilai Log-Likelihood untuk negatif, Nilai LR $\chi^2(8) = 1284.87$ menunjukkan bahwa model regresi probit ini signifikan secara keseluruhan, yang mengindikasikan bahwa model secara umum berhasil menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai Pseudo R² = 0.0206 menunjukkan bahwa sekitar 2,06% variasi dalam data dapat dijelaskan oleh model ini. Meskipun model ini signifikan, jumlah variabel yang dijelaskan relatif kecil.

Variabel jenis kelamin kepala keluarga menunjukkan bahwa kepala keluarga pria memiliki pengaruh negatif terhadap dipilihnya kepala keluarga untuk mendapatkan BPNT. Artinya kepala rumah tangga perempuan memiliki peluang lebih besar untuk dipilih sebagai penerima BPNT daripada kepala rumah tangga

laki-laki. Variabel umur kepala keluarga berpengaruh positif signifikan, ini menunjukkan bahwa semakin tua usia kepala keluarga, semakin besar kemungkinan ia dipilih sebagai penerima BPNT. Variabel status pernikahan kepala keluarga berpengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala keluarga yang menikah memiliki peluang lebih besar untuk menerima BPNT. Variabel pekerjaan formal kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan pada dipilihnya kepala keluarga untuk menerima BPNT. Variabel lama sekolah berpengaruh negatif signifikan, hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama waktu sekolah kepala keluarga, maka semakin sedikit peluangnya untuk mendapatkan BPNT. Variabel ukuran keluarga berpengaruh positif signifikan, ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga, semakin tinggi kemungkinan untuk mendapatkan BPNT. Variabel indeks komposit menunjukkan pengaruh negatif signifikan, artinya peningkatan indeks kemiskinan mengurangi kemungkinan rumah tangga untuk menerima BPNT. Variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif signifikan. Artinya peningkatan pendapatan per kapita mengurangi kemungkinan rumah tangga untuk mendapatkan BPNT. Variabel konsumsi berpengaruh negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah Tingkat konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, peluang untuk diberi BPNT semakin besar.

4.1.4.3 Analisis *Propensity Score Matching*

4.1.4.3.1 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi Kalori rumah tangga miskin Pulau Jawa yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak,

dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching*.

Tabel IV. 33 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	13925	10891	98.179	5.579	17.597
<i>Radius Matching</i>	13925	41439	73.874	4.089	18.067
<i>Kernel Matching</i>	13925	41439	86.051	4.272	20.144

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Pulau Jawa yang mendapatkan BPNT adalah sebanyak 13925 dan yang tidak mendapatkan adalah sebanyak 10891. Analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori. Konsumsi kalori rumah tangga miskin di Pulau Jawa penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching* menunjukkan perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan adalah sebanyak 98.179. Sedangkan hasil analisis dengan metode *Radius Matching* menunjukkan Perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan adalah sebanyak 73.874. Selanjutnya dengan metode *Kernel Matching* Perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan adalah sebanyak 86.051. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faharuddin; Yunita; Mulyana, Andy ; Yamin, (2019) menunjukkan bahwa pengeluaran makanan rumah tangga Indonesia sebagian besar untuk beras, sayuran, dan ikan. Pengeluaran beras merupakan prioritas utama terutama dalam pengeluaran rumah tangga pertanian di Indonesia. Rumah tangga pertanian mengonsumsi lebih banyak kalori dan

karbohidrat, tetapi lebih sedikit protein dan lemak, daripada rumah tangga nonpertanian.

4.1.4.3.2 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi protein rumah tangga miskin Pulau Jawa yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching*.

Tabel IV. 34 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	13925	10891	3.382	0.178	19.006
<i>Radius Matching</i>	13925	41439	2.636	0.125	21.130
<i>Kernel Matching</i>	13925	41439	3.075	0.118	25.958

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi protein rumah tangga miskin penerima bantuan BPNT di Pulau Jawa. Konsumsi protein rumah tangga miskin di Pulau Jawa penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada yang tidak. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching* Perbedaan konsumsi protein yang dilakukan adalah sebanyak 3.382. Sedangkan hasil analisis dengan metode *Radius Matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi protein yang dilakukan adalah sebanyak 2.636. Selanjutnya hasil analisis dengan metode *Kernel Matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi protein yang dilakukan adalah sebanyak 3.075. Hasil estimasi menggunakan PSM dan ESR yang dilakukan

oleh Amrullah et al., (2020) menyatakan penyaluran Program Raskin di pulau Jawa dapat meningkatkan konsumsi energi dan protein pada setiap kelompok rumah tangga penerima Program Raskin, berarti program ini dapat mengurangi malnutrisi dan kerawanan pangan rumah tangga miskin.

4.1.4.3.3 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin Pulau Jawa yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching*.

Tabel IV. 35 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	13925	10891	17.286	1.033	16.735
<i>Radius Matching</i>	13925	41439	15.407	0.755	20.394
<i>Kernel Matching</i>	13925	41439	16.266	0.737	22.067

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat. Konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin di Pulau Jawa penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Hasil analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan adalah sebanyak 17.286. Selanjutnya dengan metode *Radius Matching*, perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan adalah sebanyak 15.407. Sedangkan hasil analisis dengan metode *Kernel Matching* menunjukkan bahwa

perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan sebanyak 16.266. Hasil analisis yang dilakukan oleh Poerwanto et al., (2021) mengkonfirmasi bahwa beras masih menjadi komoditas sumber karbohidrat yang paling diminati masyarakat. Elastisitas harga sendiri untuk permintaan komoditas beras, terigu, padi-padian, dan umbi bersifat inelastis sedangkan roti dan makanan jadi tergolong elastis.

4.1.4.3.4 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga miskin Pulau Jawa yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching*.

Tabel IV. 36 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per Kapita Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	13925	10891	592.51	1481.00	0.40
<i>Radius Matching</i>	13925	41439	-14900.00	1085.41	-13.72
<i>Kernel Matching</i>	13925	41439	-7547.60	876.16	-8.61

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* BPNT tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Pulau Jawa.

4.1.4.4 *Robusness Test*

4.1.4.4.1 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Pulau Jawa

Berikut ini merupakan hasil uji *robustness* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Pulau Jawa yang dilakukan.

Tabel IV. 37 Uji *Robustness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Pulau Jawa

kalori_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	108.989	3.680	29.61	0.000	1.017 1.162
head_male	-5.105	7.831	-6.52	0.000	-6.640 -3.570
head_age	2.620	0.130	20.06	0.000	2.364 2.876
head_married	5.498	7.625	7.21	0.000	4.004 6.993
head_formal	1.011	3.560	2.84	0.004	3.140 1.709
head_yos	-4.825	0.447	-10.79	0.000	-5.702 -3.949
hh_size	-422.658	0.933	-45.26	0.000	-4.409 -404.354
indeks_komp~t	-7.411	1.322	-5.60	0.000	-1.000 -4.818
lkapita	5.474	5.935	92.22	0.000	5.357 559.05
_cons	-5.327	7.745	-68.78	0.000	-5.479 -5.175
Prob > F	0.000				
R-squared	0.184				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi Kalori perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Pulau Jawa. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Uji F yang dilakukan menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan secara statistik. Nilai R-squared = 0.2700 mengindikasikan bahwa 27% variasi konsumsi kalori per kapita dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. BPNT memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori per kapita. Rumah tangga penerima BPNT mengonsumsi kalori lebih tinggi secara signifikan. Perbedaannya adalah sebesar 108.989.

4.1.4.4.2 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pulau Jawa

Analisis regresi linear robust dilakukan untuk menguji pengaruh program Bantuan Pangan Non-Tunai terhadap konsumsi protein per kapita pada rumah tangga miskin, dengan mengontrol berbagai karakteristik demografis dan sosial ekonomi. Berikut hasil analisisnya.

Tabel IV. 38 Uji *Robustness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pulau Jawa

prote_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	3.789	0.112	33.56	0.000	3.568 4.011
head_male	-1.617	0.258	-6.26	0.000	-2.124 -1.111
head_age	0.095	0.004	22.40	0.000	0.086 0.103
head_married	0.750	0.253	2.96	0.003	0.253 124.808
head_formal	-0.180	0.109	-1.65	0.098	-0.395 0.033
head_yos	-0.015	0.014	-1.04	0.297	-0.044 0.013
hh_size	-1.236	0.029	-41.26	0.000	-1.295 -1.177
indeks_komp~t	0.718	0.042	16.92	0.000	0.634 0.801
lkapita	1.691	0.189	89.42	0.000	1.654 172.862
_cons	-175.854	2.458	-71.52	0.000	-1.806 -1.710
Prob > F	0.000				
R-squared	0.185				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi protein perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Pulau Jawa. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Hasil analisis membuktikan bahwa model ini menunjukkan hasil uji F yang signifikan secara statistik. Variabel BPNT memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi protein penerima BPNT di Jawa. Artinya, rumah tangga yang menerima BPNT memiliki konsumsi protein per kapita sekitar 3.79gram lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima

BPNT. Hal ini menunjukkan bahwa program BPNT tidak hanya berperan dalam meningkatkan akses terhadap pangan, tetapi juga secara nyata berkontribusi dalam peningkatan asupan gizi, khususnya protein, bagi rumah tangga miskin.

4.1.4.4.3 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pulau Jawa

Tabel IV. 39 Uji *Robustness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pulau Jawa

karbo_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	1.883	0.721	26.13	0.000	1.742 2.025
head_male	-5.214	1.527	-3.41	0.001	-8.208 -2.220
head_age	0.611	0.025	24.07	0.000	0.561 0.661
head_married	9.058	1.485	6.10	0.000	6.146 1.197
head_formal	1.077	0.693	1.55	0.120	-0.281 2.435
head_yos	-1.404	0.087	-16.08	0.000	-1.576 -1.233
hh_size	-5.358	0.180	-29.71	0.000	-571.248 -5.005
indeks_komp~t	-5.364	0.256	-20.94	0.000	-5.866 -4.862
lkapita	6.369	1.174	54.22	0.000	6.139 659.958
_cons	-537.236	1.534	-35.02	0.000	-5.673 -5.071
Prob > F	0.000				
R-squared	0.100				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap karbohidrat perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Pulau Jawa. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel di atas, diketahui bahwa model memiliki tingkat signifikansi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap konsumsi karbohidrat per kapita. Nilai R-squared sebesar 0,1001 menunjukkan bahwa sekitar 10,01% variasi konsumsi karbohidrat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang dimasukkan dalam model, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor

lain di luar model. Variabel BPNT menunjukkan bahwa rumah tangga yang menjadi penerima program BPNT mengalami peningkatan konsumsi karbohidrat sebesar 1.884 gram per kapita dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa program BPNT telah berhasil meningkatkan akses terhadap pangan pokok, terutama sumber karbohidrat sebagai penyedia energi utama. Efektivitas BPNT dalam hal ini menegaskan perannya sebagai salah satu instrumen strategis dalam kebijakan ketahanan pangan.

4.1.4.4 Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pulau Jawa

Tabel IV. 40 Uji *Robustness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Pulau Jawa

kapita	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t	[95% Conf. Interval]	
bpnt	199.70	159.16	1.25	0.21	-112.25	511.66
head_male	-568.83	355.88	-1.60	0.11	-1266.35	128.69
head_age	18.27	5.50	3.32	0.00	7.49	29.06
head_married	247.62	335.56	0.74	0.46	-410.08	905.32
head_formal	-172.97	145.26	-1.19	0.23	-457.67	111.73
head_yos	1.40	18.39	0.08	0.94	-34.63	37.44
hh_size	17.87	42.14	0.42	0.67	-64.73	100.46
indeks_komposit	157.96	54.33	2.91	0.00	51.48	264.44
lkapita	426129.50	596.73	714.11	0.00	424959.90	427299.10
_cons	-5083362.00	7839.24	-648.45	0.00	-5098727.00	-5067997.00
F(9, 55361)	58331.98					
Prob > F	0					
R-squared	0.979					

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Pulau Jawa. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

4.1.5 Rumah Tangga Miskin Luar Pulau Jawa

4.1.5.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 28.187 rumah tangga sebagai unit analisis. Berikut analisis deskriptifnya.

Tabel IV. 41 Ringkasan Deskripsi Statistik Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa

Variabel	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	0.322	0.467	0	1
head_male	0.839	0.366	0	1
head_age	5.287	1.396	15	97
head_married	0.813	0.389	0	1
head_formal	0.033	0.179	0	1
head_yos	6.139	3.618	0	22
hh_size	396.431	1.612	1	15
indeks_kom~t	385.433	1.134	0	5
kapita	477059.9	102494.1	151261.9	642152.8

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Tabel di atas menunjukkan analisis deskriptif masing-masing variabel yang diteliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 32,2% rumah tangga miskin di Luar Pulau Jawa menerima bantuan BPNT, sedangkan sisanya tidak. Nilai ini mencerminkan partisipasi program sosial yang relatif rendah pada populasi yang diamati.

Variabel Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga dalam sampel ini adalah laki-laki. Variabel Usia Kepala Rumah Tangga menunjukkan bahwa rata-rata usia kepala rumah tangga adalah 52,88 tahun, dengan usia termuda 15 tahun dan tertua 97 tahun. Variabel Status Perkawinan Kepala Rumah Tangga menunjukkan bahwa mayoritas kepala rumah tangga telah menikah. Variabel Pekerjaan Formal Kepala Rumah Tangga menunjukkan bahwa mayoritas kepala rumah tangga dalam sampel tidak memiliki pekerjaan formal. Variabel lama Sekolah Kepala Rumah Tangga menunjukkan

bahwa secara umum kepala rumah tangga menamatkan pendidikan dasar. Variabel Ukuran Rumah Tangga menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga rata-rata adalah 3,96 orang, dengan jumlah anggota terkecil 1 orang dan terbesar 15 orang.

Variabel Indeks Komposit menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga berada pada tingkat kesejahteraan menengah ke atas. Variabel Pendapatan per Kapita Rumah Tangga menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan yang cukup besar antar rumah tangga, yang mencerminkan disparitas ekonomi dalam populasi penelitian.

4.1.5.2 Analisis Probit

Analisis probit pengaruh variabel kontrol terhadap dipilihnya rumah tangga miskin untuk memperoleh BPNT di wilayah Luar Pulau Jawa disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel IV. 42 Analisis Probit Pengaruh Variabel Kontrol terhadap dipilihnya Rumah Tangga Miskin dalam memperoleh BPNT Luar Pulau Jawa

Probit regression		Number of obs		=28187			
		LR chi2(8)		=1404.09			
		Prob > chi2		=0.000			
Log likelihood = -17020.006		Pseudo R2		=0.040			
bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]		
head_male	0.003	0.036	0.08	0.933	-0.068	0.074	
head_age	0.005	0.000	7.86	0.000	0.003	0.006	
head_married	0.145	0.034	4.19	0.000	0.077	0.213	
head_formal	-0.055	0.044	-1.27	0.204	-0.142	0.030	
head_yos	-0.044	0.002	-18.14	0.000	-0.049	-0.040	
hh_size	0.0881	0.005	16.83	0.000	0.077	0.098	
indeks_kom~t	-0.152	0.007	-21.35	0.000	-0.166	-0.138	
kapita	-5.480	7.850	-6.98	0.000	-7.020	-3.940	
_cons	-0.094	0.067	-1.41	0.159	-0.226	0.037	

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil regresi menunjukkan nilai Log-Likelihood negatif dan nilai Pseudo R² sebesar 0,0396 hal ini menunjukkan bahwa model ini menjelaskan sekitar 3,96% dari variabilitas data yang diamati. Pseudo R² yang kecil menunjukkan bahwa meskipun model ini signifikan secara statistik, hanya sebagian kecil dari variasi

variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model ini. Nilai LR $\chi^2(8)$ menunjukkan bahwa model regresi probit ini signifikan secara keseluruhan yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin kepala keluarga menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Variabel umur kepala keluarga memiliki pengaruh yang positif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tua usia kepala keluarga, semakin besar kemungkinan untuk dipilih sebagai penerima BPNT. Variabel status pernikahan kepala keluarga berpengaruh positif signifikan, ini menunjukkan bahwa status pernikahan meningkatkan kemungkinan terpilihnya kepala keluarga untuk mendapatkan BPNT. Variabel pekerjaan formal kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap terpilihnya kepala keluarga untuk mendapatkan BPNT. Variabel lama sekolah memiliki pengaruh yang negatif signifikan, ini menunjukkan bahwa semakin lama waktu sekolah kepala keluarga, semakin rendah kemungkinannya untuk terpilih sebagai penerima BPNT. Variabel ukuran rumah tangga memiliki pengaruh yang positif signifikan, ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga, semakin besar kemungkinan rumah tangga terpilih untuk mendapatkan BPNT. Variabel indeks komposit memiliki pengaruh yang negatif signifikan, ini menunjukkan bahwa peningkatan indeks kemiskinan mengakibatkan probabilitas kepala keluarga untuk mendapatkan BPNT semakin menurun. Variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif signifikan yang menunjukkan bahwa semakin kecil pendapatan perkapita semakin besar kemungkinannya untuk mendapatkan BPNT.

Variabel konsumsi tidak berpengaruh signifikan pada terpilihnya rumah tangga untuk mendapatkan BPNT.

4.1.5.3 Analisis *Propensity Score Matching*

4.1.5.3.1 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap total konsumsi kalori rumah tangga miskin Luar Pulau Jawa yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching*.

Tabel IV. 43 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	9090	6420	69.572	7.256	9.589
<i>Radius Matching</i>	9090	19093	41.677	5.299	7.865
<i>Kernel Matching</i>	9090	19093	51.585	5.204	9.912

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga miskin Luar Pulau Jawa yang mendapatkan BPNT adalah sebanyak 9090. Analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori. Konsumsi kalori rumah tangga miskin Luar Pulau Jawa penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Perbedaan konsumsi kalori yang tunjukan dengan metode *Nearest Neighbor Matching* adalah sebanyak 69.572. Sedangkan hasil analisis dengan metode *Radius Matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan adalah sebanyak 41.677 dan dengan metode *Kernel Matching*, perbedaan konsumsi kalori yang dilakukan adalah

sebanyak 51.585. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslimah & Sastiono, (2019) yang menunjukkan bahwa dampak subsidi terhadap kalori meningkat pada kelompok rumah tangga dengan tingkat konsumsi beras rendah, sedangkan tingkat konsumsi kalori tinggi berkurang.

4.1.5.3.2 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi protein rumah tangga miskin Di Luar Pulau Jawa yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching*.

Tabel IV. 44 Hasil Analisis Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	9090	6420	2.203	0.234	9.423
<i>Radius Matching</i>	9090	19093	1.238	0.173	7.178
<i>Kernel Matching</i>	9090	19093	1.567	0.155	10.141

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching*, BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi protein. Konsumsi protein rumah tangga miskin Luar Pulau Jawa penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Hasil analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi protein yang dilakukan adalah sebanyak 6420. Sedangkan hasil analisis dengan metode *Radius Matching*, Perbedaan konsumsi protein yang ditunjukkan adalah sebanyak 1.238 dan dengan metode *Kernel Matching*, perbedaan konsumsi protein yang dilakukan adalah

sebanyak 1.567. Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah et al., (2021) membuktikan bahwa pemberian BLT memberikan dampak positif bagi rumah tangga penerima dalam aspek asupan kalori dan protein per kapita/hari. BLT juga berdampak positif terhadap pengeluaran pangan per kapita dan pangsa pengeluaran pangan.

4.1.5.3.3 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin Di Luar Pulau Jawa yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching*.

Tabel IV. 45 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	9090	6420	11.088	1.214	9.133
<i>Radius Matching</i>	9090	19093	7.959	0.882	9.028
<i>Kernel Matching</i>	9090	19093	8.855	0.786	11.263

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat. Konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin Luar Pulau Jawa penerima bantuan BPNT lebih besar dari pada rumah tangga miskin yang tidak menerima BPNT. Analisis dengan metode *Nearest Neighbor Matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan adalah sebanyak 11.088. Selanjutnya hasil analisis dengan metode *Radius Matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi karbohidrat yang

dilakukan adalah sebanyak 7.959. Sedangkan hasil analisis dengan metode *Kernel Matching* menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan adalah sebanyak 8.855. Hasil studi yang dilakukan oleh Rozi et al., (2023) menunjukkan bahwa beras, jagung, singkong, dan ubi jalar merupakan komoditas pangan yang sumber karbohidrat utama, komoditas ini bersifat inelastis, artinya harganya tidak terpengaruh oleh variasi permintaan. Masyarakat masih mengandalkan beras sebagai sumber pangan utama. Elastisitas silang >0 pada komoditas pangan non-gandum ini menunjukkan adanya substitusi yang saling menguntungkan di antara pangan sumber karbohidrat. Artinya, dengan dinamika peningkatan pendapatan, misalnya, konsumsi juga akan meningkat.

4.1.5.3.4 Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa

Berikut ini disajikan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap total konsumsi perkapita rumah tangga miskin Di Luar Pulau Jawa yang mendapatkan BPNT dengan yang tidak, dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching*.

Tabel IV. 46 Hasil Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per Kapita Rumah Tangga Miskin Di Luar Pulau Jawa

Metode	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	9090	6420	-17.62	1822.37	-0.01
<i>Radius Matching</i>	9090	19093	-16600.00	1322.69	-12.52
<i>Kernel Matching</i>	9090	19093	-10000.00	1229.50	-8.16

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan metode *Nearest Neighbor Matching*, *Radius Matching* dan *Kernel Matching* BPNT tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi perkapita.

4.1.5.4 *Robustness Test*

Robustness test dilakukan untuk mengkonfirmasi apakah hasil penelitian konsisten atau tidak ketika dianalisis menggunakan metode yang berbeda. Berikut merupakan hasil *robustness test* yang telah dilakukan.

4.1.5.4.1 *Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Luar Pulau Jawa*

Tabel IV. 47 Uji *Robustness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Luar Pulau Jawa

kalori_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	6.499	4.570	14.22	0.000	5.603 739.516
head_male	-1.532	1.006	-1.52	0.128	-3.505 4.397
head_age	291.894	0.177	16.46	0.000	2.571 3.266
head_married	4.212	9.610	4.38	0.000	2.329 609.662
head_formal	5.713	1.181	0.48	0.629	-1.744 288.678
head_yos	-9.259	0.675	-13.71	0.000	-1.058 -7.934
hh_size	-5.690	1.459	-38.99	0.000	-5.977 -540.486
indeks_komp~t	-3.333	1.986	-16.78	0.000	-3.723 -2.944
lkapita	7.590	8.879	85.48	0.000	7.416 7.764
_cons	-7.850	1.160	-67.64	0.000	-8.077 -7622.67
Prob > F	0.000				
R-squared	0.270				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap Kalori perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Luar Pulau Jawa. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Berdasarkan estimasi di atas, diketahui bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Nilai R-squared sebesar 0,27 mengindikasikan bahwa sekitar 27% variasi konsumsi kalori per kapita dapat dijelaskan oleh variabel-

variabel independen dalam model. Nilai Root Mean Squared Error (Root MSE) positif menunjukkan tingkat galat standar dari prediksi model terhadap konsumsi kalori per kapita. Variabel BPNT, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori. Artinya, rumah tangga penerima BPNT memiliki konsumsi kalori per kapita yang lebih tinggi sebesar rata-rata 6.499 kalori, dibandingkan rumah tangga yang tidak menerima bantuan. Hasil ini menegaskan bahwa program BPNT bukan hanya berfungsi sebagai jaring pengaman sosial, tetapi juga berdampak nyata terhadap perbaikan status konsumsi energi rumah tangga miskin.

4.1.5.4.2 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Luar Pulau Jawa luar jawa

Tabel IV. 48 Uji *Robustness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Luar Pulau Jawa

prote_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf.	interval]
bpnt	2.052	0.149	13.69	0.000	1.758	2.346
head_male	-0.894	0.345	-2.58	0.010	-1.572	-0.216
head_age	0.087	0.005	15.07	0.000	0.076	0.098
head_married	0.238	0.328	0.73	0.468	-0.405	0.881
head_formal	0.220	0.372	0.59	0.555	-0.510	0.951
head_yos	-0.257	0.022	-11.67	0.000	-0.300	-0.214
hh_size	-1.609	0.046	-34.40	0.000	-1.701	-1.517
indeks_komp~t	-0.853	0.063	-13.47	0.000	-0.977	-0.729
lkapita	2.490	0.289	86.12	0.000	2.433	2.547
_cons	-267	3.776	-70.87	0.000	-2.750	-2.602
Prob > F	0.000					
R-squared	0.260					

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi protein perkapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Luar Pulau Jawa. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi yang diestimasi secara keseluruhan model signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi protein per kapita. Nilai R-squared sebesar 0,2603 menunjukkan bahwa sekitar 26,03% variasi konsumsi protein per kapita dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Variabel BPNT menunjukkan pengaruh positif signifikan pada tingkat 1%. Artinya, keberadaan program BPNT berkorelasi positif terhadap peningkatan konsumsi protein per kapita. Secara kuantitatif, rumah tangga penerima BPNT mengonsumsi sekitar 2.052gram lebih banyak protein per kapita per bulan dibandingkan rumah tangga non-penerima, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Temuan ini memperkuat bukti bahwa program BPNT berfungsi tidak hanya sebagai jaring pengaman sosial, tetapi juga sebagai alat intervensi gizi yang efektif dalam meningkatkan kualitas konsumsi pangan rumah tangga miskin.

4.1.5.4.3 Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Luar Pulau Jawa

Tabel IV. 49 Uji *Robustness Test* Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Penerima BPNT Di Luar Pulau Jawa

karbo_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	9.697	0.799	12.12	0.000	8.129 112.648
head_male	3.734	1.767	2.11	0.035	0.269 7.199
head_age	0.655	0.031	20.90	0.000	0.594 0.717
head_married	6.027	1.689	3.57	0.000	2.715 9.338
head_formal	6.111	2.137	2.86	0.004	1.921 1.030
head_yos	-1.863	0.117	-15.84	0.000	-209.361 -1.632
hh_size	-9.006	0.255	-35.30	0.000	-950.605 -8.505
indeks_komp~t	-6.718	0.354	-18.93	0.000	-7.413 -6.022
lkapita	9.613	1.573	61.10	0.000	9.305 9.922
_cons	-9.495	2.058	-46.14	0.000	-9.899 -9.092
Prob > F	0.000				
R-squared	0.205				

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat per kapita rumah tangga miskin penerima BPNT di Luar Pulau Jawa. Temuan ini konsisten dengan analisis yang dilakukan menggunakan metode *propensity score matching*. Artinya pemilihan metode *propensity score matching* untuk menganalisis model penelitian ini sudah tepat.

Model menghasilkan nilai F-statistik yang positif signifikan, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan model signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian, variabel-variabel independen yang digunakan secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi karbohidrat per kapita. Nilai R-squared sebesar 0,2057 menunjukkan bahwa sekitar 20,57% variasi konsumsi karbohidrat per kapita dapat dijelaskan oleh model ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif dan signifikan pada level 1% terhadap konsumsi karbohidrat. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerima BPNT cenderung memiliki konsumsi karbohidrat per kapita lebih tinggi sekitar 9.697 gram per bulan dibandingkan rumah tangga non-penerima, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa program BPNT efektif dalam meningkatkan konsumsi pangan pokok bagi keluarga penerima manfaat dan memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Rumah Tangga

Miskin Di Indonesia, Pedesaan, Perkotaan, Jawa, dan Luar Pulau Jawa

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan metode *Nearest neighbor, radius dan kernel matching*, bisa diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, karena terbukti bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori rumah tangga miskin di Indonesia. Uji *robustness test* yang dilakukan pun mengkonfirmasi temuan tersebut. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa penggunaan *Propensity Score Matching* sebagai alat analisis penelitian ini sudah tepat.

Mossie et al., (2025) melakukan penelitian tentang Status konsumsi makanan rumah tangga produsen alpukat di Ethiopia dan akumulasi aset dalam konteks orientasi pasar ekspor. Hasil studi mengungkapkan bahwa partisipasi pasar ekspor tidak membawa perbaikan signifikan terhadap akumulasi aset rumah tangga, sementara status konsumsi kalori mengalami perbaikan positif dan signifikan secara statistik tetapi dampaknya relatif kecil. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, (2024) yang menunjukkan bahwa program BPNT, status perkawinan, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak mempengaruhi kecukupan konsumsi kalori di Kabupaten Grobogan. Namun, jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan konsumsi kalori, sedangkan pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif terhadap kecukupan konsumsi kalori di Kabupaten Grobogan.

Penelitian yang dilakukan oleh Harnack et al., (2016) menunjukkan bahwa setelah diberi subsidi pangan terdapat penurunan asupan energi, penurunan asupan kalori, penurunan asupan minuman manis, kue kering manis, dan permen, terdapat peningkatan asupan buah padat dan peningkatan skor Indeks Makan Sehat.

Peningkatan yang lebih sedikit diamati pada kelompok insentif saja dan pembatasan saja. Program manfaat pangan yang menggabungkan insentif untuk membeli lebih banyak buah dan sayur dengan pembatasan pembelian makanan yang kurang bergizi dapat mengurangi asupan energi dan meningkatkan kualitas gizi pola makan peserta dibandingkan dengan program yang tidak menyertakan insentif atau pembatasan. Penelitian yang dilakukan oleh Hamid & Setiawan, (2013) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga adalah pendapatan perkapita, pendidikan ibu rumah tangga dan dummy tempat tinggal.

4.2.2. Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Rumah Tangga

Miskin Di Indonesia, Pedesaan, Perkotaan, Jawa, dan Luar Pulau Jawa

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan metode *propensity score matching*, bisa diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, karena terbukti bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi protein rumah tangga miskin di Indonesia. Uji *robustness test* yang dilakukan pun mengkonfirmasi temuan tersebut. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa penggunaan *Propensity Score Matching* sebagai alat analisis penelitian ini sudah tepat.

Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah et al., (2020). Penelitian tersebut menyatakan bahwa Penyaluran Program Raskin dapat meningkatkan konsumsi energi dan protein pada setiap kelompok rumah tangga penerima Program Raskin, berarti program ini dapat mengurangi malnutrisi dan kerawanan pangan rumah tangga miskin. Selanjutnya penelitian yang

dilakukan oleh Amrullah et al., (2021) membuktikan bahwa pemberian BLT memberikan dampak positif bagi rumah tangga penerima dalam aspek asupan kalori dan protein per kapita/hari. BLT juga berdampak positif terhadap pengeluaran pangan per kapita dan pangsa pengeluaran pangan. Penelitian yang dilakukan oleh Istriawati & Dartanto, (2022) menunjukkan BPNT berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi lemak rumah tangga penerima bantuan. Peningkatan terbesar terjadi pada Program komplementaris BPNT dan PKH, tidak hanya pada konsumsi lemak, namun juga protein. BPNT juga berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi rokok pada rumah tangga kelompok Program non PKH dan PKH, sedangkan pada rumah tangga kelompok Program PIP menunjukkan hasil sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah et al., (2020) menunjukkan bahwa pemberian BLT memberikan dampak positif bagi rumah tangga penerima dalam aspek asupan kalori dan protein per kapita/hari. BLT juga berdampak positif terhadap pengeluaran pangan per kapita dan pangsa pengeluaran pangan. Selain itu, BLT berdampak pada perubahan pangsa pengeluaran pangan yang ditunjukkan oleh terjadinya pergeseran konsumsi pangan dari kelompok pangan umbi-umbian, pangan hewani, buah dan sayur menuju kelompok padi-padian, makanan dan minuman jadi, serta rokok. Terjadi perubahan pola konsumsi pangan pada rumah tangga penerima menjadi lebih konsumtif. Secara keseluruhan, BLT mampu memberikan dampak positif terhadap beberapa indikator ketahanan pangan. Pemberian BLT saja tidak cukup untuk memberikan makanan yang cukup dan bergizi bagi rumah tangga penerima. Perlu ada kombinasi

antara bantuan langsung tunai dengan program jaring pengaman sosial lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga miskin.

Hasil estimasi menggunakan PSM dan ESR yang dilakukan oleh Amrullah et al., (2020) menyatakan penyaluran Program Raskin di pulau Jawa dapat meningkatkan konsumsi energy dan protein pada setiap kelompok rumah tangga penerima Program Raskin, berarti program ini dapat mengurangi malnutrisi dan kerawanan pangan rumah tangga miskin.

4.2.3. Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Rumah Tangga Miskin Di Indonesia Pedesaan, Perkotaan, Jawa, dan Luar Pulau Jawa

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan metode *Nearest Neighbor*, *Radius* dan *Kernel Matching*, bisa diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, karena terbukti bahwa BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin di Indonesia. Uji *robustness test* yang dilakukan pun mengkonfirmasi temuan tersebut. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa penggunaan *Propensity Score Matching* sebagai alat analisis penelitian ini sudah tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko, (2010) membuktikan (1) subsidi beras bagi keluarga miskin pada budaya Madura berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi keluarga; (2) subsidi beras untuk keluarga miskin pada budaya Mataraman berpengaruh negatif terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga. Pada budaya Madura, subsidi beras berpengaruh positif terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga; (3) pada budaya Mataraman, kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi keluarga; dan (4) pengeluaran

konsumsi keluarga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga pada budaya Mataraman dan Arek.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahril & Kurniawan, (2019) membuktikan bahwa rumah tangga penerima Raskin, kelompok paling miskin (20% terbawah) secara relatif mengalokasikan sumber daya lebih banyak untuk konsumsi beras dan makanan pokok dibanding kelompok kurang miskin (20% teratas). Sementara itu, kelompok rumah tangga kurang miskin secara relatif membelanjakan uang lebih banyak untuk makanan bernutrisi, seperti telur dan susu, daging dan ikan. Namun, proporsi konsumsi rokok dan alkohol juga lebih tinggi pada rumah tangga kurang miskin.

4.2.5. Perbandingan Perbedaan Konsumsi Kalori Antar Wilayah

4.2.5.1 Perbedaan Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Perkotaan dan Pedesaan

Peneliti menganalisis perbedaan dampak BPNT terhadap konsumsi kalori di pedesaan dan perkotaan untuk mengetahui efektivitas BPNT dari sisi konsumsi kalori yang dilakukan. Berikut ini analisis perbandingan konsumsi kalori yang dilakukan oleh penerima BPNT di perkotaan dan di pedesaan.

Tabel IV. 51 Perbedaan Konsumsi Kalori Penerima BPNT di Perkotaan dan Pedesaan

Metode	ATT Perkotaan	ATT Pedesaan
<i>Nearest Neighbor Matching Method</i>	97,932	97,179
<i>Radius Matching Method</i>	75,489	68,760
<i>Kernel Matching Method</i>	84,069	82,199
Rata-rata	85,830	82,713
Selisih ATT Perkotaan dan Pedesaan	3,117	

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa BPNT memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap konsumsi kalori yang dilakukan oleh penerima BPNT di perkotaan, selisihnya sebesar **3,117**. Hal ini disebabkan di perkotaan, ketersediaan dan akses terhadap makanan berkalori tinggi lebih melimpah. Restoran cepat saji, toko serba ada, dan layanan pesan antar makanan mudah ditemukan dan dijangkau. Makanan-makanan ini sering kali tinggi lemak, gula, dan karbohidrat olahan, yang berkontribusi pada asupan kalori total yang lebih tinggi. Sedangkan di pedesaan, akses terhadap supermarket besar atau pilihan makanan olahan mungkin lebih terbatas. Pola makan cenderung lebih mengandalkan hasil panen lokal yang lebih segar, meskipun asupan lemaknya mungkin lebih rendah dibandingkan di kota.

4.2.4.2. Perbedaan Konsumsi Kalori Penerima BPNT Di Jawa dan Luar Jawa

Membandingkan perbedaan konsumsi kalori di wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa juga perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas pemberian BPNT terhadap konsumsi yang dilakukan. Berikut ini disajikan analisis perbandingan konsumsi kalori yang dilakukan oleh penerima BPNT di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa.

Tabel IV. 52 Perbedaan Konsumsi Kalori Penerima BPNT Di Jawa dan Luar Jawa

Metode	ATT Luar Pulau Jawa	ATT Pulau Jawa
<i>Nearest Neighbor Matching Method</i>	69,572	98,179
<i>Radius Matching Method</i>	41,677	73,874
<i>Kernel Matching Method</i>	51,585	86,051
Rata-rata	54,278	86,035
Selisih ATT Luar Pulau Jawa dan Pulau Jawa	31,757	

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi kalori penerima BPNT antara di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa lebih tinggi penerima BPNT di Pulau Jawa. Selisih konsumsi kalori penerima BPNT di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa sebesar 31,757. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuzrina, (2016) menunjukkan pola konsumsi masyarakat Jawa dan Sumatera relatif sama dengan perbedaan beberapa sumber bahan makanan yang tersedia serta merupakan tradisi wilayah setempat. Pada Sebagian besar kelompok umur terdapat perbedaan yang signifikan pada asupan zat gizi makro berdasarkan wilayah Jawa dan Sumatera.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Rialdi et al., (2023) menunjukkan baik pada wanita maupun pria di Jawa terjadi peningkatan signifikan konsumsi semua kelompok pangan nabati yaitu makanan pokok, kacang-kacangan, sayur, dan buah. Peningkatan konsumsi pangan nabati yang paling tinggi pada masing-masing kelompok pangan berturut-turut adalah beras, kacang kedelai, bayam, dan pisang. Peningkatan konsumsi pangan nabati yang paling rendah pada masing-masing kelompok pangan berturut-turut adalah jagung, kacang merah, ketimun, apel dan pear.

4.2.4.3. Perbedaan Konsumsi Kalori Penerima BPNT Di Seluruh Wilayah

Peneliti tertarik untuk melakukan analisis perbedaan konsumsi kalori antar wilayah agar mengetahui pengaruh BPNT terhadap konsumsi kalori yang dilakukan oleh penerima BPNT yang terbesar dan terkecil ada di wilayah mana. Berikut ini merupakan perbedaan rata-rata ATT yang dilakukan oleh penerima BPNT di seluruh wilayah yang dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel IV. 53 Perbedaan Konsumsi Kalori Penerima BPNT Di Seluruh Wilayah

Metode	ATT Nasional	ATT Perkotaan	ATT Pedesaan	ATT Luar Jawa	ATT Jawa
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	98,666	97,932	97,179	69,572	98,179
<i>Radius Matching</i>	70,530	75,489	68,760	41,677	73,874
<i>Kernel Matching</i>	82,721	84,069	82,199	51,585	86,051
Rata-Rata	83,972	85,830	82,713	54,278	86,035

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengaruh BPNT terhadap konsumsi kalori terbanyak terdapat di wilayah Pulau Jawa yaitu sebesar **86,035**. Hal itu bisa disebabkan oleh hal hal berikut:

1. Jawa menjadi pusat kegiatan ekonomi dan urbanisasi: Pulau Jawa adalah pusat pemerintahan, bisnis, dan industri Indonesia, yang menyebabkan tingkat urbanisasi tinggi dan konsentrasi penduduk yang padat. Daerah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap makanan olahan dan siap saji yang sering kali tinggi kalori.
2. Ketersediaan dan Akses Pangan: Lahan di Pulau Jawa dikenal subur dan menjadi pusat produksi pertanian utama, khususnya beras. Hal ini berkorelasi dengan ketersediaan pangan yang lebih merata dan mudah dijangkau dibandingkan beberapa wilayah lain di luar Jawa, yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakatnya.
3. Pola Pengeluaran: Peningkatan pendapatan dan perubahan gaya hidup di daerah yang lebih maju secara ekonomi (seperti di Jawa) menyebabkan pergeseran pola pengeluaran, di mana porsi pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi cenderung meningkat, yang bisa berkorelasi dengan asupan kalori yang lebih tinggi.

4.2.5. Perbandingan Perbedaan Konsumsi Protein Antar Wilayah

4.2.5.1. Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Di Desa Dan Kota

Analisis perbedaan pengaruh BPNT terhadap konsumsi protein untuk membandingkan seberapa besar pengaruh BPNT terhadap konsumsi protein antar penerima BPNT di berbagai wilayah perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program BPNT. Berikut ini analisis rata-rata perbedaan konsumsi protein yang dilakukan oleh penerima BPNT di wilayah pedesaan dan perkotaan.

Tabel IV. 54 Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Di Desa Dan Kota

Metode	ATT Kota	ATT Desa
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	2,807	3,672
<i>Radius Matching</i>	2,170	2,681
<i>Kernel Matching</i>	2,456	3,141
Rata-rata	2,478	3,165
Selisih ATT Kota dan Desa	687	

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh lebih besar pada konsumsi protein yang dilakukan oleh penerima BPNT di wilayah Pedesaan. Selisih konsumsi protein yang dilakukan oleh penerima BPNT di wilayah perkotaan dan Pedesaan adalah sebesar 687. Artinya BPNT lebih efektif diberikan untuk meningkatkan konsumsi protein masyarakat miskin Pedesaan. Berikut adalah alasan utama mengapa konsumsi protein di pedesaan sering kali lebih tinggi:

1. Akses Langsung ke Sumber Pangan (Subsisten): Masyarakat desa memiliki akses langsung ke hasil pertanian, peternakan, dan perikanan sendiri, seperti ikan, ayam, telur, dan umbi-umbian.

2. Produksi Mandiri: Pola konsumsi di desa lebih stabil karena masyarakat dapat memproduksi pangan sendiri.
3. Harga Lebih Murah: Produk pangan di pedesaan lebih murah karena tidak melalui perantara pasar yang panjang dan terhindar dari biaya distribusi yang tinggi.
4. Kebutuhan Energi Fisik: Aktivitas fisik yang umumnya lebih tinggi di pedesaan (misalnya bertani atau berkebun) membutuhkan asupan kalori dan zat gizi yang lebih besar dibandingkan gaya hidup perkotaan yang lebih menetap (*sedentary*)

Nuryadin et al., (2023) melakukan penelitian tentang dampak Program Keluarga Harapan (PKH) di Yogyakarta. Dengan menggunakan data survei berskala besar, penelitian ini memisahkan estimasi di daerah perkotaan-pedesaan. Hasilnya mengungkapkan bahwa program PKH telah berhasil mengurangi kemiskinan di rumah tangga miskin dengan meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan dan nonmakanan mereka secara signifikan. Program ini memiliki dampak yang lebih signifikan di daerah pedesaan daripada di perkotaan. Dampaknya lebih mendalam dalam meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Pratiwi, (2020) membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikansi antara konsumsi kalori pada perkotaan dan pedesaan di Sumatera Utara. Begitu juga dengan konsumsi protein, tidak terdapat perbedaan secara signifikansi antara konsumsi protein pada perkotaan dan pedesaan di Sumatera Utara.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Ariani et al., (2018) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan besaran konsumsi pangan hewani tinggi pada rumah tangga

di perkotaan dan pada rumah tangga berpendapatan tinggi. Secara agregat, konsumsi produk peternakan dan perikanan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Jenis pangan hewani yang banyak dikonsumsi adalah telur ayam ras, daging ayam ras dan ikan tongkol/tuna/cakalang. Rata-rata konsumsi daging sapi/kapita sangat rendah dan angka partisipasi konsumsi juga rendah. Disarankan upaya pencapaian swasembada protein hewani dilakukan melalui intensifikasi peningkatan produksi dan pengembangan produk pangan asal ternak dan ikan, pengembangan prasarana dan kelembagaan pemasaran untuk memperlancar distribusi, menjaga harga wajar serta stabil, dan promosi yang intensif atas pentingnya makan sumber pangan protein hewani dalam konteks pola makan beragam, bergizi seimbang, dan aman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anastasia & Angkasa, (2010) membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsumsi protein hewani berdasarkan daerah pemukiman, status gizi dan status ekonomi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara status gizi berdasarkan jenis kelamin, daerah pemukiman, dan status ekonomi. Tidak ada perbedaan yang signifikan konsumsi protein hewani berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis yang dilakukan oleh Ariani et al., (2018) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan besaran konsumsi pangan hewani tinggi pada rumah tangga di perkotaan dan pada rumah tangga berpendapatan tinggi. Secara agregat, konsumsi produk peternakan dan perikanan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Jenis pangan hewani yang banyak dikonsumsi adalah telur ayam ras, daging ayam ras dan ikan tongkol/tuna/cakalang. Rata-rata konsumsi daging sapi/kapita sangat rendah dan

angka partisipasi konsumsi juga rendah. Disarankan upaya pencapaian swasembada protein hewani dilakukan melalui intensifikasi peningkatan produksi dan pengembangan produk pangan asal ternak dan ikan, pengembangan prasarana dan kelembagaan pemasaran untuk memperlancar distribusi, menjaga harga wajar serta stabil, dan promosi yang intensif atas pentingnya makan sumber pangan protein hewani dalam konteks pola makan beragam, bergizi seimbang, dan aman. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Fitriyani Mosa Basa et al., (2025) membuktikan bahwa rata-rata tinggi badan anak baru masuk sekolah di desa lebih rendah dibandingkan di kota, begitu pula dengan tingkat konsumsi energi dan protein anak baru masuk sekolah.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Afrinis, (2021) menunjukkan di pedesaan sebanyak 95.7% balita konsumsi energinya kurang dan 94.6% balita konsumsi proteinnya kurang. Sebanyak 75.3% balita di wilayah perkotaan konsumsi energi kurang dan sebanyak 80.6% balita konsumsi proteinnya kurang. Berdasarkan uji mann-whitney terdapat perbedaan signifikan asupan energi dan protein di pedesaan dan perkotaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiningsih, (2014) membuktikan Tidak ada perbedaan asupan energi, protein, lemak dan karbohidrat pada remaja yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan. Ada perbedaan status gizi pada remaja yang tinggal di wilayah kota dan remaja di wilayah desa.

4.2.5.2. Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Di Jawa Dan Luar Jawa

Menganalisis rata-rata perbedaan konsumsi protein penerima BPNT di Jawa dan Luar Jawa juga perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak

pemberian BPNT terhadap konsumsi protein penerima manfaat. Berikut ini merupakan hasil analisis perbandingan rata-rata perbedaan konsumsi protein yang dilakukan oleh penerima BPNT di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa.

Tabel IV. 55 Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Di Jawa Dan Luar Jawa

Metode	ATT Luar Pulau Jawa	ATT Pulau Jawa
<i>Nearest Neighbor Matching method</i>	2,203	3,382
<i>Radius Matching method</i>	1,238	2,636
<i>Kernel Matching method</i>	1,567	3,075
Rata-rata	1,669	3,031
Selisih ATT Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa	1,362	

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa BPNT memiliki pengaruh lebih besar terhadap konsumsi protein yang dilakukan oleh penerima BPNT di Pulau Jawa. Selisih konsumsi protein yang dilakukan oleh penerima BPNT di Pulau Jawa dan di Luar Jawa sebesar 1,362. Artinya jika dibandingkan efektivitas program BPNT terhadap konsumsi protein penerima BPNT di Pulau Jawa dan di Luar Jawa lebih efektif di Pulau Jawa. Beberapa alasan yang menjelaskan pola konsumsi di Pulau Jawa meliputi:

1. Preferensi Budaya dan Aksesibilitas: Masyarakat di Pulau Jawa memiliki preferensi yang sangat tinggi dan akses yang lebih mudah terhadap sumber protein nabati seperti tempe dan tahu dibandingkan masyarakat di provinsi lain di luar Jawa. Hal ini secara historis dan budaya mempengaruhi pola makan utama.
2. Sentra Peternakan: Pulau Jawa, terutama Jawa Timur dan Jawa Barat, merupakan sentra peternakan sapi potong, sapi perah, dan ayam ras terbesar di

Indonesia. Ketersediaan sumber protein hewani dari produksi lokal ini turut mempengaruhi akses dan konsumsi.

3. Urbanisasi dan Ekonomi: Tingkat urbanisasi yang tinggi di Jawa dan pendapatan per kapita yang cenderung lebih tinggi di perkotaan sering berkorelasi dengan konsumsi protein, terutama protein hewani, yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan.
4. Ketersediaan Ikan Laut: Meskipun dikelilingi laut, mencari hidangan ikan laut segar di beberapa daerah di Pulau Jawa tidak semudah mencari olahan ayam atau daging lainnya, yang dapat memengaruhi keragaman sumber protein hewani yang dikonsumsi sehari-hari.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Nasfar Amri, Djaimi Bakce, (2022) menunjukkan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga terbesar adalah makanan dan minuman jadi. Sedangkan beras merupakan pangan yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga sebagai sumber kalori dan protein. Faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah harga telur dan susu, harga minyak dan kelapa, pendapatan rumah tangga, dan wilayah lokus *stunting*. Elastisitas harga sendiri inelastis pada kelompok pangan sumber kalori dan protein, kecuali untuk komoditas makanan dan minuman jadi dan umbi-umbian. Elastisitas pendapatan untuk komoditas kacang-kacangan adalah elastis.

4.2.5.3. Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Di Seluruh Wilayah

Analisis perbandingan rata-rata perbedaan konsumsi protein di seluruh wilayah juga perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh BPNT terhadap konsumsi protein yang terbesar dimana. Berikut merupakan hasil analisis perbandingan rata-

rata perbedaan konsumsi protein yang dilakukan oleh penerima BPNT diseluruh wilayah penelitian.

Tabel IV. 56 Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Seluruh Wilayah

Metode	ATT Nasional	ATT Kota	ATT Desa	ATT Luar Pulau Jawa	ATT Pulau Jawa
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	3,471	2,807	3,672	2,203	3,382
<i>Radius Matching</i>	2,497	2,170	2,681	1,238	2,636
<i>Kernel Matching</i>	2,936	2,456	3,141	1,567	3,075
Rata-rata	2,968	2,478	3,165	1,669	3,031

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BPNT memiliki pengaruh terbesar terhadap konsumsi protein yang dilakukan oleh penerima BPNT yang tinggal di pedesaan, yaitu sebesar 3,165. Pengaruh BPNT pada konsumsi protein terkecil adalah yang dilakukan oleh penduduk Luar Jawa, yaitu sebesar 1,669.

4.2.6. Perbandingan Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Antar Wilayah

4.2.6.1. Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT Di Desa Dan Kota

Analisis perbandingan konsumsi penerima BPNT di wilayah Pedesaan dan Perkotaan perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas pemberian BPNT. Berikut analisis rata-rata perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan oleh penerima BPNT yang tinggal di wilayah perkotaan dan juga pedesaan.

Tabel IV. 57 Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT Di Perkotaan Dan Pedesaan

Metode	ATT Kota	ATT Desa
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	14,771	14,075
<i>Radius Matching</i>	12,639	11,825
<i>Kernel Matching</i>	13,104	13,003
Rata-rata	13,505	12,968
Selisih ATT Kota dan Desa	537	

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BPNT memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap konsumsi karbohidrat yang dilakukan oleh penerima manfaat yang tinggal di wilayah perkotaan. Terdapat selisih konsumsi karbohidrat sebesar 537. Karbohidrat adalah kebutuhan dasar manusia, ketika konsumsi karbohidrat meningkat, hal itu menandakan bahwa kebutuhan dasar penerima manfaat sebelumnya belum terpenuhi. Artinya BPNT efektif diberikan untuk masyarakat perkotaan. Alasan konsumsi karbohidrat lebih banyak dilakukan oleh rumah tangga miskin penerima BPNT di perkotaan antara lain:

1. Akses dan Ketersediaan Pangan: Di perkotaan, ketersediaan makanan olahan, makanan ringan (snack), dan makanan cepat saji yang kaya karbohidrat sederhana sangat melimpah dan mudah didapat. Hal ini berbeda dengan pedesaan di mana akses terhadap makanan segar dan bahan pangan lokal yang lebih alami dan kaya serat (karbohidrat kompleks) lebih umum.
2. Tingkat Pendapatan dan Konsumsi: Masyarakat perkotaan umumnya memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk membeli lebih banyak variasi makanan, termasuk makanan olahan dan makanan jadi yang seringkali tinggi karbohidrat.
3. Pengetahuan Gizi dan Pola Pikir: Masyarakat perkotaan umumnya memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik dan lebih akrab dengan konsep gizi seimbang. Namun, kemudahan dan kecepatan seringkali menjadi prioritas dalam memilih makanan, yang mengarah pada konsumsi karbohidrat sederhana berlebih. Pola makan di perkotaan telah bergeser dari pola makan tradisional ke pola makan modern yang tinggi gula dan lemak.

4. Ritme Hidup yang Cepat: Kehidupan kota yang serba cepat mendorong orang untuk memilih pilihan makanan yang instan dan praktis, seperti mi instan atau makanan cepat saji, yang umumnya tinggi karbohidrat olahan.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Ariani & Saliem, (2016) menunjukkan bahwa tingkat konsumsi beras di daerah pedesaan secara umum relatif lebih tinggi daripada di perkotaan, demikian halnya untuk konsumsi jagung dan umbi-umbian. Tingkat konsumsi beras tertinggi di Jawa adalah Jawa Barat, sedangkan di luar Jawa adalah D.I Aceh (pedesaan) dan Nusa Tenggara Barat (perkotaan). Provinsi yang mempunyai pola konsumsi makanan pokok tunggal (beras) adalah DKI dan Aceh, sedangkan propinsi yang lain memiliki pola konsumsi makanan pokok yang berbeda yaitu beras, jagung, umbi-umbian, dan sagu, yang masing-masing bervariasi urutannya berdasar besarnya sumbangan energinya. Sementara itu ditemukan pula bahwa pengeluaran untuk padi-padian merupakan proporsi terbesar di antara pengeluaran pangan yang lain. Kecukupan konsumsi energi rumah tangga sebagian besar bertumpu pada beras. Oleh sebab itu disarankan perlunya peningkatan penyuluhan gizi kepada rumah tangga agar konsumsi pangan sumber karbohidrat tidak bertumpu pada beras saja. Peningkatan konsumsi makanan selain beras tidak harus sebagai pangan pokok tetapi dapat berbentuk makanan selingan.

4.2.6.2. Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT Di Pulau Jawa Dan Luar Pulau Jawa

Analisis perbandingan rata-rata perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan oleh penerima BPNT yang tinggal di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa

pun dilakukan untuk mengetahui lebih efektif mana pemberian BPNT antara wilayah Jawa dan Luar Jawa. Berikut hasil analisis yang telah dilakukan.

Tabel IV. 58 Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT Di Pulau Jawa Dan Luar Pulau Jawa

Metode	ATT Luar Pulau Jawa	ATT Pulau Jawa
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	11,088	17,286
<i>Radius Matching</i>	7,959	15,407
<i>Kernel Matching</i>	8,855	16,266
Rata-rata	9,301	16,320
Selisih ATT Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa	7,019	

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap konsumsi karbohidrat yang dilakukan oleh penerima BPNT yang tinggal di Pulau Jawa. Selisih konsumsi karbohidrat sebesar 7,019. Jika dibandingkan efektivitas pemberian BPNT dilihat dari konsumsi karbohidrat yang dilakukan oleh penerima manfaat di Jawa dan Luar Jawa lebih efektif di Jawa. Berikut adalah beberapa alasan utama:

1. Ketersediaan Pangan Lokal: Pulau Jawa memiliki tanah yang sangat subur dan iklim yang mendukung untuk pertanian, terutama padi. Ketersediaan beras yang melimpah secara historis dan logistik menjadikannya sumber pangan yang paling efisien, mudah diakses, dan terjangkau bagi mayoritas penduduk di sana.
2. Faktor Budaya dan Sosial: Bagi sebagian besar masyarakat di Jawa, ada anggapan budaya yang kuat bahwa "belum makan jika belum mengonsumsi nasi". Konsumsi nasi terkait erat dengan budaya makan sehari-hari dan, pada masa lalu, juga mencerminkan citra status sosial tertentu di masyarakat.
3. Pengaruh Sejarah: Sejak masa kolonial Belanda, wilayah Jawa dikuasai oleh pihak kolonial dan tuan tanah yang mengarahkan masyarakat pribumi untuk

menanam padi secara luas. Situasi ini secara bertahap meningkatkan konsumsi beras di kalangan masyarakat dan menjadikannya makanan pokok utama.

4. Diversifikasi Pangan di Luar Jawa: Di luar Pulau Jawa, kondisi geografis dan agroklimatologis yang beragam mendorong konsumsi sumber karbohidrat lokal lainnya, seperti sagu di Maluku dan Papua, jagung di beberapa wilayah di Nusa Tenggara, serta ubi jalar dan singkong di berbagai daerah. Hal ini menyebabkan pola makan di luar Jawa secara alami lebih terdiversifikasi.

4.2.6.3. Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Pada Penerima BPNT Di Semua Wilayah Yang Dianalisis

Perbandingan rata-rata perbedaan konsumsi karbohidrat yang dilakukan oleh penerima BPNT di semua wilayah perlu dianalisis untuk mengetahui seberapa besar BPNT berdampak pada konsumsi karbohidrat di semua wilayah, dan untuk mengetahui wilayah mana yang memiliki konsumsi terbesar dan juga terkecil. Berikut ini merupakan hasil analisis yang telah dilakukan.

Tabel IV. 59 Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Pada Penerima BPNT Di Semua Wilayah Yang Dianalisis

Metode	ATT Nasional	ATT Kota	ATT Desa	ATT Luar Jawa	ATT Jawa
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	14,463	14,771	14,075	11,088	17,286
<i>Radius Matching</i>	12,299	12,639	11,825	7,959	15,407
<i>Kernel Matching</i>	13,135	13,104	13,003	8,855	16,266
Rata-rata	13,299	13,505	12,968	9,301	16,320

Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa konsumsi karbohidrat yang dilakukan oleh penerima BPNT terbanyak dilakukan oleh penduduk Pulau Jawa yaitu sebesar 16.320.

4.2.7. Perbandingan Pengaruh BPNT Terhadap Seluruh Jenis Konsumsi Dan Wilayah Yang Dianalisis

Berikut ini disajikan analisis perbandingan rata-rata konsumsi kalori, protein dan karbohidrat yang dilakukan oleh penerima BPNT dalam skala Nasional, Perkotaan, Pedesaan, Pulau Jawa dan Pulau Jawa.

Tabel IV. 60 Perbandingan Pengaruh BPNT Terhadap Seluruh Jenis Konsumsi Dan Wilayah Yang Dianalisis

Jenis konsumsi	Ruang lingkup analisis	Metode			Rata-rata wilayah	Rata-rata konsumsi
		Nearest Neighbor Matching method	Radius Matching method	Kernel Matching method		
Kalori	ATT nasional	98,666	70,530	82,721	98,666	80999.98
	ATT kota	97,932	75,489	84,069	97,932	
	ATT desa	97,179	68,760	82,199	97,179	
	ATT luar jawa	69,572	41,677	51,585	69,572	
	ATT jawa	98,179	73,874	86,051	98,179	
Protein	ATT nasional	3,471	2,497	2,936	3,471	2745.9
	ATT kota	2,807	2,170	2,456	2,807	
	ATT desa	3,672	2,681	3,141	3,672	
	ATT luar jawa	2,203	1,238	1,567	2,203	
	ATT jawa	3,382	2,636	3,075	3,382	
Karbohidrat	ATT nasional	14,463	12,299	13,135	14,463	13239.23
	ATT kota	14,771	12,639	13,104	14,771	
	ATT desa	14,075	11,825	13,003	14,075	
	ATT luar jawa	11,088	7,959	8,855	11,088	
	ATT jawa	17,286	15,407	16,266	17,286	

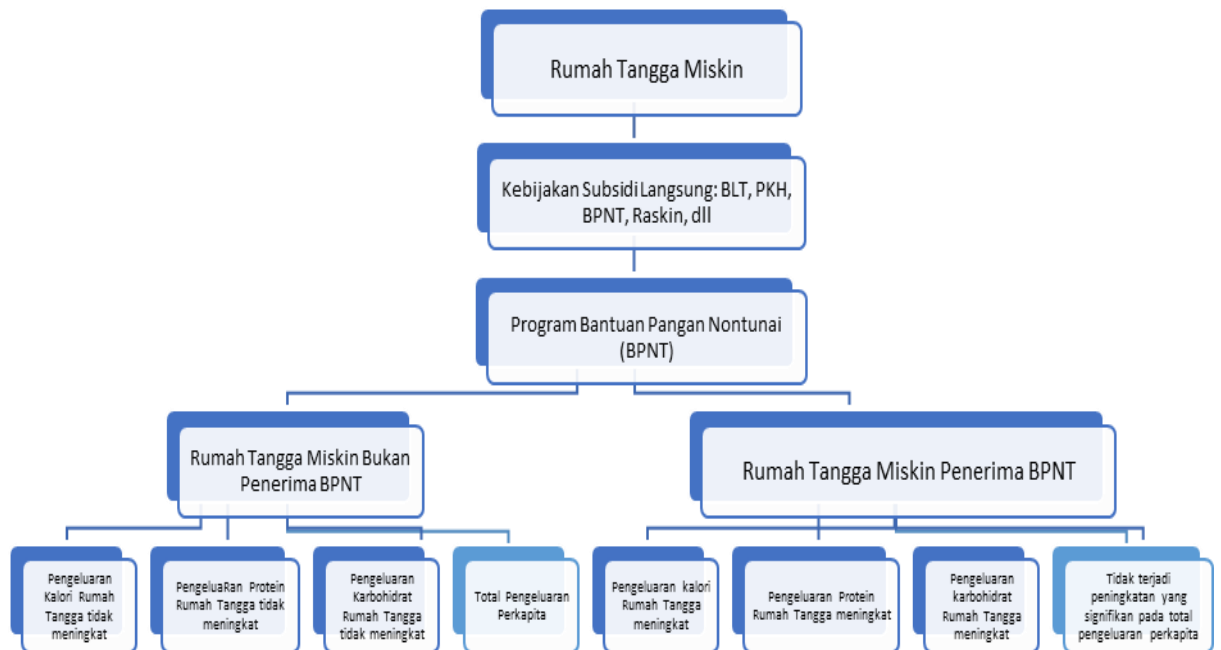
Sumber: hasil analisis data susenas, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa disemua wilayah alokasi terbesar pendapatan penerima BPNT digunakan untuk konsumsi kalori. Di Perkotaan yaitu sebesar 88.405. Nasional 87.068, Pedesaan sebesar 86.150, Pulau Jawa 86.035 dan Luar Jawa sebesar 57.343. Rata-rata konsumsi kalori diseluruh wilayah adalah sebesar 80999.98. Rata-rata konsumsi protein di seluruh wilayah adalah sebesar

2745.9. Sedangkan rata-rata konsumsi karbohidrat di seluruh wilayah adalah 13239.23.

4.2.8 Bagan Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan bagan hasil analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi kalori, protein, karbohidrat dan total konsumsi per kapita yang dilakukan oleh rumah tangga miskin penerima BPNT.



Gambar 4.1 Bagan Hasil Analisis Data

Gambar di atas menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi kalori, protein dan karbohidrat yang dilakukan oleh rumah tangga miskin penerima BPNT di Indonesia akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi perkapita.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi kalori rumah tangga miskin di Indonesia, Perkotaan, Pedesaan, Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa. Jika dilakukan perbandingan antara pedesaan dan perkotaan, BPNT memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap konsumsi kalori yang dilakukan oleh penerima BPNT di perkotaan, sedangkan jika dibandingkan antara pulau jawa dan luar pulau jawa, konsumsi kalori penerima BPNT di Pulau Jawa lebih tinggi daripada konsumsi kalori yang dilakukan oleh penerima BPNT di luar Pulau Jawa. Selanjutnya jika dilakukan perbandingan antar wilayah, BPNT memiliki pengaruh paling banyak terhadap konsumsi kalori yang dilakukan oleh penerima BPNT di Pulau Jawa.
2. BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi protein rumah tangga miskin di Indonesia, Perkotaan, Pedesaan, Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa. Konsumsi kalori yang dilakukan oleh penerima BPNT di wilayah Pedesaan lebih besar dari pada yang dilakukan oleh penerima BPNT di Perkotaan. Sedangkan jika dibandingkan wilayah pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa, hasil analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa BPNT memiliki pengaruh lebih besar terhadap konsumsi protein yang dilakukan oleh penerima BPNT di Pulau Jawa. Jika dibandingkan antar wilayah, hasil analisis yang telah

dilakukan menunjukkan bahwa BPNT memiliki pengaruh terbesar terhadap konsumsi protein yang dilakukan oleh penerima BPNT yang tinggal di wilayah pedesaan.

3. BPNT berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin di Indonesia, Perkotaan, Pedesaan, Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BPNT memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap konsumsi karbohidrat yang dilakukan oleh penerima manfaat yang tinggal di wilayah perkotaan dan di Pulau Jawa. Sedangkan jika dibandingkan antar wilayah, berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa konsumsi karbohidrat yang dilakukan oleh penerima BPNT terbanyak dilakukan oleh penduduk Pulau Jawa.
4. Hasil analisis *propensity score matching* menunjukkan bahwa BPNT tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi per kapita rumah tangga penerima BPNT di Indonesia, Pedesaan, Perkotaan, Pulau Jawa Serta Luar Pulau Jawa. Hasil *robustness test* yang dilakukan pada rumah tangga miskin di Indonesia, Pedesaan, Perkotaan dan Pulau Jawa mampu mengkonfirmasi temuan tersebut, artinya pemilihan *propensity score matching* sebagai alat analisis sudah tepat. Akan tetapi hasil *robustness test* yang dilakukan pada rumah tangga miskin di Luar Pulau Jawa menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh negatif signifikan terhadap total konsumsi per kapita rumah tangga miskin penerima BPNT. BPNT yang tidak berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi per kapita menunjukkan bahwa program ini merupakan bantuan konsumsi yang hanya digunakan sebagai pertolongan pertama agar rumah

tangga miskin tidak terserang wabah penyakit atau bahkan meninggal karena kelaparan. BPNT bukan merupakan bantuan produktif yang bisa meningkatkan kesejahteraan total penerima manfaatnya.

Penelitian ini berkontribusi untuk menambah khazanah penelitian tentang pengaruh kebijakan subsidi terhadap peningkatan kesejahteraan seperti penelitian yang dilakukan oleh Nuryadin et al., (2023) yang melakukan penelitian tentang dampak Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap kemiskinan rumah tangga di perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Analisis yang dilakukan berhasil membuktikan bahwa program PKH telah berhasil mengurangi kemiskinan di rumah tangga miskin dengan meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan dan nonmakanan mereka secara signifikan. Program ini memiliki dampak yang lebih signifikan di daerah pedesaan daripada di perkotaan.

Barjera, (2023) melakukan penelitian tentang Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020. Program BPNT lebih bermanfaat dan tepat bagi kelompok rumah tangga yang berada di kondisi sosial ekonomi 25% paling rendah di daerah pelaksanaan. Pada kondisi tingkat sosial ekonomi rumah tangga yang lebih tinggi, rata-rata perbedaan *outcome* pengeluaran makanan dan pengeluaran rumah tangga antara rumah tangga yang menerima dan yang tidak menerima BPNT semakin kecil.

Selanjutnya Destina Mae Tika et al., (2023) melakukan penelitian tentang Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Merak Batin. Hasil analisis menunjukkan

bahwa implementasi program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dilihat dari nilai-nilai dasar Ekonomi Islam hanya mampu memenuhi nilai dasar tafakul (Jaminan Sosial) dan tanggung jawab pemerintah untuk masyarakat dalam mendorong terciptanya hubungan yang baik di antara pemerintah dan masyarakatnya.

Wensen et al., (2023) melakukan penelitian tentang Program Keluarga Harapan (PKH) Dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kota Bitung. Hasil analisis menunjukkan bahwa PKH dan BPNT berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan di Kota Bitung. Syafruddin et al., (2021) mengevaluasi Efektivitas Program Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Maddenra Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT memiliki pengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan. Abdul Rahman, A. Syafir Rahman, (2024) telah melakukan penelitian tentang Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ulugalung Bantaeng. Metode analisis data yang digunakan Adalah Analisis Regresi Linier Sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian tentang BPNT selanjutnya dilakukan oleh Yani Ristanti & Fadhli, (2022) di Desa Pojok Kulon. Temuan menunjukkan bahwa Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang dilaksanakan telah sesuai dengan aturan dan berjalan dengan baik, meskipun belum sepenuhnya terbentuk.

Monoarfa et al., (2024) melakukan penelitian tentang Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian

hipotesis tentang pengaruh bantuan pangan non tunai terhadap kesejahteraan keluarga miskin yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bantuan pangan non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga miskin.

Selanjutnya Muharir, (2022) meneliti Pengaruh Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) Dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Tirta Makmur Kecamatan Air Kumbang Kab. Banyuasin. Hasil analisis menyatakan bahwa Bantuan PKH dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Konsumsi Kelompok penerima manfaat.

Purnama et al., (2023) meneliti tentang Evaluasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kota Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan sosial pada program BNPT di Kota Serang menunjukkan beberapa kriteria yang belum efektif atau berhasil. Tingkat evaluasi yang berhasil hanya pada relevansi program sedangkan efektifitas, efisiensi dan keberlanjutan menunjukkan belum efektif.

5.2. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *Stratification matching* yang tidak bisa melakukan perhitungan pengaruh BPNT terhadap konsumsi kalori, protein dan karbohidrat yang dilakukan oleh rumah tangga miskin di Pulau Jawa. Nilai Pseudo R^2 yang dihasilkan dalam analisis ini relatif kecil. Keterbatasan penelitian yang lain adalah pada alat analisis robustness test tidak

mengkonfirmasi hasil penelitian, pengaruh BPNT terhadap total konsumsi per kapita penerima BPNT di Luar Pulau Jawa.

5.3 Rekomendasi Kebijakan

Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT bukan sekadar bantuan sosial, tetapi juga alat strategis dalam memperkuat ketahanan pangan dan kualitas gizi. Oleh karena itu rekomendasi yang dapat disampaikan antara lain:

1. Penguatan dan Perluasan Program BPNT di Pedesaan, Perkotaan, Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa

Pemerintah disarankan untuk melanjutkan dan memperluas cakupan program BPNT, khususnya di wilayah dengan tingkat kemiskinan, kerawanan pangan, dan kekurangan gizi yang tinggi, baik di pedesaan, perkotaan, Pulau Jawa, maupun luar Pulau Jawa. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan konsumsi kalori, protein, dan karbohidrat rumah tangga miskin, sehingga berkontribusi pada ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. Peningkatan distribusi logistik, akses ke e-warung, serta alokasi anggaran yang stabil untuk memastikan bantuan tepat sasaran dan merata antarwilayah juga diperlukan.

2. Monitoring dan Evaluasi Berbasis Wilayah

Pemerintah perlu memperkuat monitoring dan evaluasi BPNT secara rutin dan berbasis wilayah untuk menyesuaikan implementasi program dengan kondisi lokal, baik di perkotaan maupun pedesaan. Evaluasi harus mencakup dampak jangka panjang, tidak hanya pada konsumsi kalori, tetapi juga pada asupan protein, status gizi, dan kesehatan rumah tangga miskin. Pendekatan berbasis data mikro dan partisipatif diperlukan, serta evaluasi khusus di daerah Luar Pulau Jawa dan

wilayah dengan efektivitas rendah. Mekanisme penyaluran bantuan juga harus diawasi dan dievaluasi secara berkala agar tetap tepat sasaran, efisien, dan bebas dari kebocoran. Evaluasi berbasis komoditas (kalori, protein, karbohidrat) penting untuk memastikan bahwa program benar-benar meningkatkan kualitas gizi penerima.

3. Integrasi BPNT dengan program lain

BPNT sebaiknya diintegrasikan dengan program ketahanan pangan lokal, edukasi gizi, dan pemberdayaan keluarga agar manfaatnya lebih komprehensif. Integrasi ini mencakup:

- a. Pemberdayaan petani lokal untuk memasok komoditas, memperkuat ekonomi dan ketahanan pangan daerah.
- b. Edukasi gizi melalui Posyandu, kader desa, atau penyuluh, agar penerima memahami pentingnya konsumsi protein dan pola makan sehat. Penerima bantuan BPNT perlu mendapatkan edukasi gizi agar tidak hanya fokus pada konsumsi protein, tetapi juga memilih makanan yang sehat dan seimbang. Program pendampingan dibutuhkan untuk memastikan kalori berasal dari sumber yang sehat guna mencegah obesitas atau malnutrisi. Pemerintah juga perlu meningkatkan literasi gizi agar penerima tidak bergantung pada karbohidrat dan memahami pentingnya pola makan beragam dan bergizi.
- c. Diversifikasi pangan dengan mendorong urban/rural farming dan pemanfaatan bahan pangan lokal bergizi.
- d. Kolaborasi dengan program lain seperti *urban food security* dan pertanian keluarga untuk menjawab tantangan gizi di daerah perkotaan dan pedesaan.

Tujuan integrasi BPNT dengan program lain adalah agar peningkatan konsumsi kalori yang dilakukan juga disertai perbaikan kualitas gizi, bukan hanya dari sisi kuantitas, serta mendukung ketahanan pangan nasional.

4. Penyesuaian dan diversifikasi komoditas BPNT

Pemerintah perlu menyesuaikan komoditas BPNT dengan preferensi dan kebutuhan lokal, terutama di luar Pulau Jawa karena konsumsi karbohidrat disana tidak hanya bergantung pada beras, tetapi juga sagu, jagung, dan singkong. Diversifikasi komoditas sangat penting agar bantuan lebih efektif dan diterima masyarakat.

Selain itu, pemerintah disarankan untuk:

- a. Menambahkan sumber protein berkualitas seperti telur, ikan, tempe, dan kacang-kacangan.
- b. Meningkatkan keterjangkauan pangan bergizi melalui kemitraan dengan petani, peternak, nelayan, dan UMKM lokal.
- c. Memperkuat rantai pasok dan distribusi, terutama di daerah terpencil, dengan dukungan logistik dan pengawasan *e-warong*.
- d. Meningkatkan nilai dan frekuensi bantuan agar konsumsi kalori dan gizi lebih konsisten.
- e. Memastikan *e-warong* menyediakan bahan pangan bergizi yang sesuai kebutuhan lokal melalui pelatihan dan pendampingan.
- f. Menyesuaikan bantuan dengan kondisi harga di wilayah tertentu agar daya beli penerima tetap terjaga.

Tujuan utamanya: Menjamin BPNT tidak hanya mencukupi kebutuhan energi, tetapi juga meningkatkan kualitas gizi dan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

5. Mendukung Ketahanan Pangan Lokal

Program BPNT dapat mendukung ketahanan pangan lokal dan ekonomi desa dengan melibatkan petani, peternak, UMKM, dan koperasi desa dalam penyediaan bahan pangan. Langkah ini meningkatkan ketersediaan pangan lokal, memperkuat ekonomi pedesaan, mengurangi ketergantungan pada distribusi luar daerah, dan menciptakan rantai pasok berkelanjutan berbasis komunitas.

6. Penguatan Data dan Pemutakhiran Penerima

Perlu dilakukan pemutakhiran data penerima BPNT secara berkala untuk memaksimalkan dampaknya mengingat mobilitas masyarakat perkotaan lebih tinggi, sehingga perlu memastikan yang paling membutuhkan tetap terlayani.

7. Memperkuat Fungsi Pengawasan dan Transparansi

Memperkuat pengawasan terhadap pelaksanaan program BPNT, termasuk proses distribusi, kualitas barang, dan keterlibatan *e-warong* penting dilakukan untuk memastikan bahwa peningkatan konsumsi karbohidrat benar-benar berasal dari bantuan BPNT.

8. Mendorong Inovasi Digital dan Integrasi Data

Pemerintah dapat memanfaatkan teknologi digital untuk pemantauan konsumsi dan preferensi pangan penerima BPNT di perkotaan. Ini akan membantu dalam penyesuaian jenis bantuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan gizi dan pola konsumsi lokal.

5.4 Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian yang akan datang diharapkan mengakomodir hal-hal berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali pengaruh BPNT terhadap dimensi lain dari ketahanan pangan, seperti diversifikasi konsumsi, kualitas gizi, dan frekuensi makan, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat efek jangka panjang program.
2. Penelitian mendatang sebaiknya mengkaji lebih jauh mengenai kualitas protein yang dikonsumsi, serta pengaruh BPNT terhadap indikator kesehatan dan gizi anak dalam rumah tangga miskin. Selain itu, pendekatan longitudinal dapat digunakan untuk melihat efek jangka panjang BPNT terhadap ketahanan gizi.
3. Diperlukan penelitian lanjutan untuk menganalisis apakah peningkatan konsumsi karbohidrat melalui BPNT berdampak pada status gizi atau kesehatan jangka panjang, dan apakah ada perbedaan dampak antar wilayah atau kelompok demografis.
4. Penelitian selanjutnya bisa menganalisis dampak BPNT terhadap konsumsi lemak, konsumsi makanan serta non makanan dan juga total konsumsi.
5. Penelitian selanjutnya bisa menganalisis program subsidi langsung jenis lain terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin untuk menilai program subsidi langsung yang paling efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, A. Syafir Rahman, N. (2024). *PENGARUH BANTUAN PANGAN NON TUNAI (BNPT) TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA ULUGALUNG BANTAENG Abdul.* 3, 159–168.
- Abdurrahman, M. M., & Mondika, A. A. (2023). Sistem Ekonomi Islam Dan Kesejahteraan Sosial. *JEBESH Journal Of Economics Business Ethnich and Science Histories*, 1(1), 140–147.
- Abidin, A. (2020). Strategi Pengembangan Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Berbasis Energi Minihidro. *J-Proteksion: Jurnal Kajian Ilmiah Dan Teknologi Teknik Mesin*, 5(1), 6–15.
- Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi Teori Kemiskinan Sebagai Deprivasi Kapabilitas Dari Amartya Sen Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1.
<https://doi.org/10.24014/jmm.v8i1.22295>
- Afrinis, N. (2021). Perbedaan Konsumsi Energi dan Protein Balita Stunting di Pedesaan dan Perkotaan. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1297–1302. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2596>
- Afsharinia, B., & Gurtoo, A. (2024). COVID-19 impact on food consumption of low-skilled employees in India. *Global Food Security*, 42(July), 100791.
<https://doi.org/10.1016/j.gfs.2024.100791>
- Agus Triono, T., & Sangaji, R. C. (2023). Faktor Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia: Studi Literatur Laporan Data Kemiskinan BPS Tahun 2022. *Journal of Society Bridge*, 1(1), 59–67.
<https://doi.org/10.59012/jsb.v1i1.5>
- Ahmad, M., & Ferdous, J. (2025). Effectiveness of emergency food assistance programs during COVID-19 at Union Parishad: Mediating role of political neutrality. *Evaluation and Program Planning*, 111(September 2024), 102566. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2025.102566>
- Alawiyah, T., & Setiawan, F. (2021). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(2), 131–154. <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i2.22392>
- Aljahdali, A. A. (2025). Food insecurity and ultra-processed food consumption in the Health and Retirement Study: Cross-sectional analysis. *Journal of Nutrition, Health and Aging*, 29(2), 1–8.
<https://doi.org/10.1016/j.jnha.2024.100422>
- Amo-agyei, S. (2025). Journal of Economic Behavior and Organization The effect of health on the marginal utility of consumption : Evidence based on household consumption expenditure. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 229, 106809. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2024.106809>
- Amrullah, E. R., Kardiyono, N., Hidayah, I., & Rusyiana, A. (2020). Dampak

- Program Raskin terhadap Konsumsi Gizi Rumah Tangga di Pulau Jawa. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(1), 75–88.
<https://doi.org/10.21082/akp.v18n1.2020.75-88>
- Amrullah, E. R., Pullaila, A., Hidayah, I., & Rusyiana, A. (2021). Dampak Bantuan Langsung Tunai terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 91.
<https://doi.org/10.21082/jae.v38n2.2020.91-104>
- Ananda Umar, D., Sam'un Mukramin, Jamaluddin Arifin, & Fatimah Aziz. (2023). Kemiskinan Masyarakat Urban Makassar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(4), 12–25. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i4.339>
- Anastasia, R. A., & Angkasa, D. (2010). *Analisa Konsumsi Protein Hewani Pada Anak Usia 7- 12 Tahun Di Daerah Pedesaan dan Perkotaan di Provinsi Jawa Barat*. *Riskesdas*, 26–40.
- Ariani, M., & Saliem, H. P. (2016). Pola Konsumsi Pangan Pokok di Beberapa Propinsi di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 9(2–1), 86.
<https://doi.org/10.21082/fae.v9n2-1.1992.86-95>
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, H., & Saliem, H. P. (2018). Animal-Based Food Consumption Performance by Region and Income at Household Level. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 143–158.
<http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.143-158>
- Astika, R., & Harudu, L. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(4), 2502–2776.
- Attanasio, O., Di Maro, V., Lechene, V., & Phillips, D. (2013). Welfare consequences of food prices increases: Evidence from rural Mexico. *Journal of Development Economics*, 104, 136–151.
<https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2013.03.009>
- Aubery, F., & Buisson, M. C. (2024). Making ends meet in refugee camps: Food distribution cycles, consumption and undernutrition. *Food Policy*, 128(July), 102666. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102666>
- Bappeda. (2021). *Laporan Pengukuran Kemiskinan Aceh Tahun 2021*.
- Barjera, D. R. (2023). *Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020*. Universitas Islam Indonesia.
- Belissa, T. K. (2024). Effects of weather index insurance adoption on household food consumption and investment in agricultural inputs in Ethiopia. *Journal of Agriculture and Food Research*, 16(January), 101043.
<https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101043>
- Belot, M., & James, J. (2022). Incentivizing dietary choices among children: Review of experimental evidence. *Food Policy*, 111(August).

<https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2022.102319>

- Beltran-Silva, F. (2023). Fighting against hunger: A country-wide intervention and its impact on birth outcomes. *World Development*, *165*, 106202. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106202>
- Blau, S. J., Tovar, A., Pearlman, D. N., Weeks, H. M., Ali, J., & Bauer, K. W. (2025). “It makes you feel worthless.” The lived experience of discrimination in the US food assistance system. *Social Science and Medicine*, *372*(October 2024). <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2025.117959>
- Brenton, J., Tindall, A., Glanz, K., & Virudachalam, S. (2025). The role of dignity in food assistance: Participant experiences with a free meal kit program. *Social Science and Medicine*, *374*(April), 118009. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2025.118009>
- Bustamam, N., Yulyanti, S., & Septiana Dewi, K. (2021). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi KIAM*, *32*(1), 85–92. [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(1\).7677](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(1).7677)
- Caliendo, M., & Kopeinig, S. (2008). Some practical guidance for the implementation of propensity score matching. *Journal of Economic Surveys*, *22*(1), 31–72.
- Connelley, A., Young, A., Lee, J. T., Miller, M., Spring, E., Hao, W., Wolfson, J. A., Cohen, A. J., Patel, M. R., & Leung, C. W. (2025). Understanding the Reasons Why Patients With Food Insecurity Decline Social Assistance at a Large Academic Medical Center. *AJPM Focus*, *4*(2), 100320. <https://doi.org/10.1016/j.focus.2025.100320>
- Constitution-RI.1945. (1945). Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Warga Dan Negara*, 1–166. <https://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2014/06/UUD-1945.pdf>
- Dehejia, R. (2005). Practical propensity score matching: a reply to Smith and Todd. *Journal of Econometrics*, *125*(1–2), 355–364.
- Destina Mae Tika, Abd. Malik, & Nurlia Fusfita. (2023). Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, *3*(3), 293–311. <https://doi.org/10.55606/jurima.v3i3.2514>
- Dian Fitriyani Mosa Basa, Lewi Jutomo, & Marselinus Laga Nur. (2025). Analisis Perbandingan Tinggi Badan Anak Baru Masuk Sekolah (TBABS) di Desa dan Kota. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *4*(1), 1–8. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i1.4130>
- Dukalang, H. H. (2019). *Perbandingan regresi logistik biner dan probit biner dalam pemodelan tingkat partisipasi angkatan kerja*. *7*(2), 62–70.
- Dwiningsih, A. P. (2014). Perbedaan Asupan Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat dan Status Gizi Pada Remaja Yang Tinggal di Wilayah Perkotaan dan

- Pedesan. *Journal of Nutrition College*, 3(1), 90–97. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>
- Ellitan. (2009). No Title *طرق تدريس اللغة العربية*. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Erwanto, R. (2020). Jurnal Jendela Inovasi Daerah. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 1(1), 1–15.
- Faharuddin; Yunita; Mulyana, Andy ; Yamin, M. 2019. (2019). Agricultural Households' Food Demand: Evidence from Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 16(2), 45–60.
- Fajri, A. K. (2022). Analisis Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan. *Gema Publica*, 7(1), 158–170. <https://doi.org/10.14710/gp.7.1.2022.158-170>
- Fauzi, M., Arzam, A., Novia, A., & Hulwati, H. (2022). KESEJAHTERAAN EKONOMI ISLAM: Bukti Dari Masyarakat Penerima Manfaat Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Dermawan Dusun Dalam. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2), 375–409. <https://doi.org/10.21274/an.v9i2.5930>
- Febriyanti, M., & SI, M. F. (2022). *ANALISIS KEPUASAN MASYAKARAT TERHADAP ALOKASI BBM BERSUBSIDI DI KEC. JOHAN PAHLAWAN ACEH BARAT*.
- Ferian, D. D., & Gunanto, E. Y. A. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan dan Bagaimana Penanggulangannya: Studi Empiris Pada 29 Kabupaten di Jawa Tengah 2014-2020. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi ...*, 172–193. <https://media.neliti.com/media/publications/455468-none-8a1a4a8a.pdf>
- Firmansyah, A. (2024). Bantuan Pangan Non Tunai dan Konsumsi Kalori Rumah Tangga Kabupaten Grobogan Jawa Tengah: Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret Tahun 2021. *Diponegoro Journal of Economics*, 13(2), 1–15. <https://doi.org/10.14710/djoe.43117>
- Fitri, I., Satyahadewi, N., & Kusnandar, D. (2014). Metode Ordinary Least Squares Dan Least Trimmed Squares Dalam Mengestimasi Parameter Regresi Ketika Terdapat Outlier. *Bimaster : Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 3(3), 163–168. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jbmstr/article/view/7350>
- Gautam, Y. (2019). “Food aid is killing Himalayan farms”. Debunking the false dependency narrative in Karnali, Nepal. *World Development*, 116, 54–65. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.12.001>
- Gonzalez-Pampillon, N., Nunez-Chaim, G., & Overman, H. G. (2024). The economic impacts of the UK’s eat out to help out scheme. *Journal of Urban Economics*, 143(July), 103682. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2024.103682>
- Govindarajulu, U. (2023). Commentary on Rubin and Rosenbaum Seminal 1983 Paper on Propensity Scores: From Then to Now. *Observational Studies*, 9(1), 19–22.

- Hafizah, D., Budiman Hakim, D., & Nurmalina, R. (2020). Analysing Food Consumption in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 20(2), 340–347.
<https://scispace.com/papers/analysing-food-consumption-in-indonesia-kkzwr74hza>
- Hamid, Y., & Setiawan, B. (2013). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). *Agrise*, XIII(3), 1412–1425.
<https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/104/131>
- Handriani, L. A. Y., & Arka, S. (2021). Dampak Bpnt Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Penerima Bpnt, Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(10), 839. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i10.p02>
- Hardinandar, F. (2019). Determinan kemiskinan (studi kasus 29 kota/kabupaten di Provinsi Papua). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 1–12.
- Harnack, L., Oakes, J. M., Elbel, B., Beatty, T., Rydell, S., & French, S. (2016). Effects of Subsidies and Prohibitions on Nutrition in a Food Benefit Program: A Randomized Clinical Trial. *JAMA Internal Medicine*, 176(11), 1610–1619. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2016.5633>
- Herdiana, D. (2022). Kemiskinan, Kesenjangan Sosial dan Pembangunan Desa. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 2(3), 172–180.
<https://doi.org/10.33197/jim.vol2.iss3.2022.985>
- Horino, M., Zaqqout, R., Habash, R., Albaik, S., Abed, Y., Al-Jadba, G., West, K. P., & Seita, A. (2024). Food insecurity, dietary inadequacy, and malnutrition in the Gaza Strip: a cross-sectional nutritional assessment of refugee children entering the first grade of UNRWA schools and their households before the conflict of 2023–24. *The Lancet Global Health*, 12(11), e1871–e1880.
[https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(24\)00320-6](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(24)00320-6)
- Hummel, A. J., & Ziesemer, V. (2023). Food subsidies in general equilibrium. *Journal of Public Economics*, 222, 104882.
<https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2023.104882>
- Imam Sutoyo, Tri Inda Fadhila Rahma, & Muhammad Ikhsan Harahap. (2022). Dampak Usaha Tambak Udang Vanname Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Pantai Gading. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(2), 306–311.
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i2.451>
- Islam, A., Islam, E., Islam, E., Kunci, K., Syari, J., Islam, E., & Ponorogo, S. (2020). Agung Eko Purwana. *Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, 2(2), 1.
- Istriawati, N., & Dartanto, T. (2022). Dampak Bantuan Pangan Non Tunai terhadap Konsumsi Makanan dan Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*,

5(2), 1158–1172. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1407>

- Kang, C. H., Hwang, Y., Lee, H. J., Park, I. K., & Kim, Y. T. (2016). Robotic thymectomy in anterior mediastinal mass: propensity score matching study with transsternal thymectomy. *The Annals of Thoracic Surgery*, *102*(3), 895–901.
- Kim, Y., Sohn, H. S., & Park, B. (2019). Make the village better: An evaluation of the Saemaul Zero Hunger Communities Project in Tanzania and Bangladesh. *World Development*, *124*, 104652. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104652>
- Kurniawan, B., & Fufita, N. (2025). *Ekonomis : Journal of Economics and Business Mitigasi Kesejahteraan dalam Industri Pertanian Pasca Pelebaran Sungai Batang Merao di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh*. *9*(1), 671–677. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.2333>
- Larson, D. R., Zaniletti, I., Lewallen, D. G., Berry, D. J., & Maradit Kremers, H. (2023). Propensity Scores: Confounder Adjustment When Comparing Nonrandomized Groups in Orthopaedic Surgery. *The Journal of Arthroplasty*, *38*(4), 622–626. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.arth.2022.08.030>
- Leung, C. W., Fulay, A. P., Parnarouskis, L., Martinez-Steele, E., Gearhardt, A. N., & Wolfson, J. A. (2022). Food insecurity and ultra-processed food consumption: The modifying role of participation in the Supplemental Nutrition Assistance Program (SNAP). *American Journal of Clinical Nutrition*, *116*(1), 197–205. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqac049>
- Lewin, P. A., & Weber, B. A. (2020). Distributional impacts of food assistance: How SNAP payments to the rural poor affect incomes in the urban core. *Papers in Regional Science*, *99*(5), 1281–1300. <https://doi.org/10.1111/pirs.12524>
- Litvak, J., Parekh, N., Juul, F., & Deierlein, A. (2020). Food assistance programs and income are associated with the diet quality of grocery purchases for households consisting of women of reproductive age or young children. *Preventive Medicine*, *138*(May), 106149. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2020.106149>
- Lokot, M., Sultana, N., Hidrobo, M., Ahmed, A., Hoddinott, J., Rakshit, D., Roy, S., & Ranganathan, M. (2025). Evolution of intimate partner violence impacts from cash transfers, food transfers, and behaviour change communication: Mixed-method experimental evidence from a nine-year post-programme follow-up in Bangladesh. *Social Science and Medicine*, *371*(February), 117901. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2025.117901>
- Maluccio, J. A., Palermo, T., Kadiyala, S., & Rawat, R. (2015). Improving health-related quality of life among people living with HIV: Results from an impact evaluation of a food assistance program in Uganda. *PLoS ONE*, *10*(8), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0135879>

- Maluccio, J. A., Wu, F., Rokon, R. B., Rawat, R., & Kadiyala, S. (2017). Assessing the Impact of Food Assistance on Stigma Among People Living with HIV in Uganda Using the HIV/AIDS Stigma Instrument-PLWA (HASI-P). *AIDS and Behavior*, *21*(3), 766–782. <https://doi.org/10.1007/s10461-016-1476-9>
- Mardiah, F., Islami, J., Irawan, M. F., & Pratama, I. N. (2024). *Meninjau Dampak Kemiskinan Yang Terjadi Terhadap Masyarakat Kabupaten Dompur*. 13.
- Maskur, S. R. R., Aedy, H., Saenong, Z., Tajuddin, Alwi, S., & Barani, L. O. S. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, *8*(1), 82–95. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPEP>
- Mgomezulu, W. R., & Chitete, M. M. N. (2023). Effectiveness of pro-poor interventions on wealth accumulation and household engagement in income generation in Malawi. *Research in Globalization*, *6*(April), 100127. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100127>
- Monoarfa, A., Ilato, R., Mahmud, M., Sudirman, S., & Dama, M. N. (2024). Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin. *Journal of Economic and Business Education*, *2*(1), 1–8. <https://doi.org/10.37479/jebe.v2i1.23697>
- Mossie, M., Genanew, T., Elias, A., & Chanie, T. (2025). Households' food consumption status and asset accumulation in the context of export market orientation: A case of avocado producers in Ethiopia. *Journal of Agriculture and Food Research*, *20*(December 2024), 101774. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2025.101774>
- Mufiddatul, A., Alfia, A. & Hasan, U., & Afiliasi, A. K. (2022). Pengaruh Subsidi Raskin Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Masyarakat di Jawa Tengah. *HIMIE Economics Research and Olympiad (HERO)*, 276–281. <https://prosiding.umy.ac.id/hero/index.php/hero/article/view/42>
- Muharir. (2022). Pengaruh Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Kelompok Penerima Manfaat (KPM) di Desa Tirta Makmur Kecamatan Air Kumbang). *Ekonomica Sharia*, *8*(1), 145–174. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/view/426/274>
- Muslimah, L. T., & Sastiono, P. (2019). Dampak Subsidi Raskin Terhadap Asupan Gizi Rumah tangga Miskin Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, *9*(2), 214–239. <https://doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7168>
- Na, M., Dou, N., Brown, M. J., Chen-Edinboro, L. P., Anderson, L. R., & Wennberg, A. (2023). Food Insufficiency, Supplemental Nutrition Assistance Program (SNAP) Status, and 9-Year Trajectory of Cognitive Function in Older Adults: The Longitudinal National Health and Aging Trends Study, 2012–2020. *Journal of Nutrition*, *153*(1), 312–321.

<https://doi.org/10.1016/j.tjnut.2022.12.012>

- Nagata, J. M., Palar, K., Gooding, H. C., Garber, A. K., Whittle, H. J., Bibbins-Domingo, K., & Weiser, S. D. (2019). Food Insecurity Is Associated With Poorer Mental Health and Sleep Outcomes in Young Adults. *Journal of Adolescent Health, 65*(6), 805–811. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.08.010>
- Nasfar Amri, Djaimi Bakce, Y. K. (2022). *PERILAKU KONSUMSI PANGAN SUMBER KALORI DAN PROTEIN DI PROVINSI RIAU*. 7(1), 53–64.
- Nur Aeda, & Riadul Jannah. (2022). Implementasi dan Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. Studi di Desa Kekait Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Economics and Business, 8*(1), 165–186. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v8i1.98>
- Nurchahya, E., & Alexandri, M. B. (2020). Analisis Swot Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Bandung. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 6*(2), 257–267.
- Nurkse, R. (1952). Some international aspects of the problem of economic development. *The American Economic Review, 42*(2), 571–583.
- Nurulita, F., Kamaruddin, K., & Asmini, A. (2023). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis, 11*(2), 261–272. <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i2.1314>
- Nuryadin, D., Sultan, Umaroh, R., Darpito, S. H., Rahmanda, G. A., & Cesario, I. B. P. (2023). Examining the Efficacy of Conditional Cash Transfer Programs in Reducing Poverty in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Economic Development, 48*(4), 141–153. <https://doi.org/10.35866/caujed.2023.48.4.007>
- Nuzrina, R. (2016). Analisis Perbedaan Pola Konsumsi Makanan Dan Asupan Zat Gizi Makro Masyarakat Wilayah Pulau Sumatera Dan Jawa (Analisis Data Riskesdas 2010). *NutrireDiaita, 8*(2), 114–125.
- Oddo, V. M., Leider, J., Tovar, A., Powell, L. M., Elenio, E., & Vadiveloo, M. K. (2025). Food insecurity and risk of nutrition insecurity among Supplemental Nutrition Assistance Program participants in Rhode Island and Connecticut, USA. *Preventive Medicine Reports, 51*(November 2024), 103002. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2025.103002>
- Pinto, S. M. (2004). Assistance to poor households when income is not observed: Targeted in-kind and in-cash transfers. *Journal of Urban Economics, 56*(3), 536–553. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2004.07.001>
- Poerwanto, R., Siregar, I. Z., & Suryani, A. (2021). Merevolusi Revolusi Hijau: Pemikiran Guru Besar IPB. *Revolusi Dalam Penyediaan Pangan, 1*(1), 13–15.
- Pratiwi, D., Suprayetno, E., Setia, U., Sekolah, I., Ekonomi, T. I., Surabaya, I., & Rangkyu, D. M. (2023). Studi Kajian Tingkat Kemiskinan di Kota Medan.

- Student Research Journal*, 1(4), 142–150.
<https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.502>
- Pratiwi, S. A., & Pratama, A. A. N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat muslim Kabupaten Semarang. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(2), 91–105.
<https://doi.org/10.53088/jerps.v1i2.105>
- Purkait, T., Dev, D. A., Srivastava, D., Franzen-Castle, L., Nitto, A. M., & Kenney, E. L. (2025). Are food and nutrition assistance programs fostering an equitable early care and education (ECE) food environment? A systematic review utilizing the RE-AIM framework. *Early Childhood Research Quarterly*, 70(August 2023), 30–39.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2024.08.010>
- Purnama, I. N., Hasanah, B., & Sururi, A. (2023). EVALUASI KEBIJAKAN SOSIAL (STUDI PADA PROGRAM BANTUAN PANGAN NON TUNAI (BPNT) DI KOTA SERANG). *JURNAL ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PUBLIK*, 13(1), 41–56.
- Putri Rialdi, A., Hardinsyah, H., & Aries, M. (2023). Perubahan Konsumsi Pangan Nabati pada Orang Dewasa di Pulau Jawa Sehubungan Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 2(1), 9–15.
<https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.1.9-15>
- Rahman, M., & Widayanti, D. (2021). Pengaruh Pembiayaan Bank Wakaf Mikro Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Nasabah (Studi Kasus Bank Wakaf Mikro Masalah Syubbanul Wathon Magelang). *JURNAL NUANSA AKADEMIK Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(2), 139–154.
- Rasyad Al Fajar, M., & Juraidah, J. (2021). Analisis Peran Koperasi Pegawai Negeri (KPN) Syariah Kasabua Ade dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Anggota. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 4(1), 27–38.
<https://doi.org/10.52266/jesa.v4i1.743>
- Rawat, R., Kadiyala, S., & McNamara, P. E. (2010). The impact of food assistance on weight gain and disease progression among HIV-infected individuals accessing AIDS care and treatment services in Uganda. *BMC Public Health*, 10. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-10-316>
- Reusken, M., Cruijssen, F., & Fleuren, H. (2023). A food bank supply chain model: Optimizing investments to maximize food assistance. *International Journal of Production Economics*, 261(December 2022), 108886.
<https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2023.108886>
- Rezeki, S., Rahayu, E., Nazara, F., Tinggi, S., & Kadesi Bogor, T. (2023). *Jurnal Teologi dan PAK I VOLUME 5 Nomor 2 I Juli 2023*. 5, 1–19.
- Ridha, M. R. (2024). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Analisis Dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pertanian di Maluku Analisis Dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai terhadap Pengeluaran*. 24(1).

<https://doi.org/10.21002/jepi.2024.02>

- Rodrigues, E. C., Mendonça, R. de D., Camargo, P. P., & Meireles, A. L. (2025). Reduction of food insecurity over time: An unattainable reality for the poorest families? *Nutrition*, *135*. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2025.112738>
- Romano, D., Stefani, G., Rocchi, B., & Fiorillo, C. (2019). The impact of assistance on poverty and food security in a fragile and protracted-crisis context: The case of west bank and gaza strip. *Bio-Based and Applied Economics*, *8*(1), 21–61. <https://doi.org/10.13128/bae-8145>
- Rozi, F., Santoso, A. B., Mahendri, I. G. A. P., Hutapea, R. T. P., Wamaer, D., Siagian, V., Elisabeth, D. A. A., Sugiono, S., Handoko, H., Subagio, H., & Syam, A. (2023). Indonesian market demand patterns for food commodity sources of carbohydrates in facing the global food crisis. *Heliyon*, *9*(6), e16809. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16809>
- S Gopal, P., Abdul Rahman, M. A., Malek, N. M., Jamir Singh, P. S., & Chee Hong, L. (2021). Kemiskinan Adalah Satu Fenomena Multidimensi: Suatu Pemerhatian Awal. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, *6*(1), 40–51. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i1.608>
- Saputri, S., Puspitasari, R., Hayati, K., & Hajar, I. (2023). Pengaruh faktor sosio ekonomi terhadap kesejahteraan rumah tangga di pulau jawa. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, *1*(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jampk.v1i1.8>
- Sari, A. P. (2019). Pengaruh remitansi terhadap perbedaan kesejahteraan rumah tangga di Indonesia dengan metode propensity score matching. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *8*(2), 98–112.
- Sari, E. A., Rahma, H. I., Firdaus, M. R., Winarto, W., Indiyani, Y., & Nooraeni, R. (2020). Perbandingan Regresi OLS dan Robust MM-Estima Sari, E. A., Rahma, H. I., Firdaus, M. R., Winarto, W., Indiyani, Y., & Nooraeni, R. (2020). Perbandingan Regresi OLS dan Robust MM-Estimation Dalam Kasus DBD Di Indonesia 2018. *Jurnal Education and Development*. *Jurnal Education and Development*, *8*(2), 68–74.
- Sari, I. F., & Sanjani, M. R. (2023). Dampak Evolusi Perlindungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *9*(1), 1080–1087. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/8476>
- Sari, R. P., & Pratiwi, A. (2020). Mengkaji Perbedaan Konsumsi Kalori dan Protein pada Perkotaan dan Pedesaan di Daerah Sumatera Utara. *Serambi Saintia : Jurnal Sains Dan Aplikasi*, *8*(1), 41–47. <https://doi.org/10.32672/jss.v8i1.2070>
- Sari, W., Prayendi, D. A., Aulia, R. G., Idzni, H., Yunus, S. M., Dwijaya, R., & Rachmalija, S. (2022). Kebijakan Anti Kemiskinan Program Pemerintah dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *4*(1), 1–10.

- Saribulan, N., Rahman, H., & Rasanjani, S. (2023). Perkembangan Penelitian Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 309–321. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.62375>
- Sasongko. (2010). Pengaruh Raskin Terhadap Pengeluaran Konsumsi Dan. *Ekuitas*, 14(03), 365–388.
- Sastrawan, B., Samsi, A., & Seran, G. G. (2024). Pelayanan Pemerintah Bidang Kesejahteraan Masyarakat. *Karimah Tauhid*, 3(1), 473–479. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11642>
- Saxe-Custack, A., LaChance, J., Hanna-Attisha, M., Goldsworthy, M., & Ceja, T. (2021). Household Supplemental Nutrition Assistance Program Participation is Associated With Higher Fruit and Vegetable Consumption. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 53(12), 1060–1065. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2021.06.017>
- Schneider, J., & O’Connell, S. D. (2025). Gender differences in the adequacy of poverty-targeted food assistance programs. *World Development*, 190(February), 106946. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.106946>
- Setiawan, F. (2023). Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kota Palangka Raya. *Tahun*, 9(1), hal.42.
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Siu, J., Sterck, O., & Rodgers, C. (2023). The freedom to choose: Theory and quasi-experimental evidence on cash transfer restrictions. *Journal of Development Economics*, 161(November 2022), 103027. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2022.103027>
- Smits, E., Kuijpers, R., Miteng, J. A., Deng Chol, D., Mono, T. T., & Francesconi, N. (2024). Seed aid and seed sector development in South Sudan. *World Development Perspectives*, 36(September), 100638. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100638>
- Soefi, R., Ekonomi, F., Gunung, U., & Aceh, L. (2024). ANALISIS INDIKATOR DAN STANDAR PENETAPAN KELUARGA MISKIN. 3, 38–49.
- Soen, A. S., Sugianto, H., Theodorus, R., & Mapusari, S. A. (2022). Subsidi di Indonesia. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(1), 84–92. <https://doi.org/10.22225/we.21.1.2022.84-92>
- Song, Y., & Cheng, Z. (2024). The impact of welfare design on consumption patterns of the poor: Evidence from the recent Dibao reform in rural China 1. *China Economic Review*, 87(July), 102235. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2024.102235>
- Sulaiman, M. (2010). *Incentive and crowding out effects of food assistance : Evidence from randomized evaluation of food - for - training project*. 1–26.

- Sulistyaningrum, E. (2016). Impact Evaluation of the School Operational Assistance Program (Bos) Using the Matching Method. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jieb.10319>
- Supandi, S. (2021). Dampak Raskin terhadap Pengeluaran Per Kapita di Kabupaten Ketapang: The Impact of Raskin on Per Capita Expenditure at Ketapang Regency. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(1), 6–16.
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631>
- Syafruddin, S., Ikbal, M., & Kalrah, A. (2021). Efektivitas Program Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Maddenra Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIA: Jurnal Ilmiah Administrasi*, 9(2), 104–110. <https://doi.org/10.55678/jia.v9i2.477>
- Syahril, & Kurniawan, R. (2019). Variasi Pengaruh Program Beras Miskin (Raskin) Terhadap Konsumsi Makanan Rumah Tangga the Heterogeneous Effect of “ Rice for the Poor ” Pro-. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 27(2), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2020.100742>
- Tandon, S., & Vishwanath, T. (2021). How well is humanitarian assistance targeted in fragile environments? Evidence from the announcement of a food emergency in Yemen. *Food Policy*, 102(June), 102071. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102071>
- Tenenbaum, V., & Vigorito, A. (2025). Public transfers, food consumption and dietary diversity. The case of Tarjeta Uruguay Social. *Food Policy*, 132(July 2024), 102837. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2025.102837>
- Thies, J. L. (2000). *TRACE : Tennessee Research and Creative Exchange Analysis of a Local Food System Policy : Evaluating Implementation and Impact*.
- Tim Pengendali Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai. (2019). Pedomam Umum Bantuan Pangan Non Tunai 2019. *Pedomam Umum Bantuan Pangan Non Tunai 2019*, 1–174.
- Torm, N., & Oehme, M. (2024). Social protection and formalization in low- and middle-income countries: A scoping review of the literature. *World Development*, 181(118), 106662. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106662>
- Tranchant, J. P., Gelli, A., Bliznashka, L., Diallo, A. S., Sacko, M., Assima, A., Siegel, E. H., Aurino, E., & Masset, E. (2019). The impact of food assistance on food insecure populations during conflict: Evidence from a quasi-experiment in Mali. *World Development*, 119, 185–202. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.027>
- Tsuboyama-Kasaoka, N., Ueda, S., & Ishikawa-Takata, K. (2021). Food and

nutrition assistance activities at emergency shelters and survivors' homes after the Great East Japan earthquake, and longitudinal changes in vulnerable groups needing special assistance. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 66, 102598. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102598>

- Utami, N. D., Nurfalah, R., & ... (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis ...*, 1(3), 162–175. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/EBISMEN/article/view/74%0Ahttps://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/EBISMEN/article/download/74/62>
- Vania Grace Sianturi, M. Syafii, & Ahmad Albar Tanjung. (2021). Analisis Determinasi Kemiskinan di Indonesia Studi Kasus (2016-2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125–133. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4270>
- Venkatesh, K. K., Walker, D. M., Yee, L. M., Wu, J., Garner, J., McNeil, B., Haas, D. M., Mercer, B., Reddy, U. M., Silver, R., Wapner, R., Saade, G., Parry, S., Simhan, H., Lindsay, K., & Grobman, W. A. (2023). Association of Living in a Food Desert and Poor Periconceptional Diet Quality in a Cohort of Nulliparous Pregnant Individuals. *Journal of Nutrition*, 153(8), 2432–2441. <https://doi.org/10.1016/j.tjnut.2023.06.032>
- Wahyuni, I., & Wulandari, S. P. (2022). Pemetaan Kabupaten / Kota di Jawa Timur. *Jurnal Sains Dan Seni*, 11(1), D70–D75.
- Wang, Y., & Shimokawa, S. (2024). A trade-off between lives and the economy? Subsidizing dining out under the COVID-19 pandemic in Japan. *Food Policy*, 124(March), 102625. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102625>
- Wensen, J., Rotinsulu, T. O., & ... (2023). ... Pengaruh Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan (Pkh) Dan Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Terhadap Tingkat Kesejahteraan *Jurnal ...*, 24(3), 265–283. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jpekd/article/view/45891%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jpekd/article/download/45891/41299>
- Whittle, H. J., Palar, K., Seligman, H. K., Napoles, T., Frongillo, E. A., & Weiser, S. D. (2016). How food insecurity contributes to poor HIV health outcomes: Qualitative evidence from the San Francisco Bay Area. *Social Science and Medicine*, 170, 228–236. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.09.040>
- Yani Ristanti, E., & Fadhli, K. (2022). Analisis Implementasi Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jpekbm*, 6(2), 1–7. <https://www.kompasiana.com/qonitanurulafifah7907/628b0b6bbb44867dd63b8042/kemiskinan-di-indonesia-gambaran-dilema-dan-pencegahannya>
- Umi Zuhriyah, https://tirto.id/pengertian-kemiskinan-struktural-penyebabnya-dan-cirinya-g2Gj#google_vignette, 2024
- <https://www.bps.go.id/>
- www.kompasiana.com

LAMPIRAN HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN

Analisis Jenis kelamin Kepala Keluarga

head_male	Freq.	Percent	Cum.
0	53,17	15.91	15.91
1	281,059	84.09	100.00
Total	334,229	100.00	

Analisis Umur Kepala Keluarga

head_age	Freq.	Percent	Cum.
11	4	0.00	0.00
12	4	0.00	0.00
13	13	0.00	0.01
14	20	0.01	0.01
15	62	0.02	0.03
16	122	0.04	0.07
17	183	0.05	0.12
18	373	0.11	0.23
19	606	0.18	0.41
20	807	0.24	0.66
21	885	0.26	0.92
22	1,035	0.31	1.23
23	1,283	0.38	1.61
24	1,694	0.51	2.12
25	1,908	0.57	2.69
26	2,254	0.67	3.37
27	2,737	0.82	4.19
28	3,027	0.91	5.09
29	3,825	1.14	6.24
30	4,487	1.34	7.58
31	4,654	1.39	8.97
32	5,323	1.59	10.56
33	5,642	1.69	12.25
34	6,687	2.00	14.25
35	6,935	2.07	16.33
36	7,037	2.11	18.43
37	8,715	2.61	21.04
38	7,5	2.24	23.28
39	9,142	2.74	26.02
40	9,194	2.75	28.77
41	8,781	2.63	31.40
42	8,89	2.66	34.06
43	8,493	2.54	36.60
44	9,609	2.87	39.47

45	9,127	2.73	42.20
46	9,09	2.72	44.92
47	9,71	2.91	47.83
48	8,23	2.46	50.29
49	9,727	2.91	53.20
50	9,675	2.89	56.10
51	8,993	2.69	58.79
52	8,154	2.44	61.23
53	7,003	2.10	63.32
54	9,175	2.75	66.07
55	7,936	2.37	68.44
56	7,681	2.30	70.74
57	7,698	2.30	73.04
58	6,019	1.80	74.84
59	8,304	2.48	77.33
60	6,723	2.01	79.34
61	6,672	2.00	81.34
62	5,944	1.78	83.11
63	4,991	1.49	84.61
64	5,527	1.65	86.26
65	4,866	1.46	87.72
66	4,347	1.30	89.02
67	4,322	1.29	90.31
68	3,225	0.96	91.28
69	4,456	1.33	92.61
70	2,915	0.87	93.48
71	2,701	0.81	94.29
72	2,227	0.67	94.96
73	1,799	0.54	95.49
74	2,748	0.82	96.32
75	1,586	0.47	96.79
76	1,404	0.42	97.21
77	1,735	0.52	97.73
78	1,028	0.31	98.04
79	1,546	0.46	98.50
80	978	0.29	98.79
81	707	0.21	99.00
82	586	0.18	99.18
83	434	0.13	99.31
84	507	0.15	99.46
85	302	0.09	99.55
86	258	0.08	99.63
87	281	0.08	99.71

88	170	0.05	99.76
89	276	0.08	99.85
90	122	0.04	99.88
91	87	0.03	99.91
92	75	0.02	99.93
93	33	0.01	99.94
94	36	0.01	99.95
95	33	0.01	99.96
96	18	0.01	99.97
97	111	0.03	100.00
Total	334,229	100.00	

Analisis Pendidikan terakhir Kepala Rumah Tangga

head_educ	Freq.	Percent	Cum.
1	169,227	50.68	50.68
2	47,718	14.29	64.97
3	86,876	26.02	90.98
4	30,104	9.02	100.00
Total	333,925	100.00	

Analisis Lama Sekolah Kepala Keluarga

head_yos	Freq.	Percent	Cum.
0	42,689	12.77	12.77
1	17,703	5.30	18.07
2	3,728	1.12	19.18
3	7,941	2.38	21.56
4	5,923	1.77	23.33
5	6,222	1.86	25.19
6	102,383	30.63	55.83
7	2,563	0.77	56.59
8	3,502	1.05	57.64
9	45,915	13.74	71.38
10	1,002	0.30	71.68
11	1,388	0.42	72.09
12	84,59	25.31	97.40
13	721	0.22	97.62
14	616	0.18	97.80
15	4,661	1.39	99.20
16	183	0.05	99.25
17	176	0.05	99.30
18	2,145	0.64	99.95
22	178	0.05	100.00
Total	334,229	100.00	

Hasil Analisis Lama Sekolah Kepala Keluarga

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
head_yos	334,229	7.043.075	4.289.204	0	22

Hasil Analisis Jumlah Pendapatan Kepala Keluarga

tabstat kapita,	statistic (q iqr p90)				
Variabel	p25	p50	p75	IQR	p90
kapita	642182	984061	1529360	887177.5	2359567

Status Kepesertaan BPNT

treatment	is	bpnt		
bpnt		Freq.	Percent	Cum.
	0	60,543	72.46	72.46
	1	23,015	27.54	100.00
Total		83,558	100.00	

Analisis Probit Nasional

Probit regression		Number of obs =		83558	
		LR chi2(8) =		1984.82	
		Prob > chi2 =		0.0000	
Log likelihood = -48189.187		Pseudo R2 =		0.0202	
bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]
head_male	-0.105	0.022	-4.81	0.000	-0.148 -0.062
head_age	0.007	0.000	18.60	0.000	0.006 0.007
head_married	0.194	0.021	9.07	0.000	0.152 0.236
head_formal	-0.075	0.012	-6.12	0.000	-0.010 -0.051
head_yos	-0.027	0.001	-20.12	0.000	-0.029 -0.024
hh_size	0.063	0.003	24.12	0.000	0.058 0.068
indeks_kom~t	-0.027	0.004	-7.35	0.000	-0.035 -0.020
kapita	-5.570	4.480	-12.43	0.000	-6.450 -4.690
_cons	-0.779	0.037	-21.06	0.000	-0.852 -0.706

Analisis Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	83,558	0.275	0.446	0	1
head_male	83,558	0.854	0.352	0	1
head_age	83,558	4.954	1.386	13	97
head_married	83,558	0.835	0.370	0	1
head_formal	83,558	0.190	0.392	0	1
head_yos	83,558	626.426	3.757	0	22
hh_size	83,558	4.533	1.818	1	26
indeks_kom~t	83,558	3.170	1.305	0	5
kapita	83,558	478244.7	105980.2	125657.1	642182

HASIL ANALISIS PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI KALORI DI INDONESIA

method	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	23015	17359	98.666	4.462	22.113
<i>Stratification method</i>	23014	60533	96.353	3.188	30.223
<i>Radius Matching method</i>	23015	60532	70.530	3.249	21.707
<i>Kernel Matching method</i>	23015	60532	82.721	3.153	26.235

**ANALISIS PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI PROTEIN
RUMAH TANGGA MISKIN DI INDONESIA**

<i>method</i>	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	23015	17359	3.471	0.144	24.071
<i>Stratification method</i>	23014	60533	3.425	0.101	33.874
<i>Radius Matching method</i>	23015	60532	2.497	0.103	24.303
<i>Kernel Matching method</i>	23015	60532	2.936	0.114	25.779

**ANALISIS PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI
KARBOHIDRAT RUMAH TANGGA MISKIN DI INDONESIA**

<i>method</i>	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	23015	17359	14.463	0.793	18.230
<i>Stratification method</i>	23014	60533	14.043	0.576	24.366
<i>Radius Matching method</i>	23015	60532	12.299	0.575	21.380
<i>Kernel Matching method</i>	23015	60532	13.135	0.554	23.701

**ANALISIS PENGARUH BPNT TERHADAP TOTAL KONSUMSI PER
KAPITA RUMAH TANGGA MISKIN DI INDONESIA**

<i>method</i>	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	23015	17359	242.2	1148.259	0.211
<i>Stratification method</i>	23014	60533	-1090.091	760.368	-1.434
<i>Radius Matching method</i>	23015	60532	-1.58E+04	837.9	-18.911
<i>Kernel Matching method</i>	23015	60532	-8904.36	860.818	-10.344

ROBUSNESS TEST SELURUH INDONESIA

Analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi kalori

Linear regression					Number of obs	=83,558
					F(9, 83548)	=268663
					Prob > F	=0.0000
					R-squared	=0.2160
					Root MSE	=369.39
kalori_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]	
bpnt	1.018	2.866	35.55	0.000	9.628	1.075
head_male	-34.841	6.222	-5.60	0.000	-4.703	-2.264
head_age	3.015	0.105	28.64	0.000	280.894	3.221
head_married	5.072	6.026	8.42	0.000	3.891	6.253
head_formal	-1.163	3.317	-3.51	0.000	-1.813	-513.126
head_yos	-6.121	0.375	-16.29	0.000	-6.858	-5.384
hh_size	-5.065	0.774	-65.43	0.000	-5.217	-4.914
indeks_komp~t	-577.356	1.037	-5.56	0.000	-780.734	-3.739
lkapita	6.009	496.289	121.09	0.000	5.912	6.106
_cons	-5983.4	6.482	-92.30	0.000	-6.110	-5.856

Analisis pengaruh BPNT terhadap Konsumsi Protein

Linear regression					Number of obs	=83,558
					F(9, 83548)	=2656.60
					Prob > F	=0.0000
					R-squared	=0.2195
					Root MSE	=11.89
prote_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]	
bpnt	3.559	0.091	39.13	0.000	3.381	373.757
head_male	-1.216	0.209	-5.82	0.000	-1.626	-0.807
head_age	0.104	0.003	30.44	0.000	0.098	0.112
head_married	0.575	0.203	2.83	0.005	0.177	0.973
head_formal	-1.017	0.102	-9.95	0.000	-1.218	-0.817
head_yos	-0.083	0.012	-6.72	0.000	-0.107	-0.059
hh_size	-1.521	0.024	-61.17	0.000	-15.702	-1.472
indeks_komp~t	0.632	0.033	18.69	0.000	0.565	0.698
lkapita	1.892	0.159	118.75	0.000	186.152	1.924
_cons	-1.996	2.074	-96.25	0.000	-2.037	-1.955

Analisis pengaruh BPNT terhadap konsumsi karbohidrat

Linear regression				Number of obs	=83,558	
				F(9, 83548)	=1307.91	
				Prob > F	=0.0000	
				R-squared	=0.1247	
				Root MSE	=69448	
karbo_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]	
bpnt	1.487	0.540	27.51	0.000	1.381	1.593
head_male	-2.974	1.175	-2.53	0.011	-527.741	-0.671
head_age	0.619	0.019	31.32	0.000	0.580	0.658
head_married	7.736	113.465	6.82	0.000	5.512	9.960
head_formal	2.884	0.637	4.52	0.000	1.634	4.133
head_yos	-1.531	0.071	-21.56	0.000	-1.670	-1.392
hh_size	-587.059	0.144	-40.63	0.000	-6.153	-5.587
indeks_komp~t	-6.662	0.196	-33.89	0.000	-7.047	-6.277
lkapita	7.394	0.951	77.75	0.000	7.208	7.580
_cons	-6.665	1.243	-53.61	0.000	-6.909	-6.421

Analisis pengaruh BPNT terhadap total konsumsi per kapita

Linear regression				Number of obs	=83,558	
				F(9, 83548)	=97353.66	
				Prob > F	=0.0000	
				R-squared	=0.9807	
				Root MSE	=4736	
kapita	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t	[95% Conf. Interval]	
bpnt	-224.52	117.86	-1.91	0.06	-455.52	6.48
head_male	-822.20	265.61	-3.10	0.00	-1342.80	-301.61
head_age	9.07	4.25	2.14	0.03	0.75	17.39
head_married	306.03	249.34	1.23	0.22	-182.68	794.74
head_formal	156.08	132.63	1.18	0.24	-103.87	416.04
head_yos	-12.82	14.82	-0.87	0.39	-41.87	16.22
hh_size	159.69	32.92	4.85	0.00	95.16	224.22
indeks_komposit	-173.40	40.46	-4.29	0.00	-252.70	-94.09
lkapita	430654.50	463.86	928.42	0.00	429745.40	431563.70
_cons	-5141923.00	6108.36	-841.79	0.00	-5153896.00	-5129951.00

ANALISIS PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI KALORI, PROTEIN DAN KARBOHIDRAT RUMAH TANGGA MISKIN DI PERKOTAAN

Analisis Probit Perkotaan

Probit regression				Number of obs	=23842	
				LR chi2(8)	=828.70	
				Prob > chi2	=0.0000	
				Pseudo R2	=0.0301	
Log likelihood = -13373.529						
bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]	
head_male	-0.002	0.040	-0.06	0.950	-0.082	0.077
head_age	0.006	0.000	8.90	0.000	0.005	0.008
head_married	0.145	0.040	3.74	0.000	0.069	0.221
head_formal	-0.121	0.033	-3.70	0.000	-0.186	-0.057
head_yos	-0.041	0.0026	-16.00	0.000	-0.046	-0.036
hh_size	0.064	0.005	12.59	0.000	0.054	0.074
indeks_kom~t	-0.086	0.008	-10.56	0.000	-0.102	-0.070
kapita	-8.030	9.040	-8.89	0.000	-9.800	-6.260
_cons	-0.359	0.075	-4.80	0.000	-0.505	-0.212

Analisis Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	23,842	0.265	0.441	0	1
head_male	23,842	0.841	0.365	0	1
head_age	23,842	5.005	136.179	13	97
head_married	23,842	0.816	0.387	0	1
head_formal	23,842	0.083	0.276	0	1
head_yos	23,842	6.935	3.768	0	22
hh_size	23,842	4.507	1.766	1	19
indeks_kom~t	23,842	378.584	109.658	0	5
kapita	23,842	494383.7	98058.27	174775.4	642171.3

Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Di Perkotaan

Method	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	6320	4828	97.932	8.307	11.789
<i>Stratification method</i>	6320	17496	96.128	6.054	15.878
<i>Radius Matching method</i>	6320	17496	75.489	6.091	12.394
<i>Kernel Matching method</i>	6320	17496	84.069	5.815	14.458

Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Di Perkotaan

Method	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	6320	4828	2.807	0.273	10.296
<i>Stratification</i>	6320	17496	2.850	0.198	14.365
<i>Radius Matching</i>	6320	17496	2.170	0.199	10.884
<i>Kernel Matching</i>	6320	17496	2.456	0.185	13.261

Analisis Pengaruh Bpnt Terhadap Konsumsi Karbohidrat Di Perkotaan

Method	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	6320	4828	14.771	1.388	10.644
<i>Stratification</i>	6320	17496	13.738	1.018	13.494
<i>Radius Matching</i>	6320	17496	12.639	1.012	12.483
<i>Kernel Matching</i>	6320	17496	13.104	1.056	12.411

Analisis Pengaruh Bpnt Terhadap Total Konsumsi Perkapita Di Perkotaan

Method	n.treat.	n.contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	6320	4828	-2684.34	2017.815	-1.33
<i>Stratification</i>	6320	17496	-3706.94	1383.909	-2.679
<i>Radius Matching</i>	6320	17496	-1.67	1470.698	-11.388
<i>Kernel Matching</i>	6320	17496	-1.13	1451.442	-7.798

Robustness Test Perkotaan

Pengaruh BPNT terhadap konsumsi kalori, protein dan karbohidrat perkotaan

Linear regression			Number of obs		= 23,842	
			F(9, 23832)		=642.51	
			Prob > F		=0.0000	
			R-squared		=0.2034	
			Root MSE		=366.72	
kalori_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]	
bpnt	9.999	5.456	18.32	0.000	8.929	110.688
head_male	-1.916	1.146	-1.67	0.095	-4.164	3.309
head_age	2.418	0.201	12.00	0.000	2.023	2.813
head_married	4.549	1.101	4.13	0.000	2.391	6.707
head_formal	-5.273	8.579	-0.61	0.539	-2.208	1.154
head_yos	-9.891	0.705	-14.03	0.000	-1.127	-8.509
hh_size	-5.987	146.119	-40.98	0.000	-6.274	-5.701
indeks_komp~t	-5.488	2.316	-2.37	0.018	-1.002	-0.948
lkapita	604.536	1.041	58.03	0.000	5.841	6.249
_cons	-5973.99	135.985	-43.93	0.000	-6.240	-5707.45

Pengaruh BPNT terhadap konsumsi protein perkotaan

Linear regression			Number of obs		=23,842	
			F(9, 23832)		=568.25	
			Prob > F		=0.0000	
			R-squared		=0.1921	
			Root MSE		=11972	
prote_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]	
bpnt	2.990	0.179	16.61	0.000	2.637	3.342
head_male	-0.421	0.399	-1.06	0.291	-1.204	0.361
head_age	0.067	0.006	10.10	0.000	0.054	0.080
head_married	0.206	0.383	0.54	0.591	-0.544	0.956
head_formal	-1.100	0.266	-4.12	0.000	-162.295	-0.577
head_yos	-0.282	0.023	-12.27	0.000	-0.327	-0.237
hh_size	-1.738	0.047	-36.55	0.000	-183.223	-1.645
indeks_komp~t	-0.041	0.075	-0.55	0.581	-0.187	0.105
lkapita	2.005	0.345	58.15	0.000	193.824	2.073
_cons	-2.076	4.489	-46.24	0.000	-2.164	-1.988

Pengaruh BPNT terhadap konsumsi karbohidrat perkotaan

Linear regression			Number of obs		=23,842	
			F(9, 23832)		=380.44	
			Prob > F		=0.0000	
			R-squared		=0.1384	
			Root MSE		=64048	
karbo_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]	
bpnt	1.411	0.950	14.85	0.000	1.225	159.828
head_male	1.233	1.988	0.62	0.535	-2.663	5.131
head_age	0.590	0.035	16.63	0.000	0.520	0.659
head_married	5.340	1.917	2.78	0.005	1.581	9.099
head_formal	5.264	1.547	3.40	0.001	223.254	8.297
head_yos	-1.947	0.122	-15.86	0.000	-2.188	-1.707
hh_size	-7.903	0.257	-30.75	0.000	-8.407	-7.399
indeks_komp~t	-2.963	0.411	-7.20	0.000	-3.770	-2.157
lkapita	7.199	1.843	39.05	0.000	6.838	7.561
_cons	-6.559	2.407	-27.25	0.000	-703.103	-6.087

Pengaruh BPNT terhadap total konsumsi perkapita perkotaan

Linear regression			Number of obs		=23,842	
			F(9, 23832)		=40288.63	
			Prob > F		=0.0000	
			R-squared		=0.9853	
			Root MSE		=11888	
kapita	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t	[95% Conf. Interval]	
bpnt	-253.41	182.22	-1.39	0.16	-610.57	103.75
head_male	-246.88	384.46	-0.64	0.52	-1000.45	506.68
head_age	13.17	7.05	1.87	0.06	-0.65	27.00
head_married	147.80	361.36	0.41	0.68	-560.50	856.09
head_formal	58.05	294.38	0.20	0.84	-518.96	635.07
head_yos	-40.37	22.15	-1.82	0.07	-83.78	3.04
hh_size	5.37	46.54	0.12	0.91	-85.84	96.59
indeks_komposit	-229.56	75.62	-3.04	0.00	-377.77	-81.35
lkapita	450719.10	757.92	594.68	0.00	449233.50	452204.70
_cons	-5404518.00	9991.21	-540.93	0.00	-5424101.00	-5384934.00

ANALISIS PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI KALORI, PROTEIN DAN KARBOHIDRAT DI PEDESAAN

Analisis Probit Pedesaan

Probit regression		Number of obs		=59716		
		LR chi2(8)		=1276.30		
		Prob > chi2		=0.0000		
Log likelihood = -34746.559		Pseudo R2		=0.0180		
bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]	
head_male	-0.145	0.026	-5.56	0.000	-0.197	-0.094
head_age	0.007	0.000	16.14	0.000	0.006	0.007
head_married	0.212	0.025	8.28	0.000	0.162	0.262
head_formal	-0.069	0.013	-5.19	0.000	-0.096	-0.043
head_yos	-0.022	0.001	-13.84	0.000	-.025	-0.018
hh_size	0.065	0.003	21.22	0.000	0.059	0.071
indeks_kom~t	-0.012	0.004	-2.84	0.004	-0.021	-0.003
kapita	-4.750	5.190	-9.15	0.000	-5.770	-3.730
_cons	-0.889	0.043	-20.59	0.000	-0.974	-0.804

Analisis Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	59,716	0.279	0.448	0	1
head_male	59,716	0.860	0.346	0	1
head_age	59,716	493.492	139.585	13	97
head_married	59,716	0.843	0.363	0	1
head_formal	59,716	0.233	0.422	0	1
head_yos	59,716	5.996	3.719	0	18
hh_size	59,716	454.374	1.838	1	26
indeks_kom~t	59,716	2.924	1.300	0	5
kapita	59,716	471801.1	108313.4	125657.1	642182

Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Di Pedesaan

Method	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	16695	12608	97.179	5.288	18.378
<i>Stratification</i>	16694	43019	96.463	3.747	25.746
<i>Radius Matching</i>	16695	43018	68.760	3.841	17.902
<i>Kernel Matching</i>	16695	43018	82.199	3.784	21.722

Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Di Pedesaan

Method	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	16695	12608	3.672	0.169	21.764
<i>Stratification</i>	16694	43019	3.627	0.117	30.949
<i>Radius Matching</i>	16695	43018	2.681	0.120	22.418
<i>Kernel Matching</i>	16695	43018	3.141	0.129	24.394

Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Di Pedesaan

<i>Method</i>	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	16695	12608	14.075	0.951	14.794
<i>Stratification Matching</i>	16694	43019	14.249	0.686	20.763
<i>Radius Matching</i>	16695	43018	11.825	0.688	17.196
<i>Kernel Matching</i>	16695	43018	13.003	0.691	18.809

Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Perkapita Di Pedesaan

<i>Method</i>	n.treat.	n.contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	16695	12608	722.404	1374.755	0.525
<i>Stratification Matching</i>	16694	43019	-260.545	904.826	-0.288
<i>Radius Matching</i>	16695	43018	-1.480	1008.125	-14.728
<i>Kernel Matching</i>	16695	43018	-7751.71	1002.175	-7.735

ROBUSNESS TEST ANALISIS PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI KALORI, PROTEIN DAN KARBOHIDRAT DI PEDESAAN

Analisis Pengaruh Bpnt Terhadap Konsumsi Kalori Di Pedesaan

Linear Regression

				Number of obs	=59,716
				F(9, 59706)	=2110.63
				Prob > F	=0.0000
				R-squared	=0.2258
				Root MSE	=369.21
kalori_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	1.016	3.361	30.24	0.000	9.505 1.082
head_male	-4.071	739.232	-5.51	0.000	-5.520 -2.622
head_age	3.213	0.123	26.12	0.000	2.972 3.454
head_married	4.825	7.198	6.70	0.000	3.414 6.236
head_formal	-2.233	3.638	-6.14	0.000	-2.946 -1.520
head_yos	-3.874	0.445	-8.69	0.000	-4.748 -3.000
hh_size	-4.664	0.9083	-51.37	0.000	-484.249 -4.486
indeks_komp~t	-0.198	1.205	-0.16	0.869	-2.560 2.163
lkapita	6.113	5.674	107.74	0.000	6.002 6.225
_cons	-6.155.331	7.431	-82.83	0.000	-6.300 -6.009

Analisis Pengaruh Bpnt Terhadap Konsumsi PROTEIN Di Pedesaan

Linear regression			Number of obs		=59,716	
			F(9, 59706)		=2084.68	
			Prob > F		=0.0000	
			R-squared		=0.2293	
			Root MSE		=11824	

prote_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	3.708	0.104	35.32	0.000	3.502 3.913
head_male	-1.518	0.243	-6.23	0.000	-1.996 -1.040
head_age	0.118	0.004	29.55	0.000	0.110 0.126
head_married	0.718	0.238	3.02	0.003	0.251 1.185
head_formal	-0.951	0.112	-8.49	0.000	-1.171 -0.731
head_yos	-0.015	0.014	-1.03	0.305	-0.044 0.013
hh_size	-1.424	0.029	-48.94	0.000	-1.481 -1.367
indeks_komp~t	0.767	0.039	19.66	0.000	0.690 0.843
lkapita	1.860	0.180	103.02	0.000	1.825 1.895
_cons	-1.973	2.356	-83.77	0.000	-2.019 -1.927

Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Di Pedesaan

Linear regression			Number of obs		=59,716	
			F(9, 59706)		=954.77	
			Prob > F		=0.0000	
			R-squared		=0.1210	
			Root MSE		=70669	

karbo_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	1.517	0.645	23.49	0.000	1.390 1.644
head_male	-4.599	1.432	-3.21	0.001	-740.771 -1.791
head_age	0.623	0.023	26.56	0.000	0.577 0.669
head_married	7.083	1.388	5.10	0.000	4.361 9.805
head_formal	-1.304	0.704	-1.85	0.064	-2.684 0.075
head_yos	-1.043	0.085	-12.15	0.000	-1.212 -0.875
hh_size	-4.999	0.172	-29.06	0.000	-5.337 -4.662
indeks_komp~t	-5.355	0.230	-23.25	0.000	-580.745 -4.904
lkapita	7.865	1.102	71.31	0.000	7.649 8.081
_cons	-7.308	1.445	-50.55	0.000	-7.591 -7.024

Analisis Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per kapita Di Pedesaan

Linear regression			Number of obs	=59,716		
			F(9, 59706)	=69665.59		
			Prob > F	=0.0000		
			R-squared	=0.9797		
			Root MSE	=15415		

kapita	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t	[95% Conf. Interval]
bpnt	-104.517	144.425	-0.72	0.469	-387.591 178.556
head_male	-972.106	334.150	-2.91	0.004	-1627.041 -317.171
head_age	8.758	5.139	1.7	0.088	-1.313 18.829
head_married	283.025	315.295	0.9	0.369	-334.954 901.005
head_formal	251.696	148.659	1.69	0.09	-39.676 543.069
head_yos	4.098	18.433	0.22	0.824	-32.0322 40.229
hh_size	138.958	40.636	3.42	0.001	59.310 218.606
indeks_komposit	-43.577	49.238	-0.89	0.376	-140.085 52.930
lkapita	424860.6	542.286	783.46	0	423797.7 425923.4
_cons	-5066472	7140.018	-709.59	0	-5080467 -5052478

ANALISIS PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI KALORI, PROTEIN DAN KARBOHIDRAT DI LUAR JAWA

Analisis Probit Luar Jawa

Probit regression				Number of obs	=28187
				LR chi2(8)	=1404.09
				Prob > chi2	=0.0000
				Pseudo R2	=0.0396
Log likelihood = -17020.006					
bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]
head_male	0.003	0.036	0.08	0.933	-0.068 0.074
head_age	0.005	0.000	7.86	0.000	0.003 0.006
head_married	0.145	0.034	4.19	0.000	0.077 0.213
head_formal	-0.055	0.044	-1.27	0.204	-0.142 0.030
head_yos	-0.044	0.002	-18.14	0.000	-0.049 -0.040
hh_size	0.088	0.005	16.83	0.000	0.077 0.098
indeks_kom~t	-0.152	0.007	-21.35	0.000	-0.166 -0.138
kapita	-5.480	7.850	-6.98	0.000	-7.020 -3.940
_cons	-0.094	0.067	-1.41	0.159	-0.226 0.037

Analisis Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	28,187	0.322	0.467	0	1
head_male	28,187	0.839	0.366	0	1
head_age	28,187	5.287	1.396	15	97
head_married	28,187	0.813	0.389	0	1
head_formal	28,187	0.033	0.179	0	1
head_yos	28,187	6.139	3.618	0	22
hh_size	28,187	396.431	1.612	1	15
indeks_kom~t	28,187	385.433	1.134	0	5
kapita	28,187	477059.9	102494.1	151261.9	642152.8

PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI KALORI, DI LUAR JAWA

Method	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	9090	6420	69.572	7.256	9.589
<i>Stratification Matching</i>	9090	19093	66.538	5.246	12.683
<i>Radius Matching</i>	9090	19093	41.677	5.299	7.865
<i>Kernel Matching</i>	9090	19093	51.585	5.204	9.912

PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI PROTEIN DI LUAR JAWA

Method	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	9090	6420	2.203	0.234	9.423
<i>Stratification Matching</i>	9090	19093	2.053	0.171	12.014
<i>Radius Matching</i>	9090	19093	1.238	0.173	7.178
<i>Kernel Matching</i>	9090	19093	1.567	0.155	10.141

PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI KARBOHIDRAT DI LUAR JAWA

<i>Method</i>	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	9090	6420	11.088	1.214	9.133
<i>Stratification</i>	9090	19093	10.260	0.882	11.632
<i>Radius Matching</i>	9090	19093	7.959	0.882	9.028
<i>Kernel Matching</i>	9090	19093	8.855	0.786	11.263

PENGARUH BPNT TERHADAP TOTAL KONSUMSI PER KAPITA DI LUAR JAWA

<i>Method</i>	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	9090	6420	-17.616	1822.368	-0.01
<i>Stratification Matching</i>	9090	19093	-584.184	1220.963	-0.478
<i>Radius Matching</i>	9090	19093	-16600.00	1322.69	-12.52
<i>Kernel Matching</i>	9090	19093	-1.00	1229.502	-8.159

ROBUSNESS TEST PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI KALORI, DI LUAR JAWA

Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori, Di Luar Jawa

Linear regression			Number of obs		=28,187	
			F(9, 28177)		=1160.50	
			Prob > F		=0.0000	
			R-squared		=0.2700	
			Root MSE		=354.86	
kalori_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]	
bpnt	6.499	4.570	14.22	0.000	5.603	739.516
head_male	-1.532	1.006	-1.52	0.128	-3.505	4.397
head_age	291.894	0.177	16.46	0.000	2.571	3.266
head_married	4.212	9.610	4.38	0.000	2.329	609.662
head_formal	5.713	1.181	0.48	0.629	-1.744	288.678
head_yos	-9.259	0.675	-13.71	0.000	-1.058	-7.934
hh_size	-5.690	1.459	-38.99	0.000	-5.977	-540.486
indeks_komp~t	-3.333	1.986	-16.78	0.000	-3.723	-2.944
lkapita	7.590	8.879	85.48	0.000	7.416	7.764
_cons	-7.850	1.160	-67.64	0.000	-8.077	-7622.67

Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Di Luar Jawa

Linear regression				Number of obs	=28,187		
				F(9, 28177)	=1052.53		
				Prob > F	=0.0000		
				R-squared	=0.2603		
				Root MSE	=11525		
prote_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]		
bpnt	2.052	0.149	13.69	0.000	1.758		2.346
head_male	-0.894	0.345	-2.58	0.010	-1.572		-0.216
head_age	0.087	0.005	15.07	0.000	0.076		0.098
head_married	0.238	0.328	0.73	0.468	-0.405		0.881
head_formal	0.220	0.372	0.59	0.555	-0.510		0.951
head_yos	-0.257	0.022	-11.67	0.000	-0.300		-0.214
hh_size	-1.609	0.046	-34.40	0.000	-1.701		-1.517
indeks_komp~t	-0.853	0.063	-13.47	0.000	-0.977		-0.729
lkapita	2.490	0.289	86.12	0.000	2.433		2.547
_cons	-267.625	3.776	-70.87	0.000	-2.750		-2.602

Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Di Luar Jawa

Linear regression				Number of obs	=28,187		
				F(9, 28177)	=758.95		
				Prob > F	=0.0000		
				R-squared	=0.2057		
				Root MSE	=62046		
karbo_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]		
bpnt	9.697	0.799	12.12	0.000	8.129		112.648
head_male	3.734	1.767	2.11	0.035	0.269		7.199
head_age	0.655	0.031	20.90	0.000	0.594		0.717
head_married	6.027	1.689	3.57	0.000	2.715		9.338
head_formal	6.111	2.137	2.86	0.004	1.921		1.030
head_yos	-1.863	0.117	-15.84	0.000	-209.361		-1.632
hh_size	-9.006	0.255	-35.30	0.000	-950.605		-8.505
indeks_komp~t	-6.718	0.354	-18.93	0.000	-7.413		-6.022
lkapita	9.613	1.573	61.10	0.000	9.305		9.922
_cons	-9.495	2.058	-46.14	0.000	-9.899		-9.092

Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per kapita Di Luar Jawa

Linear regression				Number of obs	=	28,187	
				F(9,28177)	=	56347.92	
				Prob > F	=	0.00	
				R-squared	=	0.9851	
				Root MSE	=	12496	
kapita	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t	[95% Conf. Interval]		
bpnt	-406.96	166.65	-2.44	0.02	-733.60		-80.32
head_male	-734.77	352.91	-2.08	0.04	-1426.49		-43.06
head_age	20.00	6.44	3.11	0.00	7.38		32.62
head_married	524.86	332.65	1.58	0.12	-127.15		1176.87
head_formal	-169.17	409.46	-0.41	0.68	-971.73		633.40
head_yos	-34.49	23.37	-1.48	0.14	-80.29		11.31
hh_size	15.36	51.86	0.30	0.77	-86.29		117.02
indeks_komposit	-255.75	71.94	-3.55	0.00	-396.76		-114.74
lkapita	440316.10	630.06	698.84	0.00	439081.20		441551.10
_cons	-5268682.00	8287.62	-635.73	0.00	-5284926.00		-5252438.00

Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori, Di Jawa

Analisis Probit Jawa

Probit regression				Number of obs	=55371
				LR chi2(8)	=1284.87
				Prob > chi2	=0.0000
Log likelihood = -30584.661				Pseudo R2	=0.0206
bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]
head_male	-0.206	0.027	-7.40	0.000	-0.261 -0.151
head_age	0.005	0.000	12.09	0.000	0.004 0.006
head_married	0.216	0.027	7.85	0.000	0.162 0.270
head_formal	0.019	0.013	1.43	0.153	-0.007 0.045
head_yos	-0.019	0.001	-12.13	0.000	-0.023 -0.016
hh_size	0.083	0.003	25.99	0.000	0.077 0.090
indeks_kom~t	-0.025	0.004	-5.33	0.000	-0.035 -0.016
kapita	-4.090	5.540	-7.38	0.000	-5.170 -3.000
_cons	-0.980	0.045	-21.77	0.000	-1.069 -0.892

Analisis Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	55,371	0.251	0.433	0	1
head_male	55,371	0.862	0.344	0	1
head_age	55,371	4.785	1.350	13	97
head_married	55,371	0.846	0.360	0	1
head_formal	55,371	0.270	0.444	0	1
head_yos	55,371	6.327	3.824	0	22
hh_size	55,371	4.823	1.848	1	26
indeks_kom~t	55,371	2.822	1.247	0	5
kapita	55,371	478847.9	107707.3	25657.1	642182

PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI KALORI DI JAWA

Method	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	13925	10891	98.179	5.579	17.597
<i>Stratification Matching</i>	13924	41440	98.169	.	.
<i>Radius Matching</i>	13925	41439	73.874	4.089	18.067
<i>Kernel Matching</i>	13925	41439	86.051	4.272	20.144

PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI PROTEIN DI JAWA

method	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	13925	10891	3.382	0.178	19.006
<i>Stratification</i>	13924	41440	3.512	.	.
<i>Radius Matching</i>	13925	41439	2.636	0.125	21.130
<i>Kernel Matching</i>	13925	41439	3.075	0.118	25.958

PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI KARBOHIDRAT DI JAWA

<i>Method</i>	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	13925	10891	17.286	1.033	16.735
<i>Stratification Matching</i>	3924	41440	17.097	.	.
<i>Radius Matching</i>	13925	41439	15.407	0.755	20.394
<i>Kernel Matching</i>	13925	41439	16.266	0.737	22.067

PENGARUH BPNT TERHADAP TOTAL KONSUMSI PER KAPITA DI JAWA

Method	n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
<i>Nearest Neighbor Matching</i>	13925	10891	592.509	1481	0.4
<i>Stratification</i>	13924	41440	-162.887	.	.
<i>Radius Matching</i>	13925	41439	-14900.00	1085.41	-13.72
<i>Kernel Matching</i>	13925	41439	-7547.6	876.163	-8.614

UJI ROBUSNESS TEST PENGARUH BPNT TERHADAP KONSUMSI KALORI, PROTEIN DAN KARBOHIDRAT DI JAWA

Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Kalori Di Jawa

Linear regression	Number of obs	=55,371
	F(9, 55361)	=1532.84
	Prob > F	=0.0000
	R-squared	=0.1840
	Root MSE	=372.32

kalori_kap	coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	108.989	3.680	29.61	0.000	1.017 1.162
head_male	-5.105	7.831	-6.52	0.000	-6.640 -3.570
head_age	2.620	0.130	20.06	0.000	2.364 2.876
head_married	5.498	7.625	7.21	0.000	4.004 6.993
head_formal	1.011	3.560	2.84	0.004	3.140 1.709
head_yos	-4.825	0.447	-10.79	0.000	-5.702 -3.949
hh_size	-422.658	0.933	-45.26	0.000	-4.409 -404.354
indeks_komp~t	-7.411	1.322	-5.60	0.000	-1.000 -4.818
lkapita	5.474	5.935	92.22	0.000	5.357 559.05
_cons	-5.327	7.745	-68.78	0.000	-5.479 -5.175

Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Protein Di Jawa

Linear regression	Number of obs	=55,371
	F(9, 55361)	=1534.51
	Prob > F	=0.0000
	R-squared	=0.1852
	Root MSE	=11.85

prote_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	3.789	0.112	33.56	0.000	3.568 4.011
head_male	-1.617	0.258	-6.26	0.000	-2.124 -1.111
head_age	0.095	0.004	22.40	0.000	0.086 0.103
head_married	0.750	0.253	2.96	0.003	0.253 124.808
head_formal	-0.180	0.109	-1.65	0.098	-0.395 0.033
head_yos	-0.015	0.014	-1.04	0.297	-0.044 0.013
hh_size	-1.236	0.029	-41.26	0.000	-1.295 -1.177
indeks_komp~t	0.718	0.042	16.92	0.000	0.634 0.801
lkapita	1.691	0.189	89.42	0.000	1.654 172.862
_cons	-175.854	2.458	-71.52	0.000	-1.806 -1.710

Pengaruh BPNT Terhadap Konsumsi Karbohidrat Di Jawa

Linear regression			Number of obs	=	55,371	
			F(9, 55361)	=	695.01	
			Prob > F	=	0.0000	
			R-squared	=	0.1001	
			Root MSE	=	72527	

karbo_kap	Coefficient	Robust std. err.	t	P>t	[95% conf. interval]
bpnt	1.883	0.721	26.13	0.000	1.742 2.025
head_male	-5.214	1.527	-3.41	0.001	-8.208 -2.220
head_age	0.611	0.025	24.07	0.000	0.561 0.661
head_married	9.058	1.485	6.10	0.000	6.146 1.197
head_formal	1.077	0.693	1.55	0.120	-0.281 2.435
head_yos	-1.404	0.087	-16.08	0.000	-1.576 -1.233
hh_size	-5.358	0.180	-29.71	0.000	-571.248 -5.005
indeks_komp~t	-5.364	0.256	-20.94	0.000	-5.866 -4.862
lkapita	6.369	1.174	54.22	0.000	6.139 659.958
_cons	-537.236	1.534	-35.02	0.000	-5.673 -5.071

Pengaruh BPNT Terhadap Total Konsumsi Per kapita Di Jawa

Linear regression			Number of obs	=	55,371	
			F(9, 55361)	=	58331.98	
			Prob > F	=	0	
			R-squared	=	0.979	
			Root MSE	=	15607	

kapita	Coef.	Robust Std. Err.	t	P>t	[95% Conf. Interval]
bpnt	199.70	159.16	1.25	0.21	-112.25 511.66
head_male	-568.83	355.88	-1.60	0.11	-1266.35 128.69
head_age	18.27	5.50	3.32	0.00	7.49 29.06
head_married	247.62	335.56	0.74	0.46	-410.08 905.32
head_formal	-172.97	145.26	-1.19	0.23	-457.67 111.73
head_yos	1.40	18.39	0.08	0.94	-34.63 37.44
hh_size	17.87	42.14	0.42	0.67	-64.73 100.46
indeks_komposit	157.96	54.33	2.91	0.00	51.48 264.44
lkapita	426129.50	596.73	714.11	0.00	424959.90 427299.10
_cons	-5083362.00	7839.24	-648.45	0.00	-5098727.00 -5067997.00

Perbedaan konsumsi kalori penerima BPNT di Perkotaan dan Pedesaan

KALORI	ATT Perkotaan	ATT Pedesaan
Nearest Neighbor Matching method	97,932	97,179
Stratification method	96,128	96,463
Radius Matching method	75,489	68,760
Kernel Matching method	84,069	82,199
rata-rata	88,405	86,150
Selisih ATT antara Kota dan Desa		2,254

Perbedaan Konsumsi Kalori Penerima BPNT Di Pulau Jawa Dan Luar Pulau Jawa

KALORI	ATT Luar Pulau Jawa	ATT Pulau Jawa
Nearest Neighbor Matching method	69,572	98,179
Stratification method	66,538	
Radius Matching method	41,677	73,874
Kernel Matching method	51,585	86,051
rata-rata	57,343	86,035
Selisih ATT jawa luar jawa	28691.66667	

Perbedaa Konsumsi Kalori Penerima BPNT Di Seluruh Wilayah

KALORI	ATT nasional	ATT Perkotaan	ATT Pedesaan	ATT Luar Pulau Jawa	ATT Pulau Jawa
Nearest Neighbor Matching method	98,666	97,932	97,179	69,572	98,179
Stratification method	96,353	96,128	96,463	66,538	
Radius Matching method	70,530	75,489	68,760	41,677	73,874
Kernel Matching method	82,721	84,069	82,199	51,585	86,051
rata-rata	87,068	88,405	86,150	57,343	86,035

Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Di Desa Dan Kota

Protein	ATT kota	ATT desa
Nearest Neighbor Matching method	2,807	3,672
Stratification method	2,850	3,627
Radius Matching method	2,170	2,681
Kernel Matching method	2,456	3,141
rata-rata	2,571	3,280
Selisih ATT antara Kota dan Desa		710

Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Di Jawa Dan Luar Jawa

Protein	ATT Luar Pulau Jawa	ATT Pulau Jawa
Nearest Neighbor Matching Method	2,203	3,382
Stratification Method	2,053	
Radius Matching Method	1,238	2,636
Kernel Matching Method	1,567	3,075
Rata-Rata	1,765	3,031
Selisih ATT Antara Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa	1265.75	

Perbedaan Konsumsi Protein Penerima BPNT Di Seluruh Wilayah

Protein	ATT nasional	ATT kota	ATT desa	ATT luar jawa	ATT jawa
Nearest Neighbor Matching method	3,471	2,807	3,672	2,203	3,382
Stratification method	3,425	2,850	3,627	2,053	
Radius Matching method	2,497	2,170	2,681	1,238	2,636
Kernel Matching method	2,936	2,456	3,141	1,567	3,075
rata-rata	3,082	2,571	3,280	1,765	3,031

Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT Di Desa Dan Kota

Karbohidrat	ATT kota	ATT desa
Nearest Neighbor Matching method	14,771	14,075
Stratification method	13,738	14,249
Radius Matching method	12,639	11,825
Kernel Matching method	13,104	13,003
Rata-rata	13,563	13,288
SELISIH ATT KOTA DESA		275

Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Penerima BPNT Di Pulau Jawa Dan Luar Pulau Jawa

Karbohidrat	ATT Luar Pulau Jawa	ATT Pulau Jawa
Nearest Neighbor Matching method	11,088	17,286
Stratification method	10,260	
Radius Matching method	7,959	15,407
Kernel Matching method	8,855	16,266
Rata-rata	9,541	16,320
Selisih ATT Antara Pulau Jawa Dan Luar Pulau Jawa	6779.166667	

Perbedaan Konsumsi Karbohidrat Pada Penerima BPNT Di Semua Wilayah Yang Dianalisis

Karbohidrat	ATT indo	ATT kota	ATT desa	ATT luar jawa	ATT jawa
Nearest Neighbor Matching method	14,463	14,771	14,075	11,088	17,286
Stratification method	14,043	13,738	14,249	10,260	
Radius Matching method	12,299	12,639	11,825	7,959	15,407
Kernel Matching method	13,135	13,104	13,003	8,855	16,266
rata-rata	13,485	13,563	13,288	9,541	16,320

Perbandingan Pengaruh BPNT Terhadap Seluruh Jenis Konsumsi Dan Wilayah Yang Dianalisis

Jenis konsumsi	Skala analisis	Metode				Rata-rata wilayah	Rata-rata konsumsi
		Nearest Neighbor Matching method	Stratification method	Radius Matching method	Kernel Matching method		
Kalori	ATT nasional	98,666	96,353	70,530	82,721	98,666	80999.98
	ATT Perkotaan	97,932	96,128	75,489	84,069	97,932	
	ATT Pedesaan	97,179	96,463	68,760	82,199	97,179	
	ATT luar jawa	69,572	66,538	41,677	51,585	69,572	
	ATT jawa	98,179		73,874	86,051	98,179	
	ATT nasional	3,471	3,425	2,497	2,936	3,471	
Protein	ATT kota	2,807	2,850	2,170	2,456	2,807	2745.9
	ATT desa	3,672	3,627	2,681	3,141	3,672	
	ATT luar jawa	2,203	2,053	1,238	1,567	2,203	
	ATT jawa	3,382		2,636	3,075	3,382	
Karbohidrat	ATT nasional	14,463	14,043	12,299	13,135	14,463	13239.23
	ATT kota	14,771	13,738	12,639	13,104	14,771	
	ATT desa	14,075	14,249	11,825	13,003	14,075	
	ATT luar jawa	11,088	10,260	7,959	8,855	11,088	
	att jawa	17,286		15,407	16,266	17,286	